

REVITALISASI KESENIAN SINTREN DI KOTA DAN KABUPATEN PEKALONGAN

Dr. Atik Triratnawati, M.A
Dra. H Isni Herawati
Drs. Sujarno
Drs. Sumarno
Harto Wicaksono
M.Arif Rafsanjani
Yulina Dwita Putri

Direktorat
Budayaan

3



Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada



Balai Pelestarian Nilai Budaya
Yogyakarta



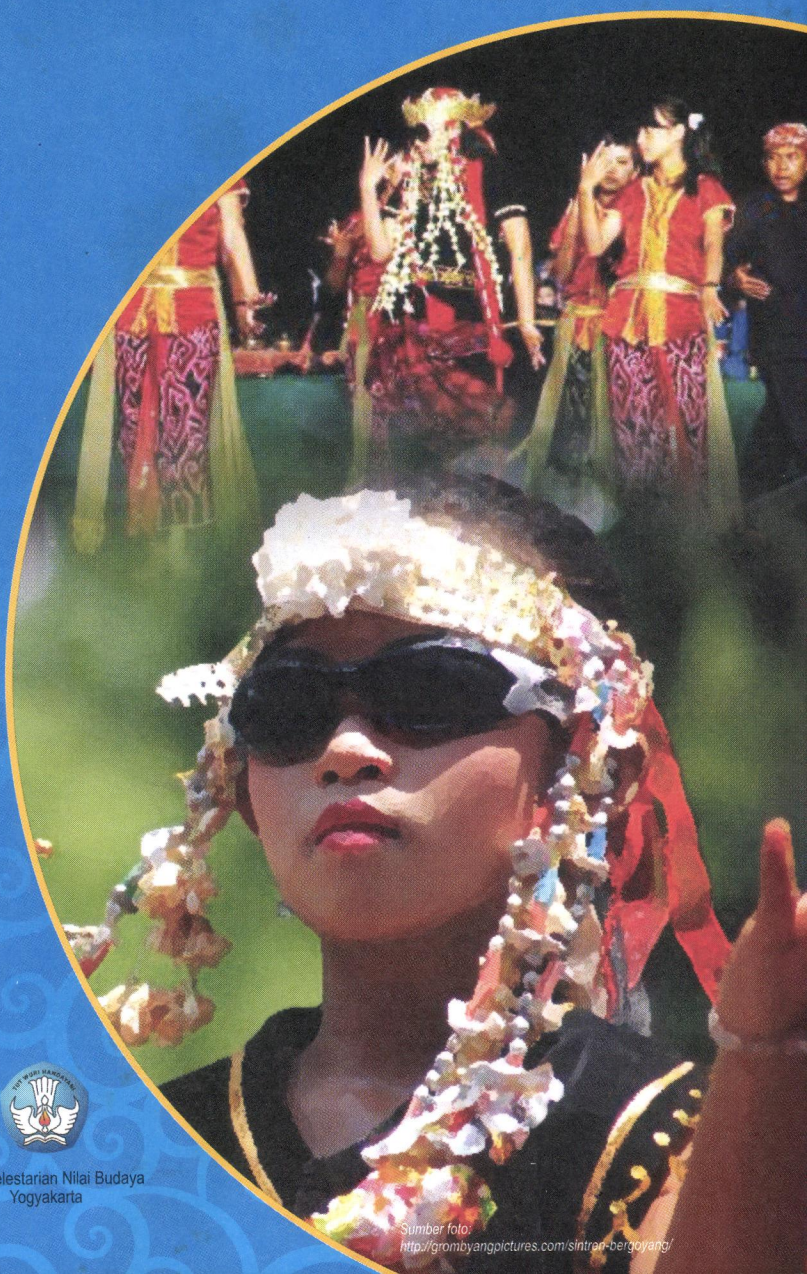
Sumber foto
<http://grombyangpictures.com/sintren-bergoyang/>

703
ATI
F

REVITALISASI KESENIAN SINTREN

DI KOTA DAN KABUPATEN PEKALONGAN

Dr. Atik Triratnawati, M.A
Dra. H Isni Herawati
Drs. Sujarno
Drs. Sumarno
Harto Wicaksono
M.Arif Rafsanjani
Yulina Dwita Putri



Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada



Balai Pelestarian Nilai Budaya
Yogyakarta

Sumber foto:
<http://grombyangpictures.com/sintren-bergoyang/>

REVITALISASI KESENIAN SINTREN DI KOTA DAN KABUPATEN PEKALONGAN

Tim:

Dr. Atik Triratnawati, M.A

Dra. H Isni Herawati

Drs. Sujarno

Drs. Sumarno

Harto Wicaksono

M.Arif Rafsanjani

Yulina Dwita Putri



FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
YOGYAKARTA

Revitalisasi Kesenian Sintren di Kota dan Kabupaten Pekalongan

Disusun oleh:

Dr. Atik Triratnawati, M.A

Dra. H Isni Herawati

Drs. Sujarno

Drs. Sumarno

Harto Wicaksono

M.Arif Rafsanjani

Yulina Dwita Putri

© penulis, 2012

Desain sampul : Team Elmaterra

Setting & Layout : Team Elmaterra

Cetakan pertama: Desember 2012

Diterbitkan pertamakali oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta

Telp. (0274) 373241, 379308 Fax. (0274) 381555

email: senitra@bpsnt-jogja.info

website: <http://www.bpnst-jogja.info>

Bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun,
tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Atik Triratnawati, M.A

Revitalisasi Kesenian Sintren di Kota dan Kabupaten Pekalongan, Atik Triratnawati, dkk, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

xiv + 183 hlm.; 17 x 24 cm

I. Judul

1. Penulis

SAMBUTAN KEPALA BPNB YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan YME karena atas perkenannya, hasil penelitian ini dapat selesai dengan baik. Penulisan sebuah buku merupakan suatu proses panjang yang harus dilakukan peneliti sejak dari pengumpulan data di lapangan, mengolah data, analisa data, hingga proses penulisannya. Itu semua tentu membutuhkan tingkat kecermatan, ketelitian, ketekunan serta kejelian penulis dalam menuangkan gagasan dan ide yang diperoleh selama dalam proses penelitian.

Permasalahan budaya merupakan masalah yang rumit, pelik dan peka karena menyangkut keberadaan si pemilik budaya. Seringkali masalah budaya tidak bisa terjawab tanpa dukungan pendekatan dan metode yang tepat dalam penelitian maupun proses analisisnya. Terlebih jika mengupas permasalahan kebudayaan yang berhubungan dengan pewarisan nilai, inventarisasi nilai, revitalisasi nilai, pembentukan karakter dan ketahanan budaya lokal.

Oleh karenanya, kami sangat menyambut gembira dengan terbitnya buku ini yang bisa diselesaikan dalam waktu yang sangat singkat. Terbitnya buku ini merupakan hasil kerjasama antara Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah mewujudkan buku ini dengan baik.

Tentunya pepatah 'tidak ada gading yang tak retak', buku ini pun tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, masukan, saran, tanggapan dan kritikan sangat kami harapkan. Namun demikian, semoga

buku ini bermanfaat bagi siapapun, terutama bagi mereka para penentu dan pengambil kebijakan kebudayaan.

Yogyakarta, Desember 2012
Kepala,



Dra. Christriyati Ariani, M.Hum
NIP. 196401081991032001

KATA PENGANTAR

Dalam rangka kajian ekspresi keragaman budaya Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta bekerja sama dengan LAURA (Laboratorium Antropologi Untuk Riset dan Aksi), Jurusan Antropologi, Universitas Gadjah Mada melakukan berbagai penelitian bersama. Tema yang diusung salah satunya adalah mengenai revitalisasi seni tradisi dalam rangka penguatan budaya lokal di Jawa Tengah yaitu Seni Sintren di Kota dan Kabupaten Pekalongan.

Daerah Pekalongan sebagai asal mula kesenian sintren saat ini sedang mengalami dilema. Di satu sisi sintren asli yang mengandung unsur magik dan religi telah ditinggalkan penggemarnya karena dianggap tidak sesuai dengan keagamaan masyarakat Pekalongan. Di lain sisi masyarakat nelayan yang dahulu merupakan penyangga kesenian sintren, telah mengalami perubahan. Kesenian sintren sebagai ikon Pekalongan telah tertandingi oleh kesenian lain seperti sintren garapan yang meniadakan unsur magik dan sesaji tetapi lebih mengedepankan unsur tari, kostum, make up yang lebih modern.

Penelitian dengan judul Revitalisasi Kesenian Sintren di Kota dan Kabupaten Pekalongan ini dapat terlaksana atas bantuan banyak pihak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Daerah Kota dan Kabupaten Pekalongan, Dinas Pariwisata Kota dan Kabupaten Pekalongan, pamong desa dan masyarakat Kalurahan Panjang Baru, Kota Pekalongan dan Desa Pedawang, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Pekalongan.

Penelitian yang melibatkan dua institusi serta asisten lapangan mahasiswa Antropologi Universitas Gadjah Mada ini merupakan awal langkah mensinergikan antara balai yang bertugas melestarikan

nilai budaya dengan akademisi kampus UGM yang menggeluti ilmu Antropologi Budaya. Kerja lapangan yang cukup singkat dengan cara wawancara terhadap birokrat, pamong desa, pelaku seni dan masyarakat ditambah observasi pentas sintren dari kedua desa diharapkan mampu mempertajam pemahaman mengenai kesenian sintren yang berada di persimpangan jalan. Uluran tangan dari pemerintah, peran masyarakat sebagai penanggap dan penonton serta keluhan pelaku seni yang mulai termarjinalkan diharapkan mampu membuka mata semua pihak agar kesenian sintren ini mampu direvitalisasi menjadi tontonan yang mampu mengikuti perkembangan jaman dan selera penonton.

Penulisan laporan penelitian ini yang sangat singkat mengakibatkan ada kekurangcermatan dalam analisis maupun pelaporannya. Untuk itu saran dan masukan yang membangaun dari para pembaca sangat diharapkan. Akhirnya semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi banyak pihak baik masyarakat, akademisi, maupun pemda setempat agar ada pembelajaran yang dapat kita petik bersama. Semoga.

Tim Peneliti

ABSTRAKSI

Perkembangan kesenian tradisional seperti sintren saat ini semakin terdesak oleh kesenian lain seperti dangdut lesehan, rebana, maupun budaya seni pop lainnya. Sintren asli yang mengandung unsur magis, sesaji kemudian dianggap dianggap sebagai kesenian yang kuno yang digemari oleh golongan tua saja. Golongan muda lebih menyenangi kesenian yang modern, tidak monoton, pemainnya muda-muda serta diatur dengan tata panggung, busana, make up yang menarik. Penelitian ini ingin mengungkap kondisi terkini kesenian sintren di saat arus globalisasi, teknologi dan informasi modern semakin masuk ke dalam kehidupan masyarakat baik di desa maupun di kota. Tujuan penelitian ini antara lain mengetahui sintren dulu dan kini; makna sintren serta bagaimana pelestarian dan pengembangannya khususnya yang dilakukan pemerintah.

Penelitian dengan studi etnografi ini dilakukan selama bulan Oktober-Nopember 2012 dengan wawancara terhadap pejabat Pemda, kepala dinas pariwisata, kasubdin dan kasie Pariwisata dan Seni Kreatif Kota Pekalongan, pamong desa, kelompok sintren, pemain sintren, mantan pemain sintren, penonton dan warga masyarakat Kalurahan Panjang Baru, Kota Pekalongan dan Desa Pedawang, Kabupaten Pekalongan. Observasi dilakukan saat persiapan dan pentas sintren di kedua wilayah penelitian.

Kesenian sintren dahulu mengalami kejayaan di saat Tempat Pelelangan Ikan Pekalongan ramai dengan aktivitas melaut. Seiring dengan kemunduran TPI ditambah era reformasi dan otonomi daerah serta arus globalisasi yang meluas di masyarakat lewat akses televisi, internet dan lainnya, kesenian sintren terus ditinggalkan penggemarnya. Sintren asli yang mengandung magik dan sesaji semakin kehilangan makna sebab unsur religi dan hilang diganti unsur lain yang lebih dominan. Tumbuhnya

industri pariwisata telah melahirkan seni wisata yaitu munculnya sintren garapan. Sintren garapan mengandung ciri seni untuk wisata yaitu tiruan dari aslinya; singkat/padat pertunjukannya; penuh variasi; nilai-nilai kesakralan, simbolik dan kemagisannya dikesampingkan serta murah harganya. Saingan sintren asli lainnya adalah pentas dangdut lesehan.

Kuatnya peran Pemda, terutama dalam memurnikan agama Islam sehingga unsur pelestarian budaya berubah menjadi memarjinalkan budaya tradisi lokal. Akibatnya generasi muda pun akan lebih menyenangi seni pop atau seni Islami serta mereka tidak paham lagi akan makna cerita, legende, sejarah Sulasih-Sulandono yang bisa disejajarkan dengan Romeo-Yuliet Jawa. Diperlukan uluran tangan dari banyak pihak, baik pemerintah, masyarakat penonton maupun pemain sintren agar eksistensi mereka tetap ada meski pun harus mengikuti selera pemerintah atau penonton.

Kata kunci: sintren, sintren garapan, pemurnian agama

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala BPNB Yogyakarta.....	v
Kata Pengantar	vii
Abstrak	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Foto	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Tinjauan Pustaka	2
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Perspektif Teoritik	11
E. Metode	13
 BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	 15
A. Sekilas Kota Pekalongan	15
B. Kelurahan Panjang Baru	27
C. Sejarah Kabupaten Pekalongan	32
D. Desa Pedawang	35
 BAB III DESKRIPSI KESENIAN SINTREN	 41
A. Asal Usul Sintren	41
B. Kesenian Sintren di Kota Pekalongan	45
1. Kesenian Sintren Tradisional di Kelurahan Panjang Baru, Kota Pekalongan	47
2. Kesenian Sintren Garapan di Kota Pekalongan	65

C. Kesenian Sintren Kabupaten Pekalongan	69
1. Kesenian Sintren Tradisional di Desa Pedawang	70
2. Kesenian Sintren Garapan di Kabupaten Pekalongan	76
D. Peran Pemerintah Terhadap Keberlangsungan Kesenian Sintren	88
 BAB IV PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN	
KESENIAN SINTREN	91
A. Kesenian Sintren Pada Masa Lalu	91
B. Kesenian Sintren Pada Masa Kini	93
C. Nilai-nilai yang terkandung dalam seni sintren	96
D. Pelestarian Kesenian sintren	102
E. Pengembangan Kesenian Sintren	105
 BAB V SINTREN, SENI RAKYAT KE SENI WISATA	109
A. Kekuatan Kesenian Sintren	114
B. Kelemahan Kesenian Sintren	118
C. Peluang Kesenian Sintren	121
D. Ancaman Terhadap Kesenian Sintren	122
E. Sintren, Dari Seni Rakyat ke Seni Wisata	125
 BAB VI PENUTUP	129
A. Simpulan	129
B. Rekomendasi	132
C. Saran-saran	133
 Daftar Pustaka	137
Lampiran	142
Daftar Informan	143
Peta Kelurahan Panjang Baru	152
Peta Desa Pedawang	153
Pertunjukan sintren I Boyongsari	154
Pertunjukan sintren II Boyongsari	159
Pertunjukan sintren Pedawang	168

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Wilayah dan Pemanfaatan	28
Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Usia	29
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Agama	30
Tabel 4. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Umum	31
Tabel 5. Penduduk Menurut Angkatan/Tenaga Kerja	31
Tabel 6. Penduduk Menurut Mata Pencarian	32
Tabel 7. Penggunaan lahan di Desa Pedawang	36
Tabel 8. Mata Pencarian Penduduk Desa Pedawang	38
Tabel 9. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pedawang tahun 2011	39
Tabel 10. Banyaknya Pemeluk Agama	40

DAFTAR FOTO

Foto Lopis raksasa	23
Foto Upacara pechun	24
Foto Barongsai	25
Foto 1. Mak Marni	46
Foto 2. Sintren menghadap kemenyan	54
Foto 3. Gedung Kesenian Kota Pekalongan	89
Foto 4. Pemakaian alat gitar	105
Foto 5. Alat Kecreng	106
Foto 6. Kostum busana Sintren garapan Kota Pekalongan	107

Bab I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni tradisional rakyat pada umumnya muncul semata-mata bukan sebagai cetusan baru, melainkan tumbuh dan berkembang melalui rentang waktu yang panjang. Dalam perjalanan waktu itulah suatu seni mengalami suatu perubahan-perubahan sesuai dengan sambutan masyarakat pendukungnya. Hadirnya budaya lain yang masuk dalam lingkungan budaya, termasuk seni akan mempengaruhi terhadap keberadaan suatu seni budaya.

Berbagai jenis kesenian rakyat yang ada sekarang merupakan warisan budaya masa lampau tidak ternilai. Perubahan-perubahan yang terdapat setiap unsur seni sangat disadari oleh setiap generasi pewarisnya. Hal itu menunjukkan adanya sambutan atau dukungan sekaligus kedinamisan suatu seni tradisional dalam menyesuaikan jaman. Perubahan yang terjadi juga menunjukkan adanya usaha pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya untuk tetap mempertahankan eksistensi suatu seni tradisional karena pengaruh-pengaruh lingkungan budaya yang dihadapi. Bahkan Ihromi (1981:32) menyebutkan bahwa tanpa pengaruh budaya lain sekalipun, suatu kebudayaan dalam masyarakat tertentu pasti akan berubah dengan berlalunya waktu. Sehingga seni pun mengalami pasang surutnya dinamika budaya. Dengan melakukan perubahan dan pengembangan dalam suatu seni maka kesenian itu sangat berpeluang untuk tetap hidup di masyarakat pendukungnya.

Berbagai macam seni rakyat memiliki kelompok masyarakat pendukung tertentu yang memiliki fungsi dan peran pada masyarakat pendukungnya. Pada jaman dahulu, suatu seni tidak semata-mata sebagai hiburan saja, melainkan berkaitan dengan suatu ritual tertentu. Oleh sebab itu, pertunjukan seni dan ritual yang ada dalam masyarakat pada prinsipnya sebagai harmonisasi kehidupan dalam masyarakat itu, termasuk seni sintren. Seni sintren sampai sekarang masih lekat dengan unsur-unsur magik yang ada didalamnya.

Kesenian sintren tersebut pernah menjadi satu kesenian yang digemari dan tumbuh subur di wilayah pantura (pantai utara) Jawa, khususnya di Kota dan Kabupaten Pekalongan. Pada tahun 60-an sampai 70-an dan juga tahun 80-an seni sintren merakyat di dua pemerintah daerah tersebut. Setiap daerah atau kelurahan pada waktu itu memiliki kelompok kesenian sintren. Salah satu gudang sintren di Kota Pekalongan adalah di Kelurahan Panjang Wetan dan Kelurahan Panjang Baru. Pada tahun 80-an di Kelurahan Panjang Baru (walau secara administratif belum terbentuk) setidaknya ada 3 kelompok kesenian sintren. Hal ini menunjukkan bahwa seni sintren di wilayah tersebut dapat disebut tumbuh subur.

Seiring dengan perjalanan waktu dan adanya kontak budaya yang begitu cepat menembus batas ruang dan waktu, kondisi kesenian sintren sekarang telah "tamat". Di Kota Pekalongan, saat ini hanya tinggal satu kelompok, dan kelompok seni sintren itu ada di Kelurahan Panjang Baru (yang secara administratif terbentuk pada tahun 2008). Kondisi tersebut sangat memprihatinkan terlebih di tengah-tengah upaya pemerintah dalam merevitalisasi kekayaan budaya daerah, khususnya seni. Satu bentuk seni sebagai wujud peran masyarakat dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni sintren di Kota dan Kabupaten Pekalongan kemudian muncul kesenian sintren garapan.

Kondisi tersebut merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti karena dalam seni umumnya perubahan yang terjadi berangkat dari hasil budaya yang telah ada. Kesenian yang muncul lebih kemudian merupakan kelanjutan, bukan sebagai sesuatu yang baru sama sekali.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang kesenian sintren atau seni tari sintren telah dilakukan oleh beberapa orang diantaranya adalah:

1. Sawarda dan Soepanta pada tahun 1962 meneliti sintren yang berada di Kabupaten Kendal, tepatnya di Dukuh Tawang, Desa Gempolsewu, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal. Penelitian ini mendeskripsikan keberadaan seni tari sintren pada tahun 1960-an. Hal yang diungkap adalah urutan penyajian, tata panggung, peralatan, pemeran atau personil pemain sintren, tembang atau nyanyian yang dibawakan. Disebutkan dalam deskripsi itu bahwa urutan penyajian pertunjukan sintren adalah (1) *Patalon* yaitu membunyikan musik disertai nyanyian untuk mengundang penonton; (2) Memanggil roh yaitu pemanggilan roh gaib oleh *perewangan* agar merasuki kepada penari sintren; (3) Melepas belunggu yaitu melepaskan tali yang mengikat penari sintren jika ia sudah kerasukan dan siap menari; (4) *Purwaka sari wistara* yaitu permulaan dari pertunjukan inti kesenian sintren; (5) Sindiran yaitu ungkapan hati penari sintren yang dituangkan dalam nyanyian atau syair-syair; (6) Daya pengaruh sintren yaitu penggambaran permainan cinta yang menemui liku-liku; dan (7) penutup yaitu akhir dari pementasan itu adalah para penonton datang kepada sintren untuk meminta pemecahan masalah yang dihadapi, seperti pengobatan dan lainnya. Nyanyian atau pun syair yang dibawakan dalam mengiringi sintren pada waktu itu tidak kurang dari 40 syair dan 11 lagu. Tata panggung pada waktu itu sebagai penerangnya adalah sinar bulan. Adapun para pelaku pementasan sintren terdiri dari: (1) penari sintren; (2) Perewangan; (3) Badut; (4) penyanyi; dan (5) pemukul gamelan.
2. Dwi Asmorowati pada tahun 1997 melakukan penelitian terhadap keberadaan sintren di Desa Sijeruk, Kecamatan Sragi, Kabupaten Pekalongan. Dalam penelitiannya diungkapkan bentuk penyajian yang meliputi segi penampilan secara keseluruhan yang terdiri dari elemen-elemen yang terkait yaitu gerak, desain lantai, iringan, tata rias dan tata busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan.

Sebagai suatu bentuk tari, sintren pada hakekatnya mencakup beberapa unsur yang meliputi gerak tari, iringan, desain lantai, tata arias, dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari.

Gerak tari sintren seolah-olah tidak digarap atau tersusun, sehingga gerakannya dapat dilakukan secara berulang-ulang. Gerak tarinya banyak didominasi oleh gerak kaki dan tangan. Dalam tari sintren terdapat pola-

pola gerak tertentu yaitu gerak kepala , badan, tangan dan kaki. Gerak-gerak tersebut tidak memiliki nama seperti dalam ragam tari Jawa.

Dalam tari sintren terdapat beberapa macam motif gerak yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian menari dengan tangan terikat, bagian menari dengan tangan lepas dari ikatan, dan menari disertai atraksi.

Menari dengan tangan terikat bagian ini adalah bagian pertunjukan tari yang dilakukan oleh penari dalam keadaan tangan terikat. Gerakannya bertumpu pada gerak kaki dan kepala. Dalam bagian ini terdapat satu sekaran/nyanyian yaitu *Kembang Mbako*. Motif gerak yang terdapat dalam sekaran ini adalah gerakan *mengkleng* dan *enjot-enjotan*.

Posisi awal seperti duduk bersila dihadapan penonton dengan kedua kaki bersilang dan lutut sejajar dengan dada, kedua tangan lurus ke belakang dan diikat, kepala menunduk bergerak ke kanan dan ke kiri, kemudian sintren dibantu oleh seorang *mlandang* menjadi posisi berdiri dengan gerak kaki *enjot-enjotan*.

Bagian menari lepas, pada bagian ini penari dalam keadaan sudah lepas dari tali yang mengikatnya, dan terdapat dua *sekar* berdasar lagu yang mengiringi yaitu *Semboyan Pekalongan* dan *Godong Ijo*. Dalam *sekar* *semboyan Pekalongan* terdapat berbagai motif gerak antarnya

- *Mengkleng*, penari dalam keadaan duduk kedua kaki silang dan lutut sejajar dengan dada, kedua tangan dipangku, kepala menunduk dan bergerak ke kanan dan ke kiri.
- *Ukel asta trap cethik*, kedua tangan ukel di samping pinggang pinggang kanan dan pindah ke samping pinggang kiri, diikuti gerakan kepala *mengkleng* ke kanan dan kiri, kaki *enjot-enjotan*.
- *Malangkerik*, posisi penari berdiri, tangan kanan dan kiri ditekuk menempel di samping pinggang diikuti gerakan kepala dan posisi badan tegak.
- *Menthang ukel kanan*, sikap tangan lurus ke samping bawah, gerakan *tangan ukel* disertai tangan kiri *malangkerik*.
- *Ukel sampur trap cethik*, posisi tetap berdiri, dengan *gerakan ukel* yang dilakukan di samping kanan dan kiri pinggang dengan menggunakan sampur.
- *Ukel asta trap cethik* dan kepala, ukel kedua tangan disamping pinggang kanan dan kiri diteruskan ukel kedua tangan di atas kepala

diikuti gerakan kepala dan kaki *enjot-enjotan*.

- *Ukel asta kanan* dan *malangkerik*, *ukel asta* kanan di samping kanan dengan menggunakan sampur, sedangkan tangan kiri *malangkerik*.

Sedangkan pada sekar godhong ijo terdiri dari:

- *Mengkleng*, penari dalam keadaan duduk, kedua kaki silang dan lutut sejajar dengan dada, kedua tangan dipangku, kepala menunduk bergerak ke kanan dan ke kiri.
- *Penthangan ukel*, posisi penari berdiri, kedua tangan menthang ke samping kanan dan kiri, dilanjutkan *ukel asta*, dilakukan secara bergantian antara tangan kanan dan kiri.
- *Tanjak ukel asta*, posisi kaki kiri serong ke sudut kiri, kaki kanan serong ke sudut kanan dengan tumpuhan kaki kiri, kedua tangan *ukel* di samping dilanjutkan dengan seblak sampur.
- *Lembeyan* kanan dan kiri, posisi berdiri tangan diayunkan ke depan dan ke belakang secara bergantian, *ukel* kedua tangan diikuti kaki maju dan mundur, gerak kepala mengikutinya.
- *Tanjak menthang ukel* kanan, posisi *tanjak*, tangan kanan menthang ke samping kanan, kemudian pergelangan tangan *ukel*, tangan kiri *malangkerik* diikuti dengan gerak pinggul.

Penari menampilkan keahliannya menari dengan alat yang terdiri dari keris, sangkar ayam, dan lilin. Setiap permainan atraksi memiliki lagu atau iringan sendiri-sendiri. Lagu tersebut dijadikan sebagai suatu sekaran, diantaranya batu gelang, ayam walik, dan main lilin. Dalam sekaran ini terdapat pemerupa motif gerak antara lain:

- *Duduk sila*, kedua kaki di silang, kepala menunduk, kedua tangan memegang keris dan arah keris berdiri tegak.
- *Pondongan anak keris*, dari posisi duduk menjadi posisi berdiri, kedua tangan memegang anak keris, ujung keris berada di tangan kiri, sedang pangkal keris di tangan kanan, gerakannya diayun-ayun ke kanan dan kiri, diikuti gerakan kaki *enjot-enjotan* dan kepala *mengkleng*.
- *Putar keris*, posisi berdiri tangan kanan lurus ke atas, jari-jari mengepal kecuali jari telunjuk yang dijadikan tumpuan untuk memutar keris.

tangan kiri sejajar dengan badan, diikuti oleh gerakan kaki enjot-enjotan dan kepala mengkleng ke kanan dan ke kiri.

- Menduduki keris, anak keris berdiri tegak, dan posisi ujungnya ke atas, posisi penari menduduki keris tersebut. Kedua tangan menthang ke samping kanan dan kiri kemudian ukel, diikuti ingset kaki memutar dan sikap badan mayuk

Dalam atraksi menari di atas sangkar terdapat dua macam motif gerak yaitu:

- Penthang ukel, posisi penari berdiri di atas sangkar, kedua tangan menthang kesamping kanan dan kiri, kemudian dilanjutkan dengan ukel diikuti gerakan kaki maju mundur
- Lambeyan tangan, posisi berdiri di atas sangkar, tangan kanan menthang ke samping kanan, dilakukan ke dupan dan belakang diikuti gerakan kaki maju mundur dan tangan kiri malangkerik.

Pada atraksi main lilin motif gerakannya adalah ayunan lilin, penari dalam sikap berdiri, kedua tangan memegang lilin yang ditaruh di atas lepek, sikap kedua tangan memegang lilin nyiku ke depan, dan diikuti dengan gerakan kaki manju mundur dan putar ditempat.

Temohan diartikan suatu usaha untuk minta sumbangan ada kadarnya kepada penonton. Pada dasarnya bukan untuk mencari dana, tetapi sekedar untuk biaya keperluan atau ubo rampe seperti: sajen, dan snack latihan. Dalam atraksi temohan ini lagu yang mengiringi adalah kembang jambe. Setelah panjak menyanyikan lagu kembang jambe, sintren berjalan berkeliling membawa sebuah tempayan untuk minta sumbangan dengan penonton dan didampingi oleh dua atau tiga panjak. Panjak adalah grup vocal yang mengiringi pertunjukan sintren. Salah satu segi yang aneh pada temohan ini adalah apabila ada unsur kesengajaan dari penonton laki-laki yang menyentuh, maka sintren seketika pingsan. Hal tersebut dikarenakan roh yang masuk dalam tubuh sintren adalah roh putri kayangan yaitu seorang bidadari dari alam kesucian. Apabila roh tersebut tersentuh oleh yang sifatnya kotor, maka roh suci tadi akan meninggalkannya. Kekosongan raga penari tersebut mengakibatkan jatuh pingsan, dan untuk mengambilnya dengan cara diasapi wangi kemenyan.

Demikian pula jika sintren kesal hatinya karena pelayanan dari mlandang atau pawang, panjak ataupun penabuh gamelan yang kurang

serius dalam mengiringinya atau panjak yang tidak mencari jalan untuk mengembalikan sesuatu barang kepada penonton pada saat atraksi balangan.

Semua kru pemain sangat menentukan bagi kelancaran jalannya pertunjukan tari sintren. Oleh karena itu, mereka ikut bertanggungjawab apabila permainan sintren terhenti akibat sintren pingsan. Langkah untuk mengambilnya dengan cara memberikan kemenyan yang asapnya dikepulkan melalui tangan, kaki, dan muka. Sedangkan lagu yang dinyanyikan ula sabane sawah. Isi lainnya menyatakan penyesalan baik para panjak, mlandang, maupun pemain lainnya atas kesalahan yang dilakukan..

Kemudian sintren dibantu mlandang atau panjak dimasukan ke dalam sangkar untuk menenangkan hatinya. Waktu yang dibutuhkan selama di dalam sangkar adalah 10 menit.

Pengertian balangan adalah lemparan dari arah penonton kepada sintren baik dengan saputangan maupun barang-barang lainnya yang pantas untuk melempar. Sajian ini merupakan puncak acara dari keramaian pertunjukan sintren, karena penonton dapat tampil menari bersama sintren, kecuali itu berlangsungnya acara ini cukup lama, karena dapat terjadi berulang-ulang.

Balangan dimulai dari sintren keluar sangkar, sampai panjak menyanyikan lagu *pring klawu*, yang berarti harus masuk sangkar kembali untuk ganti pakaian sehari-hari. Adapun lagu yang menandai akan berlangsungnya atraksi *balangan* adalah *mangga mbalang*. Pada saat lagu *mangga mbalang* dinyanyikan, saat itu juga penonton melempar sintren. Barang-barang yang dilempar penonton dikumpulkan oleh *panjak*, selanjutnya diberikan kepada sintren. Kemudian sintren mengembalikan satu persatu kepada pemiliknya dengan dituntun oleh seorang *mlandang*, walaupun ditempat yang gelap. Sintren dapat mengembalikan barang tersebut kepada pemiliknya dan sebagai imbalannya penonton kadang memberinya uang. Ada kalanya sintren menari dengan salah satu seorang panjak, jika penonton belum ada yang mbalang. Bagian ini terdiri dari beberapa lagu , diantaranya, *waru doyong*, *kembang jambe*, *kembang menur*, *arum manis*, dan *tanda kenthongan*.

Iringan yang digunakan dalam tari sintren terdiri dari vocal dan beberapa racikan dari gamelan yang terdiri dari: gambang, saron, demung, kempul, gong, bonang dan kendang.

Musik dan lagu berperan penting dalam suatu pertunjukan tari sintren, karena musik dan lagu menentukan gerak yang akan dilakukan oleh penari sintren, sehingga antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Lagu-lagu yang selama ini mengiringi pertunjukan sintren dapat dibagi dua bagian yaitu lagu mengiringi diluar pertunjukan dan lagu yang mengiringi tari. Lagu yang mengiringi diluar pertunjukan menari adalah: sulasih sulandono, sari lais, turun sintren, kinjeng putih, sari lais II, kembang lombok, ula sabane sawah, kembang mawar, mangga mbalang, pring kelawu, kembang laos. Sedang lagu yang mengiringi pertunjukan menari adalah: kembang mbako, main lilin, semboyan Pekalongan, ijo, waru doyong, kembang jambe, arum manis, dan tanda kenthongan.

Tari sintren merupakan tari rakyat yang memiliki keunikan tersendiri terutama pada pemainnya yang menggunakan unsur-unsur magis yaitu seorang penari yang kemasukan roh halus, sehingga menjadi tidak sadarkan diri dan dapat berganti pakaian di dalam sangkar (kurungan) walaupun sempit dan posisi tangan dalam keadaan terikat. Keberadaan sintren sampai saat ini masih memiliki peranan dalam masyarakat Pekalongan, khususnya di Desa Sijeruk.

Sebagai bentuk tari, sintren memiliki bagian-bagian gerak yang terdiri dari gerak pada bagian menari dengan tangan terikat, gerakan menari lepas dari ikatan dan gerak menari disertai atraksi. Secara garis besar bentuk penyajiannya terdiri atas pembukaan, penampilan tari, penampilan tari disertai atraksi yaitu temohan, atraksi balangan, penutup. Fungsi tari sintren pelepasan nadir, suguhan tamu, dan sedekah bumi.

Tata rias busana: bagian kepala: menggunakan kain merah yang sudah dijahit berbentuk panjang, dengan lebar kurang lebih 5 cm diikatkan dikepala yang dirangkai dengan bunga melathi, mawar dan kenangan sampai menutupi muka atau dengan kata lain disebut sebagai jamang.

Tata rias busana pada tari sintren tidak ada penekanan untuk mencapai karakter tertentu, tetapi lebih menjaga penampilan pemain agar tidak polos dan kelihatan menarik. Pada umumnya tari rakyat menggunakan bentuk penataan rias dan busana yang sederhana, sehingga rias tari sintren cukup menggunakan bedak dan lipstick tanpa adanya penggunaan

sanggul. Busana yang dipakai pada tari sintren berdasar penyajian dapat dibagi menjadi dua 1. sudah diatas. 2. Busana pada atraksi sampai selesai meliputi: bagian kepala : sama dengan busana saat menari. Bagian tubuh: kalung dari untaian bunga melati, rok dan sampur. Bagian kaki: kaos kaki putih atau hitam. Busana yang dipakai oleh seorang panjak dan mlandang adalah kain kebaya, seperti busana yang dipakai kaum ibu dengan tatarias wajah yang sehari-hari dan bersanggul. Para penabuh gamelan menggunakan pakaian batik.

Tempat pertunjukan sintren tidak terikat. Pertunjukan bisa dilakukan disemua tempat, halaman/pelataran, panggung maupun pendapa.

1. Hadi Subagyo pada tahun 2000 mengadakan penelitian mengenai sintren di Boyongsari. Hal yang diungkap dalam penelitian ini adalah keberadaa sintren di Boyongsari pada tahun 2000. Hasil penelitiannya antara lain: ritual dalam sintren, tata cara ritual, tahapan-tahapan ritual, serta pertunjukan sintren. Selain itu dalam penelitian ini juga diungkap perubahan bentuk pertunjukan sintren serta perubahan fungsi sintren di Boyongsari.
2. Sujarno dalam penelitiannya pada tahun 2001 di Desa Kamulyan, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap yang berjudul "Aspek Estetis, Magis Religius Dalam Seni Sintren" mengungkap tentang aspek estetis dalam seni sintren yang meliputi tari, pakaian, dan musik. Aspek Magis religius yang terdapat dalam seni sintren dapat dilihat dari keberhasilan seorang pawang dalam menampilkan sang penari sintren masyarakat dalam keadaan *trance*. Selain itu dalam penelitian ini juga membahas mengenai fungsi seni sintren pada masyarakat di Desa Kamulyan yang meliputi fungsi pertanian, ekonomi, dan sosial.
3. Laela Nurhayati dan Rukoyah dalam penelitiannya yang berjudul "Kesenian Sintren di Jawa Tengah" pada tahun 2010 mengungkapkan keberadaan sintren di Jawa Tengah yang meliputi Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, Kabupaten Pemalang, dan Kabupaten Brebes. Dalam hasil penelitiannya diungkapkan bahwa secara garis besar kesenian sintren di Kabupaten Pekalongan, Batang, Pemalang dan Brebes dibangun atas dasar legenda cerita percintaan antara Sulasih dan Sulandana. Perjalinan cinta mereka tidak mendapatkan restu dari orang tua Sulandana. Atas petunjuk ibunya, sehingga agar tercapai atau terwujud percintaan mereka maka ditempuhlah

dengan cara yang tidak diketahui oleh orang lain, yaitu dengan pertunjukan sintren. Pertunjukan sintren Sulasih yang dipawangi oleh ibunya yang bernama Rantamsari mengatur pertemuan mereka. Dengan berbekal sebuah sapu tangan maka ketika Sulandana mendekat dalam pertunjukan dan melemparkan sapu tangan kepada Sulasih menjadikan Sulasih pingsan dan dapat dibawa lari sehingga perjodohan mereka terwujud.

Selain hal tersebut, dalam penelitian ini juga diungkap mengenai bentuk penyajian kesenian secara utuh. Berikut adalah urutan pertunjukan yang diungkapkan dalam penelitian ini (1) Diawali dengan tabuhan yang bertujuan untuk mengumpulkan penonton; (2) Dupan, yaitu acara berdoa bersama diiringi membakar kemenyan yang dimaksudkan untuk memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (3) Tahapan menjadikan sintren yang dilakukan oleh Pawang dengan membawa calon penari sintren bersama dengan empat orang pemain; (4) Pawang menjadikan sintren dengan tiga tahapan.

Bentuk penyajian sintren di Kabupaten Pekalongan meliputi peralatan kesenian sintren yang pada mulanya berwujud sederhana namun setelah itu kemudian menggunakan gamelan laras slendro. Tembang yang biasa digunakan antara lain: Sulasih Sulandono, Turun-turun sintren, pitik walik, dan kembang laos. Adapun busana yang dikenakan sintren antara lain: baju harian, baju sintren, celana sintren, kaos kaki, selendang, kacamata hitam, stagen, dan bunga melati. dan perkembangan kesenian sintren. Tempat penyajian sintren di Kabupaten Pekalongan ini menggunakan arena terbuka.

Adapun perkembangan sintren dewasa ini sering digunakan sebagai kesenian menyambut tamu. Seiring dengan perkembangan hiburan, maka kesenian sintren tidak lagi menjadi pilihan, bahkan unsur-unsur dalam pementasan sintren mulai pudar.

C. Rumusan Masalah

Dalam upaya merevitalisasi kebudayaan daerah, khususnya kesneian sintren yang ada di Kota Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan, maka permasalahan yang akan diungkap adalah:

1. Bagaimana kondisi kesenian sintren masa lalu dan masa kini?
2. Apa nilai dan makna yang terkandung di dalam seni sintren?
3. Bagaimana upaya pelestarian dan pengembangan yang dilakukan?

D. Perspektif Teoritik

Industri seni di era globalisasi mengalami perubahan signifikan baik terkait dengan pemikiran seni untuk seni (*art for art*) maupun seni sebagai industri (*art for mart*) (Haryono, 2008). Globalisasi telah mempengaruhi banyak kehidupan masyarakat termasuk kesenian. Kesenian telah ditempatkan sebagai industri yang mampu menopang industri pariwisata. Kemajuan teknologi dan informasi dalam jangka panjang kemudian mempengaruhi industri budaya. Sementara itu industri pariwisata yang maju pesat di era global ini khususnya pariwisata budaya berdampak pada budaya masyarakat. Kesenian lokal dalam banyak hal akan dieksploitasi untuk dijual kepada wisatawan.

Pergulatan antara seni untuk seni dengan seni untuk industri di era global ini akan dipahami dan dimaknai lewat bagaimana komunikasi massa modern, migrasi, kapitalisme dan fenomena global lainnya saling berinteraksi dengan kondisi lokal (Eriksen, 2001:13). Untuk itu memahami kesenian rakyat seperti sintren di Pekalongan tidak dapat dipisahkan dari bagaimana interaksi yang terjadi antara yang modern dengan yang tradisional.

Interaksi antara dua kutub budaya yang berbeda yaitu modern dan tradisional akan sangat dipengaruhi oleh banyak kepentingan. Atman (Moore, 2006:451) menyebut bahwa situasi global komunitas dapat terhubung lewat perjalanan yang menyebabkan kontak langsung antara individu, meskipun turisme, media, dan teknologi informasi tetap memainkan peran yang penting.

Sintren sebagai kesenian lokal tentu berinteraksi dan berhadapan dengan perubahan di masyarakat khususnya akibat pengaruh globalisasi. Masyarakat sebagai konsumen kesenian sintren mengalami gempuran budaya luar yang dianggap lebih dinamis, modern, murah, mudah dan menghibur. Media seperti televisi yang mampu menyuguhkan hiburan baik pop maupun tradisional dianggap sebagai alternatif bagi masyarakat

dalam menikmati kesenian. Apa yang dibutuhkan masyarakat ada di tv tanpa perlu warga masyarakat ke luar rumah maupun mengeluarkan biaya. Budaya pop kemudian pelan-pelan memarjinalisasi kesenian lokal seperti sintren. Kelemahan kesenian sintren baik dalam manajemen pertunjukan, seni tari, gerak yang monoton, kostum yang seadanya maupun musik yang kurang menghentak dipercaya menjadi alasan mengapa masyarakat mulai meninggalkan kesenian sintren.

Tentu saja ada banyak faktor yang berpengaruh atas mudarnya suatu budaya termasuk seni sintren. Suatu budaya akan ditinggalkan penduduknya apabila tidak lagi mampu memenuhi harapan dan manfaat. Sebagai gantinya akan muncul budaya baru baik sebagai alternatif maupun tandingan yang mampu memenuhi harapan masyarakat akan hiburan.

Sintren sebagai warisan tradisi lisan di Jawa Tengah, khususnya Pantura Jawa, sering memunculkan kecenderungan variasi genre. Masing-masing genre memiliki persamaan dan perbedaannya. Variasi itu dapat muncul dalam bentuk cerita perjalanan, mitos, lakon dan tokoh, nyanyian/tembang/ sekaran, busana, maupun perlengkapan lainnya (Endraswara, 2005:12). Sebagai sebuah pertunjukan rakyat sintren menjadi milik kolektif bagi masyarakat Pantura. Kolektivitas suatu budaya tersebut memunculkan klaim bahwa suatu kelompok merasa sebagai pemilik langsung kesenian tersebut, dan yang lain hanya sebagai pengekor atau peniru saja. Namun, kolektivitas tersebut juga berdampak bahwa penguasa setempat akan mudah menyingkirkannya dan mengganti maupun merivitalisasi dengan sesuatu yang baru sesuai dengan selera mereka demi kepentingan industri pariwisata.

Peran perubahan orientasi penguasa/pemerintah baik pusat maupun daerah baik yang didorong faktor ekonomi, politik, agama, keamanan maupun industri pariwisata akan berdampak pada bagaimana mereka membuat *polecy* terkait dengan kesenian maupun pelestarian kesenian tradisional. Di era otonomi daerah atau desentralisasi dimana kepala daerah dalam membuat kebijakan bersifat *bottom up* dengan menyertakan peran masyarakat, namun kenyataan masih ada hambatan (Santosa, 2003:76). Tidak jarang kebijakan *top down* (dari atas ke bawah) ditempuh penguasa sehingga potensi sosial yang dimiliki komunitas lokal maupun kearifan lokal yang ada tidak terakomodasi. Sebaliknya kebijakan *top down* sebagai bentuk dari kuatnya intervensi pemerintah akan berdampak pada

peminggiran budaya lokal seperti yang terjadi pada kesenian sintren di Pekalongan.

Jalan masuk memahami kesenian sintren dapat dilakukan melalui banyak cara. Pendekatan lewat bidang pariwisata dirasa paling cocok mengingat peran pariwisata semakin menguat sebagai upaya peningkatan pendapatan asli daerah (PAD). Kesenian sintren mampu ditelusur sejarah perkembangannya dari awal sampai masa kini bahkan termasuk adanya intervensi penguasa daerah yang berperan dalam memajukan atau meminggirkan kesenian ini.

Analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity and treat*) akan digunakan untuk memaknai perkembangan sintren dan memprediksi kekuatan atau kelemahan yang berpotensi atas maju atau mundurnya kesenian ini. Analisis SWOT mampu menjelaskan bagaimana manajemen dan organisasi suatu institusi seperti kesenian sintren sehingga dengan pemahaman ini pemerintah daerah atau pusat sebagai pihak yang ikut bertanggungjawab atas maju mundurnya budaya lokal memahami kondisi nyata di lapangan. Diharapkan hasil studi yang mendalam dan komprehensif ini akan memberikan *policy brief* bagi pemerintah terkait dengan upaya inventarisasi dan pelestarian budaya lokal yang berwawasan humanis, bukan politis seperti yang berkembang selama ini.

E. Metode

Dalam rangka mengumpulkan data terkait dengan kesenian sintren sebagai warisan budaya bangsa, studi etnografi digunakan. Studi ini dimaksudkan agar apa yang dilakukan, dipikirkan, diangan dan dicitakan para pendukung budaya tersebut mampu digali secara mendalam. Etnografer bertindak untuk memberi makna atas perilaku masyarakat setempat sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh tineliti (masyarakat yang diteliti) (Hardon, *et. al*, 1995: 21).

Penelitian dilakukan di Kabupaten/Kota Pekalongan sebagai basis kemunculan sintren. Selain itu Pelakongan juga menamakan diri sebagai tempat kelahiran sintren yang asli (tradisional) sehingga kesenian inipun dijadikan ikon kota/kabupaten Pekalongan. Wilayah yang menjadi fokus penelitian adalah kelompok sintren asli di kota, khususnya di Dusun

Panjang Baru karena hanya sintren di wilayah itulah yang masih hidup, serta sintren asli di wilayah desa khususnya dari Dusun Blimbing, Desa Pedawang, Kecamatan Karang Anyar, Kabupaten Pekalongan. Dengan membandingkan dua jenis kelompok sintren yang ada di wilayah Pekalongan maka akan didapat persamaan dan perbedaannya sehingga dapat dijadikan dasar upaya yang dapat ditempuh untuk pemberdayaan pelaku seni, masyarakat penonton serta pemerintah.

Deskripsi tebal seperti yang diungkapkan Geertz (1990) akan digunakan untuk menggambarkan kenyataan di lapangan. Untuk itu peneliti melakukan proses dokumentasi terhadap kesenian sintren saat mereka manggung serta partisipasi observasi, wawancara, terhadap aktor (sintren yang masih aktif maupun mantan pemain sintren, pawang, ketua kelompok, pemain gamelan), penonton, birokrat (pamong desa, ketua dewan kesenian kota/kabupaten, kepala seksi, kasubag pariwisata, kepala dinas Pariwisata Kota Pekalongan). Pengumpulan data dilakukan selama bulan Oktober dan Nopember 2012 dengan total jumlah informan sebanyak 43 orang. Data yang didapat dari triangulasi metode ini kemudian dianalisis dengan pendekatan budaya serta matriks SWOT.

Bab II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Sekilas Kota Pekalongan

Secara administratif, Kota Pekalongan merupakan satu kota di wilayah pesisir pantai utara Propinsi Jawa Tengah. Batas-batas wilayah Kota Pekalongan di sebelah utara berbatasan langsung dengan laut Jawa; di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Batang; sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan; dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan. Kota Pekalongan terdiri atas 4 kecamatan, yakni Pekalongan Utara, Pekalongan Timur, Pekalongan Selatan dan Pekalongan Barat. Jarak dari pusat ibukota Propinsi Jawa Tengah adalah 101 km dan jarak dari pusat ibukota negara Indonesia adalah 384 km.

Asal mula nama Pekalongan sampai saat ini belum dapat ditemukan data yang pasti karena belum ada peninggalan sejarah yang memberikan keterangan mengenai hal ini. Beberapa sumber yang dapat dikumpulkan adalah berupa cerita rakyat atau legenda serta dokumen. Berdasarkan sumber cerita rakyat, nama Pekalongan ada beberapa versi.

Dalam cerita rakyat, nama Pekalongan dikaitkan dengan kisah perilaku prihatin Joko Bau (Bau Rekso) putra Kyai Cempaluk yang melakukan *tapa ngalong* dalam usahanya untuk memenuhi perintah dari Raja Sultan Agung dalam menyerang ke Batavia. Pada saat bertapa itu ia digoda oleh siluman bernama Dewi Lanjar sebagai penguasa laut Jawa. Atas keteguhan hatinya, ki Joko Bahu tidak tergoda bahkan akhirnya Dewi lanjar menjadi isteri ki Joko Bahu. Setelah itu maka daerah tersebut

kemudian dikenal dengan Pekalongan. Versi lain menyebutkan bahwa sebagai seorang panglima perang kerajaan Mataram, konon Joko Bahu diberi tugas memboyong putri Rantansari dari Kalisalak Kabupaten Batang. Pada waktu itu ia jatuh cinta kepada Rantansari. Hal itu dianggap melanggar aturan maka ia memperoleh hukuman.

Sebagai hukumannya Jaka Bau diperintah untuk mengamankan daerah pesisir yang terus diserang oleh bajak laut cina. Ia kemudian bersemedi di hutan gambiran, setelah itu Joko Bau berganti nama menjadi Bau Rekso dan mendapat perintah dari Sultan Agung untuk mempersiapkan pasukan dan membuat perahu untuk membentuk armada yang kemudian melaksanakan serangan terhadap kompeni yang ada di Batavia. Setelah mengalami kegagalan Bau Rekso memutuskan untuk kembali dan bertopo *ngalong* (bergelantung seperti kelelawar) di hutan gambiran. Di dalam tapanya tersebut satu-satunya yang bisa mengganggu topo *ngalong*nya Joko Bau adalah *Tan Kwie Djan* yang mendapat tugas dari Mataram. Tan Kwie Djan dan Joko Bau menghadap ke Mataram untuk menerima tugas lebih lanjut. Dari asal topo *ngalong* inilah kemudian timbul nama Pekalongan. Munculnya nama Pekalongan menurut versi ini seputar abad XVII pada era Sultan Agung dan dalam sejarah Bau Rekso dinyatakan gugur pada tanggal 21 September 1628 di Batavia dalam peperangan melawan VOC.

Versi lain menyebutkan bahwa *pekalongan* berasal dari kata *kalong* (kelelawar). Hal itu disebabkan daerah tersebut pada jaman dahulu banyak sekali binatang kelelawar/kalong, sehingga tempat tersebut dinamakan Pekalongan.

Dalam peninggalan naskah kuna, nama Pekalongan disebut dalam sumber sejarah kuno asal Tiongkok pada waktu Dinasti Ming. Sumber ini menuturkan bahwa pada tahun ke tujuh masa pemerintahan "Kaisar-Siouenteh" (tahun masehi 1433) orang Jawa telah datang mempersembahkan upeti dan memberikan sebuah keterangan pertama jaman "Youen-Khang dari masa pemerintahan Kaisar Siouen-ti" dari dinasti Han. Di negeri mereka terdapat tiga jenis penduduk. Pertama, orang-orang Tionghoa, bertempat tinggal untuk sementara waktu, pakaian dan makanan mereka bersih dan sehat. Kedua, para pedagang dari negeri-negeri lain yang telah lama menetap, mereka ini juga sopan santun dan bersih. Ketiga, adalah penduduk pribumi, yang dituturkan sangat kotor dan makan ular, semut dan serangga, perwujudannya gelap kehitam-hitaman. Satu hal yang aneh adalah karena mereka berpandangan sebagai kera dan berjalan dengan kaki

telanjang. Jika ayah atau ibu mereka meninggal, mereka dibawa ke hutan belantara dan kemudian dibakar. Salah satu kerajaan mereka dinamakan "Pou-Kia-Loung". Menurut "Prof. D.G. Schlerel" dalam bukunya berjudul "*Iets Omt ent De Betrikkinoen Der Chinezen Met Java, voorn De Komst Der Europennen Aldo*" termuat dalam majalah *Tijdsct-ift voor Indische Taal Land-En Volkenkundell*, jilid XX Tahun 1873, yang dimaksud kerajaan "Pou-Kia-Loung" dalam sumber sejarah dinasti "Ming" tersebut adalah Pekalongan.

Berdasarkan dokumen yang di sebut dalam Keputusan Pemerintah Hindia Belanda (*Gouvernements Besluit*) Nomer 40 tahun 1931: nama Pekalongan diambil dari kata "*Halong*" (dapat banyak) dan dibawah simbol kota tertulis "*Pek-Alongan*". Kemudian berdasarkan keputusan DPRD Kota Besar Pekalongan tanggal 29 januari 1957 dan Tambahan Lembaran daerah Swatantra Tingkat I Jawa Tengah tanggal 15 Desember 1958, Serta persetujuan Pepekupeda Teritorium 4 dengan SK Nomer KTPS-PPD/00351/II/1958:nama Pekalongan berasal dari kata "*A-Pek-Halong-An*" yang berarti *pengangsalan* (Pendapatan).

Pada masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda, sistem Pemerintahan oleh orang pribumi tetap dipertahankan. Dalam hal ini Belanda menentukan kebijakan dan prioritas, sedangkan penguasa pribumi ini oleh VOC diberi gelar *Regant* (Bupati). Pada abad XX dilakukan pembaruan pemerintahan dengan dikeluarkannya Undang-Undang tahun 1954 yang membagi Jawa menjadi beberapa *Gewest/Residensi*. Setiap *Gewest* mencakup beberapa *afdeling* (setingkat kabupaten) yang dipimpin oleh asisten Residen, Distrik (Kawadenan) yang dipimpin oleh *Controleur*, dan *Onderdistrict* (setingkat kecamatan) yang dipimpin *Aspiran Controleur*.

Di wilayah Jawa Tengah terdapat lima *Gewest*, yaitu:

1. Semarang gewest yang terdiri dari semarang, Kendal, Demak, Kudus, Pati, Jepara dan Grobongan.
2. Rembang Gewest yang terdiri dari Rembang, Blora, Tuban, dan Bojonegoro
3. Kedu Gewest yang terdiri dari Magelang, Temanggung, Wonosobo, Purworejo, Kutoarjo, Kebumen, dan Karanganyar.
4. Banyumas Gewest yang terdiri dari Banyumas, Purwokerto, Cilacap, Banjarnegara, dan Purbalingga.
5. Pekalongan gewest terdiri dari Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, dan Batang.

Pada waktu Belanda menerapkan politik etis, menyerukan Program Desentralisasi Kekuasaan Administratif yang memberikan hak otonomi kepada setiap Karesidenan (*Gewest*) dan Kota Besar (*Gumentee*) serta pembentukan dewan-dewan daerah di wilayah administratif tersebut. Oleh sebab itu, Pemerintah Kerajaan Belanda mengeluarkan *Staatblaad* Nomer 329 Tahun 1903 yang menjadi dasar hukum pemberian hak otonomi kepada setiap residensi (*gewest*); dan untuk Kota Pekalongan, hak otonomi ini diatur dalam *Staatblaad* Nomer 124 tahun 1906 tanggal 1 April 1906 tentang *Decentralisatie Afzondering van Gelmiddelen voor de Hoofplaats* Pekalongan *uit de Algemene Geldmiddelen de dier Plaats* yang berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Pada tanggal 8 Maret 1942 Pemerintah Hindia Belanda menandatangani penyerahan kekuasaan kepada tentara Jepang. Jepang menghapus keberadaan dewan-dewan daerah, sedangkan Kabupaten dan Kotamadya diteruskan dan hanya menjalankan pemerintahan dekonsentrasi.

Secara yuridis formal, Kota Pekalongan dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomer 16 Tahun 1950 tanggal 14 Agustus 1950 tentang Pembentukan Daerah Kota Besar dalam lingkungan Jawa Barat/Jawa Tengah/Jawa Timur dan Daerah Istimewa Jogjakarta. Selanjutnya dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1965 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah, maka Pekalongan berubah sebutannya menjadi Kotamadya Dati II Pekalongan. Pada tahun 1999 diterbitkan PP Nomer 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan PP Nomer 32 Tahun 2004 yang mengubah sebutan Kotamadya Dati II Pekalongan menjadi Kota Pekalongan. http://www.pekalongankota.go.id/index.php?option=com_content&view=category&layout=blog&id=57&Itemid=91

Dilihat dari seni budaya, Kota Pekalongan memiliki berbagai kesenian tradisional maupun karya seni serta upacara adat, diantaranya adalah sintren, kuntulan, simtudurror, pek chun, sedekah laut, sya'banan, kundaran, syawalan dan khol.

Sintren

Sintren merupakan kesenian tradisional Kota Pekalongan yang tariannya dibawakan oleh seorang putri. Secara umum, penari putri

ini menjadi inti pertunjukkan kesenian sintren. Untuk menjadi penari sintren ada beberapa persyaratan, diantaranya masih gadis/perawan dan bahkan ada yang secara ekstrim menyebutnya gadis yang belum pernah mengalami haid. Kemungkinan hal ini untuk membuktikan bahwa penari sintren memang benar-benar masih perawan.

Bagi masyarakat Kota Pekalongan kesenian sintren pernah sangat dikenal dan populer di daerah Pantura terutama di daerah eks Karesidenan Pekalongan. Sumber cerita sintren yang populer adalah cerita perjalanan hidup dan kesucian seorang gadis yang dilatarbelakangi dari legenda Bahurekso. (Kantor Statistik Pemda Kabupaten Pekalongan, 1982: 20-24).

Kepopuleran kesenian sintren tidak hanya terbatas pada pertunjukan saja, namun cerita sintren ini telah dibawa ke berbagai media cerita, seperti cerita pendek, novel bahkan pembuatan film tentang sintren. <http://pariwisata.kotapekalongan.blogspot.com/2012/09/sintren.html>

Kuntulan

Selain sintren, kesenian *Kuntulan* juga merupakan satu seni yang pernah dimiliki oleh Kota Pekalongan. *Kuntulan* adalah kesenian bela diri yang dilukiskan dalam tarian dengan iringan bunyi-bunyian seperti bedug, terbang, gendang dan rebana. Selain menggunakan jurus - jurus silat, dicampur juga dengan permainan ilmu tenaga.

Kuntulan merupakan kesenian tradisional yang bernafaskan Islam yang dimainkan oleh 18 orang yang semuanya adalah laki-laki. Posisi ke-18 orang ini dalam melakukan tarian adalah 9 orang di depan dan 9 orang di belakang. Hal tersebut dimaksudkan akan mengandung makna Asmaul Khusna yaitu 99 sifat Allah SWT. <http://septiyaditeguhananto-septyan.blogspot.com/>

Kekhasan dalam kesenian *kuntulan* ialah iramanya yang mempunyai karakter keras, agresif dan menyentak bahkan saat tampil, para pemain musiknya terlihat seolah bahu membahu menciptakan nada yang dinamis dan penuh semangat sehingga wajar kalau disebut musik cadas. Sesekali penonton atau penikmat seni *kuntulan* ini harus menutup telinga karena begitu kerasnya suara, ditambah para pemain jidornya yang kadang seperti kesurupan saat bermain. Lagu-lagunya pun tidak selalu bernafaskan Islam,

banyak lagu-lagu daerah dan kadang lagu pop yang sedang populer dibawakan dalam pementasan kesenian *kuntulan*.

Pada awalnya kesenian *kuntulan* merupakan perkembangan dari kesenian *hadrah*. Pergantian itu terjadi pada sekitar tahun 1980. Dalam kesenian *hadrah* sangat kental nuansa Islam. Instrumen musik yang mengiringinya adalah rebana dan gendang. Sedangkan tembang yang dilantunkan adalah baid-baid Burdah. Nuansa Arab - Islam yang terkandung di dalamnya berubah mengikuti alur komposisi kedaerahan setempat, termasuk di Kota pekalongan. Setiap daerah memiliki ciri masing-masing. Bukan hanya komposisi isi saja, *arransment* musikalnya juga ditambahi dengan beberapa alat lainnya. Ada gendang, bonang dan kluncing (triangle) memperjelas nuansa daerah dan agama dalam unsur kesenian *kuntulan*. Perubahan dan perkembangan dalam kesenian *kuntulan* masih terus berlanjut. Perkembangan selanjutnya adalah kesenian *kuntulan* kemudian menjadi *kundaran* kepanjangan dari *kuntulan* yang didadar (seni *kuntulan* yang diperlebar). Sebenarnya *kundaran* hanya sebuah garapan artistik untuk menyempurnakan tampilan. Jadi, *kundaran* masih bersifat pembaruan gerak dan isi dari *kuntulan* saja, belum bisa dikatakan kesenian tersendiri. *Kundaran* sebagai tahapan terakhir perkembangan *kuntulan*, mengusung kepentingan bagaimana agar kesenian tersebut makin dinikmati dan dimiliki oleh masyarakat sekaligus memperluas kesadaran beragama yang diapresiasi pada kepemilikan kesenian itu sendiri.

Tradisi sedekah laut

Tradisi sedekah laut di Kota Pekalongan sering disebut juga dengan *Nyadran*. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat nelayan Kota Pekalongan setiap bulan Syuro sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil laut yang melimpah. Pada tradisi ini para nelayan bersama masyarakat mengadakan ritual Sadranan dengan menghias kapal-kapal nelayan yang berisi sesaji, antara lain: kepala kerbau, aneka jajan pasar, wayang Dewi Sri dan Pandawa Lima, aneka mainan anak-anak, serta setelah melalui beberapa prosesi dan do'a selamat kemudian dibawa ketengah laut untuk *dilarung* (dihanyutkan). <http://pariwisatakota.pekalongan.blogspot.com/2012/08/tradisi-sedekah-laut-nyadra.html>

Simthudduror

Kesenian *Simthudduror* merupakan sebuah kitab atau sastra karya Al Habib Al Imam Al Alamin Ali bin Muhammad bin Husain Al Habsy dari Qasam negeri Hadramaut. *Simthuduror* berisi tentang kisah maulid nabi Muhammad SAW, akhlak dan pribadinya. Judul bukunya adalah "SIMTHUDDUROR FII AKHBAR MAULID CHAIRIL BASYIAR" (Untaian mutiara kisah kelahiran manusia utama, akhlak, sifat dan riwayat hidupnya). Beliau meninggal di kota Seiwwun, Hadramaut pada tanggal 20 rabiulawal 1333 H. Salah satu putra yang dikenal di Indonesia adalah Al Habib Alwi bin Ali Al Habsy pendiri masjid Riyadh di Solo (Surakarta).

Simthudduror selalu dibaca bersamaan dengan bacaan sholawat dan qhosidah / lagu pujian terhadap Rasulullah SAW dan sampai sekarang pun masih tetap dilestarikan. Pada kesempatan pembacaan sholawat dan qhosidah dilantunkan diringi dengan rebana. Dengan musik ritmis yang dilakukan bersama sholawat dan qhosidah ini yang kemudian lebih dikenal dengan nama Rebana Duror. Jadi rebana duror itu sendiri diambil dari nama kitab maulid yang dibaca yaitu SIMTHUDDUROR.

Simthudduror dikenal di Pekalongan sebagai salah satu bagian dari seni yang sampai kini berkembang di pesisir pantai utara Jawa. Perkembangan kesenian ini di Kota Pekalongan berawal dari mulai tahun 1982. Pada saat itu hanya membaca kitab Maulid *Simthudduror*. Pada tahun-tahun berikutnya ada perubahan dengan menambahkan iringan musik berupa rebana genjring. Pada tahun 1984-an, jamaah Maulid Pekalongan belajar kepada jam'iyah Al Muhibin Banjar perwakilan di Semarang. Dari hasil bacaan ini kemudian dikembangkan di Kota Pekalongan dengan sedikit penambahn dan variasi-variasi perpaduan *Simthudduror* rebana Banjar dan *Simthudduror* rebana Pekalongan. Perpaduan seni Banjar dan Pekalongan inilah yang kemudian berkembang dan lebih dikenal dengan seni Rebana *Simthudduror*. Jadi "Duror", adalah sebuah hasil karya seni paduan dua ritmis rebana dari Banjar dan Pekalongan. Pengambilan nama diambil dari nama kitab Maulid yang dibaca yaitu Kitab Maulid *Simthudduror*. Keunikan Rebana *Simtuddurorad*: adalah a. Rebana yang dimainkan berjumlah 4 buah. b. Ukuran rebana berdiameter 30 – 32 cm. c. Tiap rebana memiliki rumus pukulan yang berbeda – beda. d. Nama-nama jenis pukulan / ketukan tersebut adalah merasuk, bergenjring, golong I dan golong II. e. Masing-masing pukulan / ketukan saling berkaitan. f.

Memiliki aturan baku atau pakem. g. Lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu yang bertajuk pujian/sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan lagu-lagu tentang ajakan berakhlak mulia/kebaikan h. Lagu-lagu yang dibawakan biasanya berbirama 4/4. i. Vokal bisa dibawakan perorangan maupun bersamaan. j. Para peserta biasanya berseragam busana muslim (Sarung + koko). k. Pemain adalah laki-laki. Simtudduror, atau biasa disebut *duroran* merupakan kesenian tradisional yang bernafaskan Islam dengan menggunakan *rebana* dan *jidor* sebagai alat musiknya.

Kesenian ini beranggotakan antara 15 orang - 20 orang, dengan diiringi musik mereka melantunkan puji-pujian atau sholawatan sebagai ungkapan syukur dan permohonan keselamatan dunia dan akhiran pada Allah SWT. (Kesenian Tradisional Pekalongan <http://septiyaditeguhananto-septyan.blogspot.com/>) Para pemain dalam satu group minimal adalah 4 pemain rebana, 1 vokal, 1 korr (lebih banyak lebih baik). Musik simthudduror memiliki peran sebagai pengiring lagu, juga sebagai pengisi disela-sela pembacaan Maulid Simthudduror sehingga dapat membantu mengantisipasi kejenuhan saat membaca Maulid yang cukup panjang.

Jika ingin menjadi suatu lantunan musik yang utuh dan bagus maka harus dibutuhkan setidaknya empat suara musik yang bervariasi, yang berasal dari bunyi empat rebana yang berbeda-beda namun musiknya menjadi satu kesatuan, untuk itu dibutuhkan keselarasan hati dan pikiran. Beberapa istilah dalam rebana simthuduror adalah: 1. T yaitu *tek*, atau kata lain memukul dengan tangan terbuka pada bagian pinggir rebana; 2. D yaitu *duk*, atau kata lain memukul pada bagian tengah rebana dengan tangan mengumpul, tidak terbuka; 3. T-T yaitu memukul cepat dua kali *tek* (T) begitu pula dengan D-D; 4. inti, yaitu yang dimaksud disini adalah berginjing dan merasuk, atau ada nama lain *lanang* dan *wedok*, atau lagi nikahan dan anakan semuanya sama cuma istilah yang berbeda; 5. golongan, yaitu yang dimaksud adalah golongan berginjing dan merasuk *nabuh* (mukul) golong ini lebih mudah dari pada inti yang mana golong ini memiliki jumlah ketukan yang sedikit dari pada inti namun suaranya harus kencang. 6. Koor yaitu nada dari audience atau pemirsa, yang tidak membaca lagu inti dan membaca secara bersamaan 7. Vokal yaitu nada dari sang pembaca utama yang membaca utama pada ayat-ayat kitab 8. Setengah yaitu lonjakan tabuhan terbang untuk menghiasi pada tabuhan pada vokal 9. jenis nada tabuhan ada tiga yaitu Vokal, setengah (jika ada),

koor, berhenti, tutupan lalu kembali ke awal 10.Tabuhan merasuk yaitu tabuhan inti selain dari berginjing, yang mana tabuhan merasuk termasuk tabuhan inti jadi jika ingin bisa menghasilkan alunan musik yang bagus haruslah kunci ini bagus berikut ini adalah kunci-kunci merasuk dan berginjing pada rebana Merasuk: nada awalan= D T D-D nada vokal= T D T D-D-D nada naik= T T-T T T-D D D-D D D-D nada koor= T-T-T D T-T-T D nada setelah stop= T-T T T-T nada turun= T-D-D T T-T D-T T D Berginjing: nada awalan= D T D-D-D T T T T nada vokal= D-D-D T T T T nada naik= T T-T T T-T D D-D D D-D nada koor= T-T, T-T D T T T T nada setelah stop= T T T-T T T-T nada turun= T-D D T T-T D-T T NARASUMBER: Bp.Ustadz Muhammad Rozi S,Pd : Kraton Gg.1a Pekalongan (seksi pendidikan dan pengkaderan jam'iyah Maulid Simthudduror Kota Pekalongan.)http://durrotuzzaman.wordpress.com/2012/02/27/kesenian-simtudduror-dan-kota-pekalongan/arfianto_senoaji

SYAWALAN



Syawalan merupakan tradisi masyarakat kota Pekalongan, khususnya masyarakat di Kelurahan Krapyak, Pekalongan Utara. Tradisi ini

dilaksanakan pada setiap hari ketujuh pada bulan syawal (7 hari setelah Idul fitri). Ciri khas dari syawalan di Krapyak ini adalah perlengkapan utamanya adalah lopis raksasa. Lopis adalah sebuah makanan tradisional yang dibuat dari beras ketan. Ukuran lopis raksasa ini kurang lebih 2 X 1,5 meter. Untuk pembuatan lopis raksasa menghabiskan lebih dari 2 kwintal beras.

Lopis tersebut setelah melalui prosesi upacara kemudian dibagi-bagikan kepada pengunjung dengan cara dipotong-potong kecil. Pengunjung biasanya berebut untuk mendapatkan lopis tersebut untuk mendapat berkah. Selain itu, momen syawlan juga digunakan untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat Krapyak dan dengan masyarakat daerah sekitarnya. Hal ini disimbolkan dalam wujud lopis yang lekat tak mudah dipisahkan. Pada momen ini, masyarakat Krapyak juga menyediakan makanan ringan dan minuman secara gratis kepada para pengunjung. Jumlah pengunjung pada tradisi syawalan ini mencapai ribuan orang yang berasal dari seluruh Kota Pekalongan dan sekitarnya. <http://pariwisatakotapekalongan.blogspot.com/2012/08/syawalankrapyakan-lopis-raksasa.html>

PEK CHUN

Seni budaya lain yang sampai sekarang masih hidup adalah Pek Chun. Pada hakekatnya pelaksanaan upacara tradisi hampir sama dengan tradisi sedekah laut atau Nyadran hanya saja, tradisi ini diselenggarakan oleh warga Tionghoa di Kota Pekalongan.



Secara garis besar pelaksanaan Pek Chun adalah sama dengan sedekah laut hanya penyelenggara, isi perahu dan waktunya yang berbeda. Tradisi Pek Chun dilaksanakan oleh masyarakat Tionghoa menurut kalender China pada perayaan tahun baru china atau imlek. Acara yang mengiringi tradisi Pek Chun adalah Pentas seni Barongsai dan kesenian masyarakat china lainnya serta makan bersama dan pelaksanaan berbagai lomba.



Atraksi Barongsai

Jumlah pengunjung pada pelaksanaan tradisi Nyadran dan Pek Chun mencapai ribuan orang, yang berasal dari seluruh pelosok Kota Pekalongan dan masyarakat sekitarnya serta wisatawan mancanegara yang kebetulan berada di Kota Pekalongan. http://www.pekalongankota.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=242:pekchun&catid=77:seni-budaya&Itemid=104)

Seni Batik

Kota Pekalongan dikenal dengan Kota Batik. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika seni membatik mudah ditemui serta didapatkan di kota ini. Berbagai motif batik khas Pekalongan diantaranya: motif *jlamprang*,

Cuwiri, Garuda Madep, serta Galaran. Batik Pekalongan mempunyai ciri tersendiri dari segi motif maupun warnanya. Warna serta motif batik Pekalongan banyak dipengaruhi oleh gaya dan motif Cina.



<http://arfianto-senoaji.blogspot.com/2010/09/kesenian-tradisional-pekalongan.html>

Sya'banan

Sya'banan (khol) adalah upacara keagamaan / kebudayaan di daerah Pekalongan yang diselenggarakan setiap tanggal 14 sya'ban (ruwah) setahun sekali untuk mengenang / mengingat jasa- jasa Sayid bin Abdullah bin Abdullah bin Tholib Al Atas, semasa hidupnya merintis pendirian Pondok Pesantren di Pulau Jawa.

B. Kelurahan Panjang Baru

1. Letak dan Lokasi

Kelurahan Panjang Baru merupakan satu wilayah di Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan. Kelurahan ini merupakan pemekaran dari kelurahan Panjang Wetan. Pemerintahan Kelurahan Panjang Baru dibentuk pada tahun 2008. Atas pemekaran itu, Kelurahan Panjang Baru oleh masyarakat setempat juga sering disebut dengan Kelurahan Panjang Kulon. Hal itu lebih dikarenakan oleh letaknya yang dipisahkan sebuah jalan raya. Kelurahan Panjang Baru berada di sebelah barat jalan raya, sedangkan yang berada di sebelah timur jalan raya masyarakat sering menyebutnya dengan Kelurahan Panjang Wetan. Pemekaran ini dikarenakan kondisi wilayah Kelurahan Panjang Wetan yang terlalu luas dan penduduk yang cukup padat.

Kelurahan Panjang Baru secara administratif memiliki batas-batas wilayah dengan wilayah lainnya, antara lain:

- sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa,
- sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Panjang wetan,
- sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kandang Panjang, dan
- sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Kandang Panjang.

Jarak pusat pemerintahan Kelurahan Panjang Baru dengan pusat pemerintahan Kecamatan Pekalongan Utara adalah 0,3 Km (300 meter) sedangkan jarak dengan pusat pemerintahan administratif Kota Pekalongan adalah 3 Km, dan jarak dengan Ibukota Propinsi Jawa tengah adalah 102 Km.

Wilayah Kelurahan Panjang Baru merupakan dataran rendah yang ketinggiannya dari permukaan air laut kira-kira 1 meter. Oleh sebab itu, wilayah ini sering terjadi rob yang dikarenakan oleh air laut pasang. Selain itu, wilayah ini juga merupakan langganan banjir, terlebih lagi pada waktu musim hujan. Curah hujan di Kelurahan Panjang Baru pada tahun 2011 tercatat 2000 mm/tahun. Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari wilayahnya yang cenderung landai dan rendah dari permukaan air laut, kurang dar 1 meter..

Luas wilayah Kelurahan Panjang Baru adalah 111,17 Ha dengan perincian penggunaan luas lahan pemukiman 94,7 Ha. Tanah yang

diperuntukkan kuburan seluas 1 Ha. Tanah yang digunakan untuk industri seluas 0,01 Ha. Tanah sawah seluas 0,2 Ha, lahan yang digunakan untuk budidaya tambak 3 Ha, empang/kolam 0,5 Ha dan selebihnya sebagai jalan (11,64Ha).

Luasnya pemanfaatn lahan untuk pemukiman menunjukkan betapa padatnya penduduk di Kelurahan Panjang Baru. Lahan yang digunakan untuk pemukiman mencapai 85,17 % dari keseluruhan lahan yang ada.

Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Luas Wilayah dan Pemanfaatan

No	Pemanfaatan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Pemukiman	94,70	85,17
2	Perkantoran	04,10	3,67
3	Pekuburan	01,00	0,90
4	Industri	00,01	0,09
5	Tambak	03,00	2,71
6	Empang/kolam	00,50	0,42
7	Sawah	00,20	0,17
8	Lain-lain	07,66	6,87
	Jumlah	111,17	100,00

Sumber : Buku Monografi Kelurahan tahun 2011

2. Sosial Budaya

1. Penduduk

Kelurahan Panjang Baru merupakan pemerintahan kelurahan yang muda karena baru terbentuk pada tahun 2008. Namun demikian, hal itu bukan berarti wilayah baru juga disertai warga baru. Kenyataan yang ada Kelurahan Panjang Baru merupakan pemekaran atau pemecahan dari wilayah pemerintahan lama.

Kelurahan Panjang Baru terdiri dari 10 (sepuluh) Rukun Warga (RW) dan 59 Rukun Tetangga (RT). Adapun jumlah penduduknya adalah 9.686

yang terinci dalam 2.275 Kepala Keluarga (KK) dan berdasarkan jenis kelamin dapat disebutkan 4.950 laki-laki dan 4.736 perempuan.

Berdasarkan kelompok usia, penduduk Kelurahan Panjang Baru dapat disebutkan sebagai berikut

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Kelompok usia dalam tahun	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	00 – 03	458	4,83
2	04 – 06	635	6,87
3	07 – 12	1.430	14,87
4	13 – 15	580	5,99
5	16 – 18	505	5,51
6	19 tahun ke atas	5.988	61,93
	Jumlah	9.686	100,00

Sumber : Data Monografi Kelurahan Panjang Baru tahun 2011

Dari tabel di atas tampak bahwa penduduk usia produktif (19 tahun ke atas) memiliki jumlah yang besar, yaitu 61,93 %. Hal ini berarti bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Panjang Baru merupakan usia angkatan kerja yang semestinya dapat sebagai tolok ukur terhadap kesejahteraan penduduk dengan asumsi bahwa semakin besar penduduk Kelurahan Panjang Baru yang memiliki pekerjaan maka masyarakat setempat semakin sejahtera. Atau sebaliknya, semakin banyak penduduk usia produktif yang menganggur maka kehidupan masyarakat setempat dapat dikatakan semakin kurang sejahtera.

Sebagai wilayah yang disebut kota santri maka penduduk di Kelurahan Panjang Baru dilihat dari komposisi pemeluk keagamaannya dapat disebutkan sebagai wilayah yang sudah cukup maju. Hal itu tampak bahwa agama Islam bukan sebagai agama yang mutlak dianut, karena hampir semua agama yang diakui pemerintah ada pemeluknya kecuali Penganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kondisi ini cukup menarik dan menunjukkan bahwa Kelurahan Panjang Baru merupakan

wilayah yang memiliki rasa toleransi beragama yang tinggi. Selain itu, juga menunjukkan bahwa wilayah setempat dimungkinkan sekali sebagai satu tujuan migrasi penduduk yang baik.

Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk Kelurahan Panjang Baru dilihat dari agama adalah seperti berikut ini.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Islam	9.374	
2	Kristen	194	
3	Katholik	69	
4	Hindu	35	
5	Budha	14	
6	Penganut Kepercayaan terhadap Tuhan YME	-	
	Jumlah	9.686	100,00

Sumber : Data Monografi Kelurahan Panjang Baru tahun 2011

Sementara itu, dilihat dari tingkat pendidikan masyarakatnya, penduduk Kelurahan Panjang Baru sebagian besar masih berpendidikan “dasar” atau tataran wajib belajar 12 tahun. Dari data tampak bahwa dari 5.988 orang (lihat tabel 2) berusia di atas 19 tahun yang berpendidikan SLTA keatas berjumlah 1.619 orang dengan 1.266 berpendidikan SLTA. Hal ini menunjukkan bahwa SDM setempat masih rendah dilihat dari tingkat pendidikan.

Untuk lebih jelasnya, komposisi pendidikan penduduk Kelurahan Panjang Baru seperti berikut ini.

Tabel 4. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Umum

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Taman Kanak-Kanak	307	5,91
2	Sekolah Dasar	2.033	39,13
3	SMP/SLTP	1.235	23,78
4	SMA/SLTA	1.266	24,38
5	Akademi/D1 - D3	97	1,87
6	Sarjana (S1 – S3)	256	4,93
	Jumlah	5.194	100,00

Sumber : Data Monografi Kelurahan Panjang Baru Tahun 2011

Dilihat dari potensi tenaga kerja yang dimiliki oleh Kelurahan Panjang Baru dapat dilihat dalam Tabel 5. Tentang angkatan kerja yang ada. Dari penduduk yang berusia 19 tahun ke atas terdapat 6.090 orang. Persebaran usia dari sejumlah tersebut cukup merata anatar 21-24 % dari 7.692 orang yang berusia 14 tahun ke atas. Artinya bahwa tenaga kerja di wilayah Panjang Baru yang masih pada batas usia sekolah wajib jumlahnya cukup rendah (usia 10 -19 ada 1.601). Hal ini mestinya berimplikasi pada penyerapan tenaga kerja yang signifikan dengan tingkatan pendidikan yang dimiliki oleh penduduk.

Untuk lebih jelasnya, jumlah angkatan kerja yang dimiliki oleh Kelurahan Panjang baru adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Penduduk Menurut Angkatan/Tenaga Kerja

No	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	10 – 14	725	9,43
2.	15 – 19	876	11,39
3.	20 – 26	822	10,69
4.	27 – 40	1.647	21,41
5.	41 – 56	1.728	22,46
6.	57 ke atas	1.893	24,62
	Jumlah	7.692	100,00

Sumber : Data Monografi Kelurahan tahun 2011

Berdasarkan matapencaharian penduduk, penduduk Kelurahan Panjang Baru sebagian besar berprofesi di sektor swasta. Sementara itu yang bekerja di instansi pemerintah hanya sedikit, yaitu 149 orang sebagai PNS dan 29 orang berprofesi sebagai TNI/POLRI. Dari jumlah 4.041 orang yang bekerja di semua sektor, maka lebih dari 95% penduduk Panjang Baru bekerja di sektor swasta. Pekerjaan yang paling besar menyerap tenaga kerja adalah di sektor nelayan sebanyak 1.476 orang. Hal ini masih lebih rendah dari penduduk yang bekerja di pekerjaan swasta yang berjumlah 1.577 orang.

Komposisi penduduk Kelurahan Panjang Baru berdasarkan mata pencahariannya secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	149	3,68
2	TNI/POLRI	29	0,72
3	Pegawai Swasta	1.577	39,03
4	Wiraswasta	62	1,53
5	Pedagang	384	9,50
6	Pertukangan	156	3,86
7	Buruh Tani	5	0,13
8	Pensiunan	89	2,20
9	Nelayan	1.476	36,53
10	Pemulung	23	0,57
11	Jasa	91	2,25

Sumber : Data Monografi Kelurahan Panjang Baru tahun 2011

C. Sejarah Kabupaten Pekalongan

Pemerintahan Kabupaten Pekalongan secara administratif sudah berdiri cukup lama yaitu dengan ditetapkannya Hari Jadi Kabupaten

Pekalongan pada Hari Kamis Legi Tanggal 25 Agustus 1622 atau pada 12 Robiu'l Awal 1042 H. Sebagai pucuk pimpinan pada waktu itu adalah Pangeran Mandurejo. Beliau merupakan Bupati / Adipati yang ditunjuk dan diangkat oleh Sultan Agung / Raja Mataram Islam dan sekaligus sebagai Bupati Pekalongan I.

Pembangunan Kabupaten Pekalongan sudah dilakukan sejak zaman Pemerintahan Adipati Notodirdjo (1879 -1920 M) di komplek Jl. Nusantara Alun - alun Kota Pekalongan, bangunan tersebut merupakan pendopo dan rumah bagi para Bupati Pekalongan sekaligus sebagai tempat pertemuan dan aktivitas perangkat pemerintahan kabupaten dengan berbagai elemen masyarakat untuk bersilaturahmi, bermusyawarah dan mencurahkan pemikiran, saran atau unek - unek berbagai kehendak punggawa pemerintahan dan rakyat dihadapan bupati.

Sejak 1800 - an sampai 1942 Wilayah Pekalongan secara langsung menjadi wilayah administratif wilayah Pemerintahan Hindia Belanda, atau disebut wilayah Gubernemen. Sementara itu setelah lahirnya wilayah Republik Indonesia pada 1945 Wilayah Pekalongan tidak beda dengan wilayah lainnya menjadi Wilayah Administrasi Pemerintahan Republik Indonesia.

Sebagai alternatif lain Hari jadi Kabupaten Pekalongan ialah pada masa Republik Indonesia / kemerdekaan berdasarkan Undang - undang Nomor 22 Tahun 1948. Kabupaten Pekalongan adalah merupakan Daerah Otonom atau dengan istilah Swatantra. Hal ini ditandai pula dengan diundangkannya Undang Undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pemerintah Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Jawa Tengah pada : Hari Selasa Pon tanggal : 8 Agustus 1950 yang ditetapkan di Yogyakarta, oleh Pemangku Jabatan Sementara Presiden Republik Indonesia yaitu Menteri Dalam Negeri Soesanto Tirtoprodjo dan Menteri Kehakiman A.G. Pringgodigdo.

Berdasarkan Undang - Undang tersebut Pemerintah Daerah Kabupaten Pekalongan dibentuk bersama 28 daerah lain antara lain : Semarang, Kendal, Demak, Grobogan, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes, Pati, Kudus, Djepara, Rembang, Blora, Banjumas, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, Magelang, Temanggung, Wonosobo, Purworejo, Kebumen, Boyolali, Sragen, Sukoharjo, Karanganyar dan Wonogiri.

Nama - Nama Bupati Pekalongan Sejak Jaman Hindia Belanda Sampai Dengan Sekarang :

1. R. Ario Notodirjo (1879 – 1920) Jaman Hindia Belanda
2. S o e m a d i (1920 – 1925) Pejabat Regent (Bupati)
3. R. Ario Soerjo (1925 – 1944) Regent s/d Penjajahan Jepang.
4. M. Rawoeh (1944 – 1946) Pekalongan Ken – Co (Bupati)
5. M. Soerodjo (1946 – 1957) Bupati Recomba (Rica)
6. M. Kisworo (1958 – 1962) Bupati Kepala Daerah
7. R. Moch. Oesman (1962 – 1967) Bupati Kepala Daerah
8. R. Soetedjo Mangoenhardjo (1967 – 1972) Bupati Kepala Daerah
9. R.M. Harjono Probo Dirdjo (1972 – 1975) Bupati Kepala Daerah (meninggal)
10. K a r s o n o (1975 – 1981) Bupati Kepala Daerah
11. Letkol. Soepardi (1981 – 1986) Bupati Kepala Daerah
12. Kol. Soepardi (1986 – 1991) Bupati Kepala Daerah
13. Kol. H. Kairul Aini. HS (1991 – 1996) Bupati Kepala Daerah
14. Kol. Harsono (1996 – 2001) Bupati Pekalongan
15. Drs. H. Amat Antono (2001 – 2006) Bupati Pekalongan
16. Dra. Hj. Siti Qomariyah, MA (2006 – 2011) Bupati Pekalongan
17. Drs. H. Amat Antono, M.Si (2011-2016) Bupati Pekalongan

Kepindahan Ibukota Kabupaten Pekalongan ke Kajen

Kepindahan Ibukota Kabupaten Pekalongan dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 48 tahun 1986 tentang Pemindahan Ibu Kota Kabupaten Pekalongan Daerah Tingkat II Pekalongan dari wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Pekalongan ke Kota Kajen di wilayah Kabupaten Pekalongan.

Berbagai persiapan untuk menindak lanjuti terbitnya Peraturan Pemerintah tersebut, dilakukan penataan, pembenahan dan proses pembangunan sarana dan prasarana gedung - gedung perkantoran di Kota Kajen yang selanjutnya diawali dengan peresmian sekaligus penggunaan Gedung Sekretariat Daerah Kabupaten Pekalongan di Kajen oleh Wagub I

Bidang Pemerintahan Bapak Drs. H. Ahmad Antono atas nama Gubernur Jawa Tengah pada tanggal 25 Agustus 2001, kepindahan itu merupakan salah satu tonggak sejarah sebagai momen diawalinya Kota Kajen sebagai Ibukota Kabupaten Pekalongan. Proses kepindahan ini terjadi di awal jabatan Drs. H. Amat Antono sebagai Bupati Pekalongan.

Secara bertahap pembangunan untuk melengkapi prasarana menjadi simpul - simpul pergerakan dan pengembangan sebagai sebuah Ibukota Kabupaten juga telah dibangun rumah dinas Bupati dan Pendopo yang selesai bertepatan dengan hari Jum'at Pon tanggal 19 Dzulhijjah 1423 H atau tanggal 21 Pebruari 2003 dan diresmikan secara langsung oleh Menteri Dalam Negeri Bapak Hari Sabarno atas nama Presiden Republik Indonesia Ibu Hj. Megawati Soekarnoputri pada tanggal 5 April 2003 yang pada saat tersebut beliau berhalangan hadir.

Demikian sekilas sejarah hari jadi Kabupaten Pekalongan yang pada tahun ini merayakan ulang tahunnya ke 389. Untuk menambah pengetahuan tentang serba-serbi kepindahan Ibukota Kabupaten Pekalongan ke Kajen, dapat dibaca dengan mengunduh file refleksi pengembangan kota kajen (download file) di website www.pekalongankab.go.id, melalui link <http://www.pekalongankab.go.id/lkpj-bupati.html>

D. Desa Pedawang

1. Letak dan lokasi

Pedawang merupakan salah satu desa wilayah yang masuk dalam wilayah administrative Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Pekalongan, Privinsi Jawa Tengah. Jarak antara Desa Pedawang dengan pusat pemerintahan Kecamatan Karanganyar yaitu 3 kilome. Sementara jarak desa tersebut dengan ibu kota Kabupaten Pekalongan kurang lebih 14 kilometer ke arah selatan dan ibu kota Provinsi Jawa tengah kurang lebih 116 kilometer kearah barat.

Secara topografi, Desa Pedawan dapat dikategorikan ke dalam kelompok wilayah pegunungan/pebukitan. Tanahnya berwarna merah (termasuk jenis tanah lempung), sehingga boleh dikata walayah tersebut adalah daerah subur yang cocok untuk pertanian maupun perkebunan. Meskipun demikian, Desa Pedawan tampak seperti wilayah terpencil.

Desa ini di kelilingi pegunungan dan perkebunan karet, sehingga untuk menuju ke wilayah tersebut harus melalui jalan kecil yang membelah perkebunan itu. Kondisi jalan yang sempit dan jenis tanahnya lempung menjadikan bila terkena air menjadi licin. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab wilayah itu menjadi cukup terpencil.

Secara administratif Desa Pedawang memiliki batas-batas wilayah antara lain:

- Sebelah utara berbatsan dengan Desa Pododadi
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bantar
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Legokalong
- Sebelah barat berbatasan dengN Desa Logoselo, Kecamatan Doro

Desa Pedawang dibagi menjadi 5 wilayah yang lebih kecil yang disebut dusun/RW (rukun warga)) antara lain: Dusun Pedawang Barat, Dusun Pedawang Timur, Dusun Blimbing, Dusun Bandung dan Dusun Sinang. Kecuali itu Desa Pedawang juga terdiri dari 16 rukun tetangga (Rt).

Luas wilayah Desa Pedawang 1.016.948 hektar, berupa dataran tinggi atau perbukitan. Dari jumlah tersebut sebagaian besar berupa hutan Negara dan perkebunan milik Negara atau swasta (450.780 ha), sawah 152.600 ha, pekarangan dan bangunan 328.000 ha, jalan, kuburan, sungai seluas 85.568 ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah:

Tabel. 7 Penggunaan lahan di Desa Pedawang

No	Penggunaan lahan	Luas lahan (ha)	Persentase (%)
1	Luas persawahan	152.600	15,00
2	Luas perkebunan Negara/swasta	349.680	34,39
3	Luas hutan Negara	101.100	9,94
4	Luas pekarangan dan bangunan	328.000	32,25
5	Lain-lain (kuburan, jalan, sungai)	85.568	8,41
	Jumlah	1.016 .948	100,00

Sumber : Monografi Desa Pedawang tahun 2011

Dari table di atas menunjukkan bahwa pertanian di bidang perkebunan adalah yang paling luas (34,39 %) dari luas wilayah Desa Pedawang, baik milik Negara maupun swasta. Perkebunan itu berupa karet, cengkih, kelapa, kopi, lada, dan jati raya. Sementara pekarangan dan bangunan di urutan kedua yaitu 32,25 % yaitu bangunan kantor, masjid, sekolahan, dan lainnya serta tanah di sekitar dimana bangunan itu berada. Tanah persawahan hanya seluas 15,00 %% dari luas wilayah Pedawang. Hal ini tentunya dapat dimengerti, karena wilayah tersebut berupa perbukitan, sehingga untuk mencetak sawah tidak begitu mudah disbanding dengan di dataran rendah (tanah datar). Kecuali itu juga masih kurang baiknya sarana irigasi, sehingga pada umumnya lahan pertanian di desa itu berupa tanah hujan.

2. Keadaan sosial budaya

Kalau bicara tentang social budaya tentunya tidak lepas dengan persoalan penduduk di wilayah tersebut. Pola pemukiman penduduk di Desa Pedawang bersifat mengelompok. Hal itu tidak berbeda jauh dengan desa-desa di sekitarnya yang memiliki topografi yang sama yaitu perbukitan. Jumlah penduduk Desa Pedawang adalah 2.619 orang yang terdiri dari 1.291 orang perempuan (49,29 %) dan 1328 orang laki-laki (50,71 %). Dengan demikian jumlah penduduk laki-laki ternyata lebih banyak 1,42 % di banding penduduk perempuan. Jumlah penduduk Desa Pedawang terbagi ke dalam 759 kepala keluarga (KK). Dengan demikian setiap KK memiliki anggota keluarga antara 3 – 4 orang.

Penduduk Desa Pedawang mempunyai aneka macam mata pencaharian, namun mereka pada umumnya memiliki aktivitas di bidang pertanian. Penduduk yang bekerja di bidang tersebut cukup banyak yaitu mencapai 752 orang, baik sebagai petani pemilik maupun buruh tani (57,10 %). Dengan kata lain, sebagian besar penduduk Desa Pedawang memenuhi kebutuhan hidupnya bekerja di sektor pertanian. Sementara penduduk yang bekerja di bidang wiraswasta atau perdagangan hanya ada 17,68 % (pedagang, pengusaha dan industry). Sedang sisanya terbagi ke dalam berbagai mata pencaharian. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam table berikut.

Tabel 8. Mata Pencaharian Penduduk Desa Pedawang

No	Jebis Mata pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani pemilik	343	26,04
2	Buruh tani	409	31,06
3	Pengusaha	4	0,30
4	Industri	97	7,37
5	Buruh bangunan	142	10,78
6	Pedagang	145	11,01
7	Pengangkutan	20	1,52
8	PNS (sipil atau TNI)	6	0,46
9	Pensiun	13	0,99
10	Lain-lain	138	10,48
	Jumlah	1.317	100,00

Sumber : Monografi Desa Pedawang tahun 2011

Tabel di atas menunjukkan mayoritas penduduk di Desa Pedawang bermatapencaharian di bidang pertanian. Kalau melihat kondisi wilayah yang cukup jauh dari perkotaan dan tanahnya yang cukup subur, wajar bila masyarakat lebih memilih mencari nafkah di sector pertanian. Sementara penduduk yang bekerja di sector bangunan juga relative banyak yaitu mencapai 10,78 % dari jumlah penduduk Pedawang.

Pendidikan baik secara formal maupun non formal merupakan salah satu sarana yang sangat penting untuk kemajuan dan kesejahteraan suatu msyarakat, baik individu maupun kelompok. Dilihat dari sector pendidikan, penduduk Desa Pedawang tampak belum begitu maju. Hal itu terlihat dari tingkat pendidikan yang ditempuh penduduk sebagian besar masih di SLTP (sekolah lanjutan tingkat pertama) ke bawah yaitu 60,60 % dari jumlah penduduk yang ada. Kondisi seperti ini dikarenakan masih kurangnya sarana prasarana pendidikan di wilayah tersebut yang sangat terbatas. Di wilayah tersebut hanya terdapat sarana pendidikan di tingkat sekolah dasar (SD) dan Taman kanak-kanak (TK). Jika penduduk telah menyelesaikan pendidikan di tingkat dasar, mereka harus pergi ke wilayah lain yang ada sarana pendidikan yang lebih tinggi yaitu di

Kecamatan Karanganyar yang jaraknya kurang lebih 3 kilometer. Hal ini tentunya cukup menghambat bagi penduduk Desa Pedawang yang relative terpencil. Tidak adanya sarana transportasi umum dan jalan yang kurang memadai serta jarak yang relative jauh tampaknya menjadi salah satu kendala penduduk di desa tersebut dalam hal tingkat pendidikan.

Namun demikian, ada sebagian penduduk yang dapat menempuh pendidikan di tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu SLTA bahkan perguruan tinggi. Penduduk yang memiliki pendidikan sampai sekolah lanjutan atas mencapai 4,73 % sedang yang berpendidikan perguruan tinggi ada 1,87 %. Bagi mereka yang memiliki semangat tinggi untuk menempuh pendidikan sampai di tingkat atas dan perguruan tinggi, harus pergi ke kota atau kecamatan. Oleh karena tingkat pendidikan atas yang terdekat adalah di kota kecamatan. Sementara untuk jenjang pendidikan perguruan tinggi paling tidak harus di Kota Pekalongan. Lebih rinci tingkat pendidikan penduduk Desa Pedawang dapat dilihat dalam table berikut.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pedawang tahun 2011

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Perguruan tinggi/akademi	49	1,87
2	Sekolah Lanjutan Atas	124	4,73
3	Sekolah lanjutan Petrtama	259	9,89
4	Taman S D dan sederajat	703	26,84
5	Tidak tamat SD	630	24,05
6	Belum sekolah	137	5,23
7	Tidak sekolah	717	27,38
	Jumlah	2.619	100,00

Sumber: Monografi Desa Pedawang tahun 2011

Melihat table di atas menunjukkan bahwa penduduk yang tidak sekolah masih cukup tinggi yaitu mencapai lebih dari seperempat (27,38 %) jumlah penduduk di wilayah itu. Jumlah tersebut mengindikasikan tingkat pendidikan di Desa Pedawang belum begitu maju, karena masih tingginya penduduk yang tidak berpendidikan. Keadaan ini tampaknya

tidak terlepas dari kendala-kendala yang telah di sebutkan di muka.

Penduduk Desa Pedawang hampir semua (mayoritas) memeluk agama Islam yaitu mencapai 99,85 %. Selebihnya adalah penduduk yang memeluk agama lain yaitu Kristen Katolik 0,08 dan Kristen Protestan 0,08 %. Meskipun mayoritas memeluk agama Islam bukan berarti semua taat menjalankan syariat agamanya. Dari pengamatan di lapangan menunjukan bahwa sebagian dari pemeluk agama tersebut masih belum taat menjalankan syariatnya, misalnya tidak menjalankan sholat wardu. Selain itu mereka masih melaksanakan yang berkaitan dengan tradisi adat Jawa seperti bersih desa, upacara kehamilan (*mitoni*), dan lainnya. Lebih jelasnya pemeluk agama penduduk Desa Pedawang adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Banyaknya Pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Islam	2.615	99,85
2	Kristen Katolik	2	0,08
3	Kristen Protestan	2	0,08
4	Hindu	0	0
5	Budha	0	0
	Jumlah	2.619	100,00

Sumber: Monografi Desa Pedawang tahun 2011

Meskipun penduduk Desa Pedawang semuanya sudah memeluk agama samawi, namun sebagian dari mereka masih tetap mempertahankan adat budaya Jawa. Sebagian dari penduduk desa tersebut masih nguri-uri peninggalan adat budaya yang memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi penduduk setempat. Seni Sintren misalnya, walaupun sbagain masyarakat sudah tidak peduli lagi dengan unsur budaya tersebut, namun ternyata sampai saat ini masih tetap hidup di masyarakat. Hal ini tidak lain karena kegigihan masyarakat pemangku budaya tersebut yang selalu *nguri-usi* agar tetap bertahan.

Bab III

DESKRIPSI KESENIAN SINTREN

A. Asal Usul Kesenian Sintren

Menurut Bapak Doyo, munculnya kesenian sintren sampai sekarang belum dapat diketahui secara pasti. Namun kalau berdasarkan etimologinya, kata *sintren* terdiri dari dua suku kata, yaitu *si* dan *tren*. *Si* mempunyai arti “dia”, dan *tren* memiliki arti panggilan bagi seorang putri. Sehingga kata *sintren* dapat diartikan “si dia seorang putri” (Sugiarto, dkk, 1989-1990). Penyebutan atau pemberian arti ini jika dicocokkan dengan realitas yang ada dalam masyarakat penyebaran kesenian sintren sudah sesuai. Penyebutan sintren dalam masyarakat menunjuk pada sebuah kesenian tradisonal yang ada di pantura (pantai utara) Jawa. Selain itu, sintren juga menunjuk pada pemeran utama pada kesenian itu, yaitu seorang putri yang bertindak sebagai penari utama dalam kesenian itu.

Persebaran kesenian sintren meliputi daerah-daerah pantai utara (Pantura) Jawa, khususnya di Propinsi Jawa Tengah bagian barat dan Propinsi Jawa Barat bagian timur. Di Propinsi Jawa Tengah sintren berada di beberapa kabupaten, antara lain: Kabupaten Batang, Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes bahkan sampai di Kabupaten Banyumas maupun Kabupaten Cilacap. Sementara itu, di Provinsi Jawa Barat sintren berada di beberapa kabupaten, antara lain: Kabupaten Indramayu, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Majalengka maupun Kabupaten Cirebon. Daerah-daerah tersebut merupakan daerah tepian pantai utara Jawa dan sebagian masyarakatnya merupakan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan.

Sintren sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan rakyat di pantai utara Jawa tengah dan Jawa Barat pernah menjadi satu seni hiburan yang sangat digemari oleh masyarakat antara tahun 1950 sampai 1963. Dalam pasang surut perkembangannya suatu seni pertunjukan, kesenian sintren mengalami keterpurukan karena situasi politik pada tahun 1966. Seni pertunjukan sintren pada waktu itu dicap sebagai 'racun yang melemahkan semangat revolusioner rakyat'. Dalam perkembangan selanjutnya, seni sintren meraih kejayaan kembali pada tahun 1990-an. (<http://www.scribd.com/doc/49036832/Makalah-Folklor-Jawa-Sintren>). Menurut Mbah Mo seorang seniman sintren di Boyongsari yang telah menggeluti seni sintren sejak tahun 1969, ia bergabung dengan kelompoknya Mbah Bawon yang ada di Pahlawanan Panjang Wetan. Sebagai seorang pelaku seni, ia tidak pernah menjadikan sintren sebagai pekerjaan utama, melainkan hobi. Pekerjaan sehari-hari beliau adalah seorang buruh *srabutan* di Pekalongan, bahkan ia juga pernah merantau ke Jawa Timur untuk mencari pekerjaan.

Di beberapa daerah, seperti Tegal maupun Brebes, sintren dikenal juga dengan nama lain yaitu *lais*. Kesenian sintren sebenarnya dapat disebut sebagai tarian mistis. Hal itu dikarenakan dalam pementasannya kesenian sintren melalui ritual pemanggilan roh atau bidadari maupun pertunjukannya banyak bernuansakan ritual magis.

Unsur-unsur ritual yang ada dalam seni sintren tidak terlepas dari asal mula munculnya kesenian sintren. Adapun cerita atau legenda yang beredar dalam masyarakat setidaknya ada dua versi cerita. Namun, dua versi tersebut sebenarnya kalau dicermati masih mempunyai keterkaitan genetis dan masih sama-sama berorientasi pada kesetiaan cinta. Munculnya kesenian sintren di wilayah pantura Jawa pada dasarnya dilandasi oleh cerita rakyat yang ditokohi oleh Ki Bahureksa, Rara Rantamsari/Rantansari/Ratnasari, Sulasih, dan Sulandono. Keempat tokoh utama tersebut dalam cerita dibangun dengan tema percintaan atau kesetiaan. Secara garis besar ada dua versi cerita, namun masih dalam satu bingkai tema cerita. Kedua versi cerita itu adalah sebagai berikut. Versi pertama, diceritakan bahwa kisah percintaan Ki Joko Bahu (Bahurekso) dengan Rantamsari, yang tidak disetujui oleh Sultan Agung Raja Mataram. Pada waktu itu, Ki Bahurekso diperintahkan untuk memboyong Putri Ratnasari dari Kalisasak, Kabupaten Batang. Namun kenyataannya, Ki Bahurekso justru jatuh cinta kepada Dewi Ratnasari. Hal itu diketahui oleh Sultan

Agung memerintahkan Bahurekso menyerang VOC di Batavia. Bahurekso melaksanakan titah Raja berangkat ke Batavia dengan menggunakan perahu Kaladita (Kala-Adi-Duta). Saat berpisah dengan Rantamsari itulah, Bahurekso memberikan sapu tangan sebagai tanda cinta.

Tak lama terdengar kabar bahwa Bahurekso gugur dalam medan peperangan, sehingga Rantamsari begitu sedih mendengar orang yang dicintai dan dikasihi sudah mati. Terdorong rasa cintanya yang begitu besar dan tulus, maka Rantamsari berusaha melacak jejak gugurnya Bahurekso. Melalui perjalanan sepanjang wilayah pantai utara Rantamsari menyamar menjadi seorang penari sintren dengan nama Dewi Sulasih. Dengan bantuan sapu tangan pemberian Ki Bahurekso akhirnya Dewi Rantamsari dapat bertemu Ki Bahurekso yang sebenarnya masih hidup.

Karena kegagalan Bahurekso menyerang Batavia dan pasukannya banyak yang gugur, maka Bahurekso tidak berani kembali ke Mataram, melainkan pulang ke Pekalongan bersama Dewi Rantamsari dengan maksud melanjutkan pertapaannya untuk menambah kesaktian dan kekuatannya guna menyerang Batavia lain waktu. Sejak itu Dewi Rantamsari dapat hidup bersama dengan Ki Bahurekso hingga akhir hayatnya.

Versi yang kedua menceritakan tentang kisah cinta Sulasih dan R. Sulandono seorang putra Bupati di Mataram Joko Bahu atau dikenal dengan nama Bahurekso dan Rr. Rantamsari. Percintaan Sulasih dan R. Sulandono tidak direstui oleh orang tua R. Sulandono. Sehingga R. Sulandono diperintahkan ibundanya untuk bertapa dan diberikan selembar kain ("sapu tangan") sebagai sarana kelak untuk bertemu dengan Sulasih setelah masa bertapanya selesai. Sedangkan Sulasih diperintahkan untuk menjadi penari pada setiap acara bersih desa diadakan sebagai syarat dapat bertemu R. Sulandono.

Tepat pada saat bulan purnama diadakan upacara bersih desa diadakan berbagai pertunjukan rakyat, pada saat itulah Sulasih menari sebagai bagian pertunjukan, dan R. Sulandono turun dari pertapaannya secara sembunyi-sembunyi dengan membawa sapu tangan pemberian ibunya. Sulasih yang menari kemudian dimasuki kekuatan spirit Rr. Rantamsari sehingga mengalami "trance" dan saat itu pula R. Sulandono melemparkan sapu tangannya sehingga Sulasih pingsan. Saat Sulasih "trance/kemasukan roh

halus/kesurupan" ini yang disebut "Sintren", dan pada saat R. Sulandono melempar sapu tangannya disebut sebagai "balangan". Dengan ilmu yang dimiliki R. Sulandono maka Sulasih akhirnya dapat dibawa kabur dan keduanya dapat mewujudkan cita-citanya untuk bersatu dalam mahligai perkawinan.

Dalam pertunjukan tersebut Raden Sulandana berusaha untuk mendekat dan merangsek maju di antara para penonton. Pada saat itu, ia ingat pesan ibunya bahwa saputangan pemberian ibunya sebagai tanda bertemu dirinya dengan Sulasih. Oleh sebab itu, dengan segera saputangan pemberian ibunya itu digunakan untuk melempar tubuh Sulasih. Ketika mengetahui ada penonton yang melempar, maka Dewi Rantamsari mengetahui bahwa yang melempar adalah anaknya. Pada saat itu Sulasih jatuh tidak sadarkan diri. Ketika penonton sedang kacau maka kesempatan itu digunakan oleh Raden Sulandana untuk membawa lari Sulasih. Akhirnya mereka dapat membina keluarga yang bahagia. Sementara itu, pertunjukan kesenian sintren tetap berlangsung terus hingga kini. <http://kebudayaankesenianindonesia.blogspot.com/2012/05/kalau-bukan-kita-siapa-lagi-yang-bisa.html>

Versi yang populer dalam masyarakat maupun pelaku seni sintren adalah tentang kisah cinta Sulasih dan Sulandana. Dari dua versi cerita tersebut, tampak bahwa latar belakang munculnya kesenian sintren adalah dari kisah percintaan antara seorang jejaka dengan seorang gadis yang tidak direstui oleh salahsatu pihak keluarganya. Namun demikian, untuk mewujudkan cita-cita membina keluarga yang bahagia, mereka tidak serta merta melawan kepada orang tuanya melainkan mencari cara yang terbaik agar semuanya menjadi damai. Konsep seperti ini merupakan ciri khas dalam budaya Jawa untuk menyelesaikan permasalahan jika tidak ada titik temu di antara keduanya. Dalam budaya Jawa ada ungkapan "*kena iwake aja nganti buthek banyune*" maksudnya adalah tercapai apa yang menjadi cita-citanya namun jangan sampai terjadi kekacauan dalam lingkungan itu.

Pada cerita versi pertama tampak bahwa untuk melegitimasi sebuah kesenian yang bernama sintren mengambil latar belakang kerajaan. Pengambilan latar cerita seperti itu sering terjadi pada cerita rakyat di Jawa. Hal ini untuk menunjukkan bahwa karya seni, khususnya sintren berasal

dari seorang tokoh keturunan bangsawan atau setidaknya dari tokoh masyarakat setempat. Ini terlihat pada penokohan Rara Ratnasari dan Ki Bahu.

Pada cerita versi kedua, pelegitimasi melalui latar penguasa masih tampak melalui tokoh Sulasih dan Sulandono. Dalam versi ini, keadaan berbalik dengan versi pertama, yaitu tokoh Sulandono sebagai keturunan dari seorang penguasa di Pekalongan.

Dari dua versi cerita tersebut, akhir ceritanya sama-sama berjodoh atau bahagia namun dengan cara yang berbeda. Pada versi pertama, penyelesaian masalah datang dari diri seorang Ratnasari yang mencari kekasihnya di medan perang. Sementara itu pada versi kedua, penyelesaian masalah melalui petunjuk dan nasihat orang tua, yaitu Dewi Rantansari kepada Sulandana maupun Sulasih. Hal ini merupakan tanggungjawab moral seorang ibu kepada anaknya agar anaknya hidup bahagia atas pilihannya. Dalam budaya Jawa ada ungkapan "*anak polah bapa kepradhah*" artinya bahwa jika anaknya melakukan suatu tindakan yang dilakukan di luar ketentuan umum maka mau tidak mau orang tua harus berani

B. Kesenian Sintren di Kota Pekalongan

Menurut keterangan Bapak Bambang Suwarno (mantan ketua kelompok kesenian sintren "Sari Utomo", Kelurahan Panjang Baru ketika masih menyatu menjadi Kelurahan Panjang Wetan pada tahun 1980-an setidaknya memiliki 3 kelompok kesenian sintren. Ketiga kelompok kesenian sintren itu adalah sintren yang dipawangi oleh Mak Juminah (Jembling), Mak Marni dan Mak Novi. Dari ketiga kelompok kesenian itu yang masih aktif atau eksis hanyalah kesenian yang dipawangi oleh Mak Marni. Sedangkan yang dua kelompok, yaitu Mak Jembling dan Mak Novi sudah tidak aktif karena sang pawang sudah meninggal dunia dan waktu itu tidak ada penerusnya. Keterangan yang sama juga dikatakan oleh Mbah Mo yang sampai sekarang masih aktif dalam seni sintren Larung Sari pimpinan Mak Marni.



Foto 1: Ibu Sumarni (Mak Marni) pawang sintren Larung Sari saat ini

Dahulu kesenian sintren yang ada di Panjang Wetan itu untuk hiburan ibu-ibu yang menunggu suaminya dari melaut. Namun dalam perkembangannya kesenian sintren tidak hanya dimiliki oleh warga pantai saja, tetapi meluas sampai ke daerah-daerah, baik di desa maupun di kota-kota dan menjadi tanggapan.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa satu-satunya kelompok kesenian sintren yang ada sekarang, yaitu yang dipawangi oleh Mak Marni. Hal ini pun keberadaannya dapat dikatakan hanya bertahan untuk melestarikan seni budaya daerah sebagai benteng terakhir kesenian sintren di Kota Pekalongan. Nama kelompok kesenian sintren pimpinan Mak Marni ini adalah Larung Sari.

Menurut informasi dari Bapak Sunardi, bahwa kesenian sintren ini mengalami kejayaan sekitar tahun 80-an sampai tahun 90-an. Pada waktu itu banyak tanggapan pribadi maupun umum. Untuk yang pribadi, misalnya dalam acara hajadan suatu pernikahan, kelahiran, maupun sunatan atau khitanan. Untuk tanggapan yang sifatnya umum, misalnya

dalam peringatan 17 Agustusan, ulang tahun desa, ulang tahun kecamatan maupun ulang tahun kota/kantor, upacara sedekah laut atau nyadran, upacara sedekah bumi atau bersih desa, dan sebagainya.

Selanjutnya, pada sekitar tahun 1998 kesenian sintren mengalami kemunduran. Hal itu terlihat dari menurunnya tanggapan. Beberapa faktor penyebabnya antara lain karena masuknya teknologi baru, seperti alat-alat elektronika, televisi, maupun sarana hiburan lainnya yang lebih menarik. Di samping itu, kalau menurut beberapa informan menyebutkan bahwa kesenian sintren tradisional berbau magic, sehingga menjadikan orang terutama mereka yang beragama Islam yang kuat tidak lagi menyenangi kesenian sintren tersebut.

Atas perkembangan tersebut maka langkah antisipasi agar kesenian sintren bisa diterima dan menghilangkan unsur magic, akhirnya dari pihak Dinas Pariwisata membuat kesenian sintren yang tanpa magic, yaitu sintren garapan. Selanjutnya dalam tulisan ini akan diungkap keberadaan sintren tradisional dan sintren garapan sebagai berikut.

1. Kesenian Sintren Tradisional di Kelurahan Panjang Baru, Kota Pekalongan

Kelurahan Panjang Baru dapat disebut sebagai gudangnya kesenian sintren di Kota Pekalongan. Hal itu dapat dilihat dari keberadaan kesenian sintren di wilayah itu sampai sekarang. Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa kesenian sintren tradisional di Kelurahan Panjang Baru, Kota Pekalongan ada 3 kelompok. Dari ketiga kelompok sintren tradisional itu, yang masih eksis atau ada sampai saat ini tinggal kelompoknya Mak Sumarni. Kelompok ini beranggotakan sekitar 20 orang yang terdiri dari seorang pawang, seorang penari sintren, 2 atau 3 orang penyanyi atau yang nembang, seorang pembantu pawang (cantrik), seorang pengendang, seorang bodoran/pelawak, dan beberapa orang penabuh sesuai dengan tugasnya masing-masing. Di antara para penabuh ini, ada yang bertugas sebagai penggerong, penabuh gong, dan sebagainya.

Kesenian sintren tradisional atau asli di Kota Pekalongan saat ini dapat dikatakan hampir punah atau dalam pepatah dikatakan "Hidup segan, mati tak hendak". Dari hasil penelitian yang diperoleh, dewasa ini yang masih ada tinggal satu group kesenian sintren yang masih "aktif".

Group kesenian sintren tersebut dibawah naungan Mak Sumarni dari Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara. Atas kondisi itu, Bu Kristin menyebutnya kesenian sintren telah punah. Hal yang hampir sama dikatakan pula oleh Bapak Lilik (lurah Panjang Baru). Seni sintren nasibnya akan sama seperti kesenian *kuntulan*. Seni *kuntulan* yang dahulu juga menjadi satu seni yang banyak digemari oleh masyarakat, namun untuk sekarang sudah tidak ada lagi. Kesenian yang sekarang mendapat angin segar adalah *simthuduror*.

Di kelompok sintren Mak Marni, yang menjadi pawangnya adalah Mak Sumarni sendiri dan pertama kali main pada tahun 1992. Latar belakang spiritual yang dialami beliau sebelum menjadi pawang sintren dan ikut berperan adalah ketika Sumarni kecil lahir dari keluarga nelayan dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan. Guna meringankan beban orang tuanya, setiap hari di luar jam sekolah pekerjaannya adalah mencari jangkrik untuk dijual. Pada waktu kelas 2 SD, tanpa disadari beliau “lenyap” dibawa makhluk halus. Selama menghilang ini yang ditemui adalah Raden Ayu Dewi Lanjar sebagai penguasa laut utara Jawa.

Berdasarkan penuturannya, Mak Marni dalam kondisi alam lain yang menurut dirinya ia berada dalam posisi duduk sambil memegang sula (potongan bambu yang ditutup daun sebagai tempat untuk membawa jangkrik hasil tangkapannya). Dalam posisi memegang sula, menurut perasaannya selalu digoda oleh para inang Raden Ayu Lanjar. Selama itu Mak Marni melihat Raden Ayu Dewi Lanjar mengenakan pakaian yang serba putih dan kelihatan cantik dan anggun. Selama itu pula Mak Marni dibawakan barang untuk menggoda, namun tetap teguh dan tidak mau menerimanya dengan cara menggelengkan kepalanya. Oleh karena tanggapannya tetap seperti itu, akhirnya para inang jengkel dan kemudian meludahi wajah Mak Marni.

Setelah 7 hari lamanya di alam tak sadar, akhirnya Mak Marni pulang kembali ke alam yang nyata dan menurut pengakuannya menjadi juru kunci bagi Raden Ayu Dewi lanjar di pantai utara Pulau Jawa (Pekalongan). Setelah itu Mak Marni menjadi gadis remaja dan menjadi idolanya lawan jenis atau laki-laki. Dalam usia 12 tahun, beliau menikah dengan seorang Kyai dan dikaruniai seorang anak. Dalam pernikahannya itu tidak berjalan lama dan akhirnya cerai. Setelah itu menikah lagi dan cerai lagi dan sampai 4 kali pernikahan. Pernikahan terakhir atau ke 4 terjadi pada tahun 1967 dan sampai dikaruniai anak 5 orang.

Dalam perjalanan spiritualnya, Mak Marni mengalami perjalanan ke alam gaibnya sampai dua kali dan yang terakhir adalah pingsan di rumah. Ketidaksadarannya ini berlangsung sampai 3 hari lamanya. Pada waktu itu orang tuanya tidak merasa khawatir atau risau, karena bisa membaca symbol yang ada di dada Sumarni. Menurutnyanya di dalam dadanya terdapat tulisan bagaimana cara merawat Sumarni selama pingsan, yaitu dengan cara mengipasi dan memberi asap dupa atau kemenyan. Pada masa perjalanan spiritual yang kedua kalinya itu, Mak Sumarni merasa mengikuti beberapa tokoh "Legendaris", seperti Ki Ageng Gede Pekalongan, Ki Ageng Atas Angin, Raden Ayu Dewi Lanjar, Sunan Kalijaga, dan Raden Sukarno.

Selanjutnya, pengalaman Mak Marni ketika memulai mejadi pawang, yakni pada tahun 1975 karena petunjuk dari Raden Ayu Dewi Lanjar. Proses pemilihan calon penari sintren dilakukan secara alami dengan tanda-tanda bahwa gadis yang akan menjadi penari sintren beberapa kali mengalami pingsan dan hanya dapat disembuhkan oleh dirinya. Dengan adanya tanda-tanda itu, maka Mak Marni mengatakan bahwa gadis itu akan dijadikan sintren. Kalau anaknya mau, maka Mak Marni akan mengatakan kepada orang tuanya. Menurut Mak Marni, apabila seorang gadis mau dijadikan sintren, biasanya para orang tua tinggal menyetujui saja. Proses yang demikian itu berjalan sampai sekarang. Apabila Mak Marni akan mencari gantinya sintren karena akan menikah atau pensiun, maka mencarinya pengganti tetap sama seperti dulu, yaitu gadis yang sering pingsan. Menurut Mak Marni, menjadi sintren tidak harus pandai menari tetapi sesuai dengan kriterianya itu.

Terkait dengan peralatan kesenian sintren di kelompoknya Mak Marni, yang dimiliki hanyalah *kurungan* atau sangkar ayam dan pakaian sintren. Sangkar yang dipakai ini pembuatannya khusus karena harus kuat dan jika dipakai untuk pijakan menari di atas sangkar tidak rusak atau patah. Masih menurut Mak Marni, sangkar atau *kurungan* yang dipakai itu daya tahannya sampai 3 tahun dan setelah itu harus ganti *kurungan* atau sangkar lagi. Sangkar yang rusak itu tidak boleh dibakar atau dibuang begitu saja, akan tetapi harus ditanam atau dikubur.

Selanjutnya untuk peralatan yang lain, seperti gamelan di tempat Mak Marni tidak memiliki. Maka dari itu apabila akan menyelenggarakan latihan atau pentas kesenian sintren terpaksa harus meminjam gamelan ke Dinas Perhubungan dan Pariwisata atau ke tempat yang memiliki gamelan.

Untuk yang pinjam ke dinas, setiap pinjam harus mengganti biaya transport sebesar Rp 150.000,00 sekali pentas. Selanjutnya dalam tulisan berikutnya akan menguraikan tentang tata cara penyajian panggung, perlengkapan, dan gerakan/tari, musik, dan nyanyiannya atau tembangnya.

a. Tata cara penyajian/panggung

Sintren sebagai satu kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di Kota Pekalongan dilihat dari tata cara penyajiannya merupakan satu kesenian yang tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan meskipun ada beberapa modifikasi yang dilakukan. Hal itu dapat dilihat dari beberapa hal yang terdapat dalam pementasan kesenian sintren, diantaranya adalah waktu, tempat, maupun urutannya.

1). Waktu dan Tempat

Dilihat dari waktu dan tempat pementasan, kesenian sintren pada masa lalu diselenggarakan pada malam hari yang sunyi dan pada bulan purnama (*terang mbulan*) dan hari pasarannya kliwon. Menurut Mak Marni, pasaran kliwon, lebih-lebih pada hari Kamis malam atau malam Jumat Kliwon banyak dijumpai roh-roh halus sehingga mudah menjelma dan menyatu dengan penari sintren. Selain itu, pada jaman dahulu penerangan listrik belum ada atau banyak maka pertunjukan seni sintren memilih pada malam hari yang bertepatan dengan malam bulan purnama sehingga dalam pementasan mendapat penerangan dari sinar bulan dan kelihatan indah dan bagus.

Kondisi pementasan pada bulan purnama itu tidak hanya pada pementasan yang berbentuk umum atau kepentingan umum melainkan termasuk dalam pementasan kesenian sintren tanggapan oleh orang yang punya hajatan. Pada waktu itu, alat penerangan yang digunakan selain mengandalkan pada bulan purnama juga dengan lentera atau pun obor. Penerangan lentera atau obor yang digunakan ditempatkan di sekitar arena pementasan.

Pada jaman dahulu kondisi wilayah Panjang baru dapat dikatakan belum sejahtera seperti sekarang ini, maka dalam pementasan kesenian sintren merupakan pertunjukan kesenian rakyat. Pada waktu itu kesenian sintren dapat dikatakan masih sangat sederhana, yaitu pementasannya

berada di halaman rumah atau di tempat terbuka dan masih berupa tanah. Maka dari itu tempat yang akan dipakai untuk pentas terlebih dahulu dipasang alas tikar yang terbuat dari daun pandan. Bahkan jika tidak ada tikar pun pementasan tetap berlangsung. Ketika pementasan sintren berlangsung maka para penonton berdiri mengitari arena pementasan.

Dalam perkembangannya, kondisi tersebut sekarang sudah berubah. Penerangan lampu listrik sudah masuk desa, termasuk di Panjang Baru. Pemakaian obor sudah jarang digunakan karena sudah digantikan dengan penerangan lampu listrik. Alas tikar sekarang sudah digantikan dengan tikar plastik, bahkan untuk penonton disediakan kursi. Kemudian untuk tata panggung, kalau dahulu cukup seadanya namun untuk sekarang tata panggungnya sudah lebih baik. Penonton yang dahulu mengitari arena pementasan sekarang dapat dikemas sesuai dengan tata panggung yang diinginkan. Waktu penyajian pun menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dari penanggapnya. Jika sintren diminta untuk pentas siang hari maka akan dipentaskan pada siang hari.

Satu-satunya kelompok kesenian sintren yang ada sekarang, yaitu yang dipawangi oleh Mak Marni. Hal ini pun keberadaannya dapat dikatakan hanya bertahan untuk melestarikan seni budaya daerah sebagai benteng terakhir kesenian sintren di Kota Pekalongan. Nama kelompok kesenian sintren pimpinan Mak Marni ini adalah Larung Sari.

2). Urutan penyajian

Berdasarkan urutan atau tahapannya, pertunjukan seni sintren dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tahapan, diantaranya adalah pra pertunjukan/persiapan, tahap pertunjukan yang terdiri dari: awal pertunjukan, menjadikan sintren, balangan, temohan, dan tahap akhir atau purna/penutup.

1. *Tahap pra pertunjukan/persiapan.* Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Mak Marni) pada waktu seni sintren akan melakukan pertunjukan maka berbagai persiapan telah dilakukan. Pada jaman dahulu, waktu pementasan sintren ditentukan melalui penghitungan hari yang baik. Namun seiring dengan perkembangan jaman dan kondisi kesenian sintren yang harus menyesuaikan maka penentuan hari pertunjukan tidak lagi menjadi unsur yang penting sehingga dapat dipentaskan setiap saat, sesuai tanggapan.

Dalam tahapan persiapan ini seorang pawang sebagai pengendali pertunjukan sintren melakukan olah batin atau pun ritual. Menurut Djamari (1988:54) ritual merupakan perilaku yang dilakukan secara ketat sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Hal itu jika dilakukan secara benar sesuai dengan ketentuannya diyakini akan mendatangkan berkah, karena percaya akan hadir sesuatu yang sakral sesuai dengan yang diinginkannya. Tujuan ritual itu sendiri adalah untuk memohon ampun, syukuran dan lain-lainnya. Menurut penuturan Mak Marni, setiap akan melakukan pertunjukkan sintren, dirinya selalu melakukan ritual baik itu berpuasa maupun lainnya, bahkan meskipun hanya pementasan bukan tanggapan (pementasan sintren baru) sekalipun, ritual tetap dilakukan. Hal itu dilakukan agar pertunjukan dapat berjalan lancar. Selain itu kalau dari segi batiniah, pada tahap pra pertunjukan juga dilakukan beberapa hal oleh beberapa anggota sintren. Laku ritual akan semakin berat atau serius jika pertunjukan sintren digunakan untuk upacara adat atau tradisional tertentu, misalnya upacara Sedekah Laut. Hampir semua anggota kelompok sintren melakukan persiapan batin.

Persiapan ritual yang dilakukan pada tahap persiapan ini misalnya calon penari sintren melakukan puasa. Puasa dilakukan tiga hari sebelum pelaksanaan pertunjukkan sintren. Untuk melaksanakan puasa ini, calon penari sintren lebih dahulu mandi besara atau keramas. Prosesi ini harus dilakukan karena budaya ini sudah menjadi warisan nenek moyang mereka sehingga tidak ada yang berani untuk melanggarnya. Apabila dilanggar atau tidak dipatuhi dikhawatirkan akan terjadi sesuatu yang diluar kemampuan sang pawang. Oleh sebab itu, dalam posisi yang demikian sang pawang sintren sangat memperhatikannya. Bentuk puasa sang penari ini sebenarnya sesuai pengertian atau keyakinan mereka, sehingga pelaksanaannya berbeda dengan aturan berpuasa dalam agama Islam. Puasa atau laku yang dilaksanakan penari sintren adalah dengan cara mencegah makan dan minum disertai tidak tinggal di rumah pada pagi hari sampai sore hari. Maksud dari laku atau puasa ini merupakan sifat penempatan diri secara lahir maupun batin untuk menahan godaan-godaan yang datang. Selain itu, juga untuk menjaga diri dari sesuatu yang tidak baik terhadap sesamanya.

Setelah melakukan puasa dan tinggal di luar rumah maka calon penari sintren kemudian melakukan mandi besar. Pada jaman dahulu, pelaksanaan mandi besar dilakukan di rumah pawang dengan pawang sebagai juru mandi. Pelaksanaan mandi ini dilakukan kira-kira jam 18.00 WIB atau setelah maghrib. Tatacara pelaksanaan mandi pun juga disertai ritual dengan membuat sesaji, yaitu pawang membakar kemenyan dengan disertai membaca doa-doa tertentu sesuai dengan keyakinan dan pengetahuan dari pawang itu sendiri. Sifat doa atau mantra itu rahasia sehingga hanya pawang yang mengetahui, namun intinya adalah untuk memohon agar selama melaksanakan tugas ritual menari sintren, si sintren dapat melaksanakan dengan lancar dan memperoleh keselamatan.

Tahap selanjutnya adalah memandikan sintren dengan air bunga telon yang sudah dipersiapkan oleh sang pawang. Sang pawang pun menyiram dari ujung rambut kepala sebanyak tiga kali. Setelah itu, sintren dapat melanjutkan sendiri sampai selesai. Menurut Hadi Subagyo (2000:67) kembang telon mempunyai makna bahwa dalam kehidupan manusia ada kehidupan yang lebih tinggi yaitu sang pencipta. Bunga telon sebagai simbol dari bentuk kehidupan yang saling berhubungan yaitu jagad ngisor, jagad tengah dan jagad dhuwur. Sehingga mandi dengan kembang telon merupakan simbolisasi supaya ketiga elemen alam/kehidupan itu ada keseimbangan atau keselarasan yang harmonis. Mengenai hal ini Soedarsono (1999:3) mengatakan bahwa dalam kosmologi Hindu Darma ada tiga dunia yaitu *suarga loka* atau dunia atas yang merupakan tempat para dewa; yang kedua *bhuawah loka* atau dunia tengah yaitu tempatnya kehidupan manusia dan yang ketiga adalah *bhuta loka* atau dunia bawah yang merupakan tempat roh jahat bersemayam.

Selain mempersiapkan secara fisik dan batin maka pada tahap pra pertunjukan ini juga telah disiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan selama pertunjukan sintren berlangsung hingga selesai. Persiapan itu antara lain pengecekan serta pengaturan alat musik, membuat sesaji, mengecek busana sintren, membersihkan jaran gribig, kurungan, maupun perlengkapan yang lainnya.

2. *Tahap pertunjukan.* Tahap pertunjukan merupakan inti dalam pementasan sebuah seni sintren. Dalam tahap pertunjukan ini dapat dibagi menjadi beberapa tahapan lagi, diantaranya adalah tahap mulai/awal, tahap menjadi sintren, tahap balangan, dan tahap temongan. Pada tahap awal pertunjukan sintren, maka

dimulailah dengan membunyikan musik gamelan sebagai tanda bahwa pertunjukan sintren akan dimulai. Dengan berbunyinya gamelan itu kemudian diikuti dengan nyanyian oleh para panjak. Masing-masing nyanyian dalam setiap tahapan pertunjukan memiliki makna atau arti sendiri. Setiap nyanyian itu diulang-ulang sampai tahapan adegan pada nyanyian itu selesai. Nyanyian pada tahap awal berisi tentang pernyataan salam pembuka serta permohonan. Bersamaan dengan itu maka seorang pawang sebagai pemimpin pertunjukan sintren membawa masuk penari sintren ke tengah arena pertunjukan. Setelah itu dilanjutkan dengan pembakaran kemenyan. Seiring dengan bau menyengat *sang dupa ratus* maka penyiapan sintren dimulai: Sintren duduk menghadap pada dupa kemenyan. Pada saat itu sang pawang terus menerus membaca doa-doa dan akhirnya setelah melakukan gerakan atau ritual tertentu sang sintren menjadi tidak sadarkan diri. Seperti tampak dalam foto di bawah ini.



Foto 2. Seorang penari sintren menghadap kemenyan yang dibakar pawang

Setelah pawang memegang kedua tangan calon penari sintren, kemudian diletakkan di atas asap kemenyan sambil mengucapkan mantra, selanjutnya calon penari sintren diikat dengan tali. Kemudian dimasukkan dalam kurungan dengan dibekali busana dan alat kosmetik yang sudah

dipersiapkan. Selama dalam kurungan inilah proses menjadikan sintren sebagai penari berlangsung. Melalui nyanyian tertentu yang diulang-ulang akhirnya pada waktu tertentu kurungan tampak bergerak sebagai tanda bahwa sang sintren telah selesai berganti pakaian. Pada posisi ini ketika kurungan dibuka keadaan sang penari sintren masih terikat tali namun busananya telah berganti.

Pada tahap ini, penonton telah disuguhi dengan aroma mistis pertunjukan kesenian sintren. Hal itu tampak bahwa penari sintren dengan keadaan trance (tidak sadarkan diri karena dimasuki oleh roh) namun dapat berganti pakaian dalam keadaan terikat. Menurut Pak Yono, bahwa setiap adegan mulai dari awal sampai akhir ada nyanyian-nyanyian tertentu sebagai tanda. Nyanyian itu akan diulang terus menerus jika belum ada perubahan atau tanda dari seorang sintren mengalami pergantian. Misalnya saja saat berganti pakaian, maka nyanyian tertentu dinyanyikan dan nyanyian itu tidak akan diganti jika penari sintren belum selesai. Jika sudah ada tanda bahwa si sintren telah berganti maka nyanyian pun diganti. Begitu seterusnya. Selain itu, ada nyanyian lain yang merupakan nyanyian wajib, yaitu nyanyian selingan. Nyanyian ini dapat diambilkan dari nyanyian yang sedang populer.

Tahap selanjutnya adalah ketika penari sintren telah lepas dari ikatan tali dan sudah berhias cantik bagaikan bidadari. Pada saat itulah, sang sintren menari dengan lepas sesuai keinginan mistis yang merasukinya. Hal ini berdasarkan penuturan Mak Marni, joged seorang penari sintren tidak dapat diprediksikan namun kiranya alunan musik sangat berpengaruh terhadap gerak tarinya. Disebutkan bahwa jika ruh yang merasuki sang sintren adalah roh yang halus dan seorang penari maka bawaan tarinya sangat enak dilihat namun sebaliknya jika roh yang merasuki merupakan roh yang tidak kenal atau Rara meneng maka penari sintren akan menari seperti itu saja dan tidak memperhatikan alunan musik yang menari. Selain itu aura wajah sang penari pun akan tampak, jika yang merasuki adalah roh yang cantik maka sang penari sintren pun akan tampak sangat cantik bahkan para penonton akan terpikat. Selain menari adakalanya sintren melakukan gerakan akrobatik diantaranya ada yang berdiri diatas kurungan sambil menari ada juga yang menari di atas kendi. Selama pertunjukan sintren berlangsung, pembakaran kemenyan tidak boleh berhenti.

Setelah itu maka dalam waktu tertentu atau bahkan tidak diduga maka akan ada seorang atau bahkan beberapa orang pengunjung melempar penari dengan sapu tangan yang biasanya berisi uang. Tahap inilah yang disebut dengan tahap balangan. Biasanya dan *Temongan*. Balangan yaitu pada saat penari sintren sedang menari, maka dari arah penonton ada yang melempar (Jawa : mbalang) sesuatu ke arah penari sintren. Biasanya yang dilempar adalah uang dan sapu tangan. Setiap penari terkena lemparan benda dari penonton maka sintren akan jatuh pingsan. Pada saat itu, pawang dengan menggunakan mantra-mantra tertentu kedua tangan penari sintren diasapi dengan kemenyan dan diteruskan dengan mengusap wajah penari sintren dengan tujuan agar roh bidadari datang lagi sehingga penari sintren akan bangun dan dapat melanjutkan menari lagi. Dalam posisi yang demikian, biasanya panjak akan menjadi pengatur jalannya tarian sintren. Jika ada penonton yang ingin menari bersama sintren dan kebetulan peminatnya banyak maka sang panjak harus mampu mengaturnya. Caranya adalah sang panjak mengembalikan sapu tangan itu kepada pemiliknya dan menarik ke tengah. Selain itu, ada pula penonton yang hanya sekedar melempar uang saja. Untuk ini, uang kemudian dimasukkan dalam nampan atau tempat yang digunakan untuk temongan. Pada saat seperti inilah maka lagu-lagu yang dinyanyikan biasanya memilih lagu-lagu yang sedang populer.

Setelah balangan dengan waktu tertentu maka kemudian dilanjutkan dengan temongan. Tahap temongan atau saweran ditandai dengan nyanyian lagu tertentu dan seorang panjak membawa nampan berkeliling untuk tempat temongan atau saweran.

3. *Tahap paripurna*. Selama penyadaran, proses yang dilakukan tidak serumit ketika akan memulai pertunjukan sintren dimulai. Ketika pertunjukan sudah mau berakhir sang cantrik membawa anglo berisi bakaran kemenyan sambil membaca mantra dan mengusap-usap wajah si sintren sampai sintren sadar kembali. Selama sintren belum sadar, maka alunan musik tidak boleh berhenti, kecuali sang sintren berada di dalam *kurungan*. Ini berarti, untuk proses penyadaran sintren kecuali yang sudah diceritakan di atas, adakalanya penyadarannya di dalam *kurungan* tetapi sintren tidak berganti kostum lagi seperti sediakala sebelum menjadi sintren tidak harus dimasukkan ke dalam *kurungan* kembali. Sintren mengalami penyadaran dalam keadaan sintren masih memakai baju sintren.

b. Perlengkapan

Di dalam pertunjukan kesenian sintren tradisional, perlengkapan yang dibutuhkan sangat bervariasi, di antaranya adalah: seperangkat instrumen, berbagai sesaji, dan seperangkat pakaian beserta kelengkapannya.

1) Seperangkat instrumen

Menurut Mak Marni, peralatan instrument kesenian sintren itu pada awalnya masih sangat tradisional atau alat seadanya. Pada waktu itu yang dibutuhkan untuk mengiringi ritme dan melodi, adalah tetekan. Peralatan tersebut meliputi *bumbung* yang terbuat dari bambu besar yang kemudian dipotong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Alat tersebut digunakan sebagai kendang dan gongnya. Setelah alat musik yang berupa gamelan itu membudaya di daerah-daerah, barulah peralatan musik untuk kesenian sintren diganti dengan seperangkat gamelan laras slendro yang terdiri dari: bonang, kendang, gambang, saron, kenong, kempul, gender, slenthem, gong, dan kempul.

2) Sesajian

Dalam permainan ini sesajian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- bunga melati,
- anglo/padupan
- arang
- kemenyan putih
- korek api
- bunga telon
- rokok siong
- kurungan
- jaran gribig
- penutup kurungan
- nampan

Alat yang namanya anglo atau padupan ini dibuat dari tanah liat, sebagai alas dalam pembakaran kemenyan. Pada saat kemenyan akan dibakar, terlebih dahulu arangnya dimasukkan kedalam padupan/anglo yang disela-sela tumpukan arang itu diberi kertas supaya memudahkan dalam pembakarannya. Setelah itu kertasnya disulut dengan korek api supaya dapat menyala dan merambat ke arangnya ikut terbakar. Supaya arang tersebut cepat membara, biasanya begitu sebagian arangnya sudah ada api maka terus dikipasi supaya baranya bertambah dan mengeluarkan api sehingga dapat membara. Setelah itu kemenyan diletakkan di atasnya supaya ikut terbakar dan mengeluarkan bau atau aroma yang khas. Dengan adanya bau atau aroma ini dimaksudkan untuk mengundang roh supaya datang ke pementasan sintren. Maka dari itu, begitu kemenyan terbakar dan mengeluarkan asap serta aroma yang khas, mulailah *pawang* berdoa dengan menggunakan mantra-mantra.

Dalam sesaji itu terdapat bunga melati yang dirangkai menggunakan benang yang dimasuki jarum untuk merangkainya. Dalam rangkaian tersebut pada ujung benang dimasuki bunga cempaka dan setelah itu dimasuki bunga melati sampai pada benang tersebut penuh dan terbentuk untaian bunga. Untaian bunga itu nantinya dikenakan oleh calon penari sintren, yaitu dikenakan di kepala bersama bunga mawar beserta kelengkapannya.

3). Seperangkat Pakaian dan Kelengkapan Rias

Pada jaman dahulu, busana yang digunakan oleh penari sintren adalah pakaian kebaya untuk atasannya. Hal ini dikarenakan terinspirasi oleh wanita desa kebanyakan dan merupakan busana kesehariannya dengan mengenakan kain kebaya. Namun dengan adanya kemajuan jaman atau perkembangan jaman dan juga berdasar pada estetika untuk penampilan, kemudian busana kain kebaya ini diganti dengan menggunakan busana tari golek. Terkait dengan busana dan kelengkapannya akan diuraikan sebagai berikut:

- Baju harian, yaitu baju yang dipakai untuk sehari-hari yang biasanya dikenakan sebelum pertunjukan kesenian sintren berlangsung.
- Busana tari Golek, yaitu baju tanpa lengan yang biasanya dipergunakan oleh para penari untuk menarikan tari golek.

- Kaos kaki hitam dan putih, yang merupakan ciri khas kesenian tradisional lain di Indonesia khususnya daerah Jawa Tengah.
- Kain atau jarik, yang biasa dipakai oleh wanita Jawa. Tetapi kalau yang biasa dipakai oleh penari adalah kain dengan motif parang klithik atau kain yang pakai gurda.
- Celana cinde, yaitu celana tiga perempat yang hanya sampai lutut. Celana yang dipakai untuk penari biasanya memilih warna hitam.
- Topi beserta reroncean bunga
- Sampur, yaitu sejenis kain panjang yang berwarna warni, ada warna merah kuning, dan hijau. Sampur yang digunakan hanya satu lembar yang dililitkan di pinggang dan cara pemakaiannya diikatkan di samping kanan kiri yang kemudian ditutup oleh sabuk.
- Sabuk atau setagen, yaitu kain lebar dari tenun yang biasa dipakai untuk mengikat sampur beserta kainnya.
- Kaca mata hitam yang fungsinya untuk menutup mata selama menari karena penari sintren selama menari selalu memejamkan mata karena entrance (kerasukan). Di samping itu karena sebagai kebanggaan untuk menambah dan mempercantik diri dalam penampilan.
- Kosmetik, seperti bedak, lipstik, dan pensil alis.
- Sumping

c. Gerakan/tari, musik, dan nyanyian atau tembangnya

Gerakan tari dalam pertunjukan sintren tradisional sebenarnya tidak dapat diprediksikan atau tidak ada aturan baku. Tarian yang dibawakan oleh sang sintren banyak dipengaruhi oleh roh yang merasukinya. Oleh sebab itu, banyak sintren yang dalam keadaan sadar atau dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat menari bahkan berada ditempat orang banyak saja merasa malu namun ketika menjadi sintren ia mampu menari mengikuti irama gamelan.

Menurut informan (Misaroh) sebenarnya jika dicermati ada suatu perbedaan antara tarian sintren yang memiliki kemampuan menari dengan yang tidak. Jika sintren memiliki pengetahuan dasar menari atau setidaknya notasi dalam lagu atau pun gamelan maka biasanya ia akan mampu menyelaraskan tariannya dengan iringan musik gamelan

maupun nyanyian yang didendangkan. Hal ini berbeda dengan yang tidak memiliki dasar notasi. Tariannya akan tidak terkendali dan kadang sama sekali tidak beraturan. Hal inilah yang menunjukkan bahwa penari sintren itu memang memang dalam pengaruh roh yang memasukinya.

Iringan musik untuk mengiringi sebuah sintren dapat dikatakan monoton. Hal itu diungkapkan oleh Bapak Yono bahwa irama gamelan yang digunakan untuk mengiringi sintren itu memang diulang-ulang. Pengulangan itu dilakukan pada setiap tahapnya sesuai dengan nyanyian yang dilagukan oleh panjak.

Lagu-lagu yang dinyanyikan dalam pertunjukan sintren dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lagu wajib dan lagu bebas. Lagu wajib adalah lagu yang harus dinyanyikan dalam kondisi tertentu sebagai penanda adegan atau tahapan tertentu. Ikatan dalam konteks ini, biasanya lagu-lagunya ini akan diulang-ulang sampai adegan atau tahapan selesai. Sedangkan lagu bebas adalah lagu-lagu yang dinyanyikan tidak ada ikatan. Biasanya dalam konteks ini lagu-lagu yang dinyanyikan adalah lagu yang sedang populer. Selain itu, lagu bebas biasanya dinyanyikan pada saat bukan sakral, seperti *temongan* atau dalam *badoran* maupun *gribigan*. *Badoran* adalah satu adegan selingan atau tambahan yang berfungsi untuk membuat pertunjukan lebih meriah melalui lawakan-lawakan seorang bador atau komedian.

1). Lagu wajib

Dalam pementasan seni pertunjukkan sintren ada pedoman mengenai nyanyian atau lagu-lagu wajib. Lagu wajib ini dinyanyikan berbeda-beda di setiap tahapnya. Adapun lagu atau nyanyian wajib yang mesti dibawakan dalam pertunjukkan sintren adalah: Bismilah, Sulasih Sulandana, mbang cepaka, ayam walik, air buyung, bajing luncat, kembang mawar, dan kembang laos

Lagu yang dinyanyikan oleh panjak biasanya merupakan lagu-lagu yang diciptakan oleh sang cantrik. Oleh sebab itu, ditemukan bahwa ada perbedaan-perbedaan syair walau judul tembangnya sama antara satu daerah dengan daerah lainnya. Lagu-lagu ini menggunakan bahasa Jawa dan campuran bahasa Indonesia. Setiap lagu yang diciptakan mempunyai fungsi asing-masing. Lagu-lagu itu tidak sekedar sebagai penghibur atau

pelengkap belaka, tetapi mempunyai unsur-unsur magis yang mampu memperkuat dan membuat sintren lebih menyatu serta lebih hidup. Misal lagu sulasih sulandono yang mempunyai fungsi untuk memanggil roh dan dewi (bidadari) untuk mendampingi penari sintren saat menari dan saat trance.

Lagu wajib yang dinyanyikan oleh kelompok Larung Sari dari Boyongsari pimpinan Mak Marni yang diketuai Pak Yono antara lain:

Bismilah

Bismilah mulai gambang

Sing tak gambang kayune jati

Bismilah mulai gambang

Sing tak gambang sintren saiki

Nyanyian Bismillah dilantunkan sebagai isyarat bahwa pertunjukkan sintren akan dimulai. Nyanyian ini mengandung unsur doa sekaligus ucapan salam pembuka. Syair lagu dari nyanyian ini dimungkinkan berbeda dengan daerah lain dikarenakan pada umumnya, nyanyian dalam seni sintren tidak ada pedoman yang baku, hanya judul-judulnya saja sama. Setelah nyanyian salam pembuka selesai maka dilanjutkan dengan lagu sulasih sulandana. Syair nyanyian yang ada di Boyongsari adalah:

Sulasih sulandana

Sulasih Sulandana

menyan putih ngundang dewa

Dewa-dewa dewaning sukma

Widodari tumurun

Nyanyian tersebut sebagai pembuka ritual terhadap proses pembentukan sintren yang mengandung makna mengundang roh agar merasuki pada badan si sintren. Pada tahap ini, lagu Sulasih sulandana dinyanyikan secara berulang-ulang sampai penari mengalami trance. Jika sampai penari tidak mengalami trance maka pertunjukkan dianggap gagal. Dalam hal ini, tanggungjawab sepenuhnya sebenarnya ada pada pawang.

Namun menurut Misaroh, yang menentukan jadi tidaknya sebenarnya ada penari sintren, karena kalau penari tidak mantab dan menolak maka kemungkinan besar pertunjukkan sintren mengalami kegagalan. Hal itu disebabkan roh yang akan masuk ke tubuh sintren tidak berhasil. Setelah mengalami trance maka lagu selanjutnya adalah kolang-kaling, yang syairnya seperti berikut ini.

Kolang-kaling

Kolang-kaling pakanane landa

Gedhang kapas ing dhuwur meja

Ora maling kok dibanda

Mbok yo melas mbok uculana

Lagu *kolang kaling* dinyanyikan ketika penari sintren dibelenggu dengan tali. Ketika penari diikat oleh pawang dengan dibantu oleh pembantunya maka ia sudah dalam keadaan trance. Setelah selesai membelenggu maka ia diberi bekal perlengkapan menari sebagai ganti busana harian yang dikenakan. Setelah itu, penari dikurung dengan kurungan. Ketika penari dalam kurungan ia berganti pakaian penari yang diberikan pawang kepadanya. Pada saat ini, lagu kolang-kaling terus dilantunkan sampai ada tanda dari dalam kurungan. Setelah itu maka kurungan dibuka, pada saat itu penari sintren masih terbelenggu namun sudah berganti pakaian seorang penari. Selanjutnya penari dikurung lagi dan nyanyian tetap dilantunkan sampai ada pertanda lagi. Setelah ada tanda dari dalam kurungan maka sintren sudah terbebas dari belenggu. Tembang selanjutnya adalah *kembang mbako* yang syairnya adalah:

Kembang mbako

Kembang tak kembang mbako

Kaca mata abang ijo

Tuku sarung loro-loro

Sintren metu kembang ngrompyo

Bajing loncat

Bajing ala loncat-loncat cici garu dua ringgit

Kapuk randu kapuk Maduro

Soyo maju, moso mundur

Layang-layang

Layang-layang terbang melayang

Anak kaji gambar wayang

Lali ngaji lali sembahnyang

Nonton sintren terbayang-bayang

Lir kesandung

Lir kesandung-lir kesandung kedindang sayang

Mbak ayu sintren alon-alon, ngulir ndhak kesandung

Kembang Laos

Kembang laos kembang laos Kembang kemuning

Pan mbalik mana elos esuk sore Ora mene maning

Lagu kembang laos merupakan lagu penutup atau pertanda bahwa pertunjukan sintren akan berakhir. Lagu ini sekaligus sebagai upaya mengembalikan kondisi sintren yang trance kepada keadaan semula. Jika penari sudah sadar maka ia sudah berganti pakaian seperti semula.

2) Lagu selingan

Lagu selingan adalah lagu-lagu yang sering dibawakan dalam pertunjukan sintren namun bukan menjadi unsur mutlak sehingga seandainya tidak dibawakan pun tidak menjadi persoalan. Lagu-lagu selingan biasanya dilakukan dalam tahapan tertentu, misalnya dalam badoran atau atraksi akrobatik. Dalam atraksi akrobatik, lagu selingan dibawakan ketika penari sedang melakukan gerakan-gerakan yang cukup ekstrim seperti menari di atas kurungan. Menari di atas kurungan bukan lah suatu keharusan namun demikian jika sampai penari sintren

melakukannya maka lagu yang dibawakan adalah *ayam walik*, yang syairnya seperti berikut ini.

Ayam walik

*Ayam walik selirik mungguh kurungan
Ijo royo-royo ijo royo-royo
Tak sengguh temanten anyar
Sintrene metu goyang bokong*

Air buyung

*Air sebuyung,
buyung menyiram kembang
Kembang separo melati
Ajar kenal sing ati-ati
Bakale mambune nongko,
lembayung pucuk'e kaku
Bakale pak melu sopo?
Aja bingung milu aku*

Jeruk Malam

*Jeruk malam jerukku malam
Enak rasanya boleh dicicip
Coba ayunya, coba kepengen
Ini jeruk rasanya manis*

Kembang Cempaka Putih

*Kembang cempaka putih
Cempaka putih di atas loyang
Loyang anak kasihan
Main mata terbayang-bayang
Air alaiindung, indungku sayang
Terbang melayang*

*Bakale mambu nongko sing bakale
Bak melu sopo?*

Dayung-dayung

*Dayung-dayung,
dayung anak Palembang
Saputangan melambai-lambai
Si dayung anak Palembang*

Kembang Mawar (saat temongan)

*Kembang mawar tak kembang mawar
Sing tak sebar tengahe latar
Latar kene-latar kene ana ulane
Jaluk bayar sak lilane.*

Lagu kembang mawar dilantunkan ketika panjak membawa nampan dibawa berkeliling ke arah penonton untuk mengumpulkan uang temongan atau saweran. Lagu selingan lainnya adalah lagu-lagu yang sedang populer terutama yang berirama riang atau cepat, seperti lagu-lagu dangdut.

2. Kesenian Sintren Garapan di Kota Pekalongan

Seiring dengan perkembangan jaman dan tanggapan masyarakatnya, kesenian sintren juga mengalami perkembangan dan perubahan. Sebagai sebuah pertunjukan seni, unsur-unsur magic yang terdapat dalam sintren mendapat tanggapan yang beragam. Dari satu sisi, unsur magic yang terdapat dalam sintren konvensional dianggap sebagai ekspresi budaya asli atau daerah yang di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Oleh sebab itu, sudah semestinya untuk dilestarikan agar generasi muda tidak kehilangan jejak budaya leluhurnya. Di sisi lain, ada anggapan bahwa unsur-unsur magis yang terdapat dalam sintren seperti mengundang roh atau mempercayai keberadaan makhluk halus yang dapat membantu manusia merupakan tindakan syirik sehingga dilarang atau diharamkan oleh agama Islam (khususnya). Dua pandangan yang bertolak

belakang tersebut membuat suatu kebijakan baru bagi Dinas terkait yang membidangi dalam seni dan budaya. Untuk itu, demi kelestarian sintren dari Kota Pekalongan sekaligus menghilangkan dari hal-hal yang berbau larangan agama maka dibentuklah sintren garapan.

Menurut Ibu Endang, adanya sintren garapan merupakan ide pada waktu itu yang berawal dari keinginannya melihat kesenian sintren. Kedua karena lamanya sintren asli yang bila pentas memakan waktu yang cukup lama dan sampai memakan waktu 1 jam lebih. Selain itu melihat sintren asli yang tariannya monoton sehingga membosankan kepada penonton. Juga kostum yang digunakan tidak menarik. Terkait dengan adanya magic tersebut terutama bagi mereka yang beragama islam yang kuat, maka tidak akan mau untuk melihatnya. Dari sini kemudian muncul ide untuk membuat sintren garapan yang beranggotakan 7 orang.. Selain itu untuk membudayakan pada anak-anak atau siswa dapat menikmati dan melihat kesenian sintren dengan mudah. Kecuali itu akan mudah dipelajari di sekolah-sekolah

Di Kota Pekalongan, kesenian sintren garapan muncul pada tahun 1998 yang hanya berdurasi waktu sekitar 15 menit. Kemudian dipadatkan lagi yang hanya berdurasi 10 menit. Selanjutnya dalam tulisan ini akan diungkap tentang tata cara penyajian dan perlengkapannya

a. Tata Cara Penyajian/Panggung

Sintren garapan yang ada di Kota Pekalongan diprakarsai oleh Ibu Endang selaku Kepala Seksi bidang kesenian di Dinas Perhubungan, Pariwisata dan kebudayaan Kota Pekalongan. Diadakannya kesenian sintren garapan dimaksudkan untuk pengenalan kepada siswa-siswi tentang adanya kesenian sintren yang ada di Pekalongan bahkan sebagai iconnya Pekalongan.

Dalam penyajian sintren garapan ini tokoh ceritanya sama dengan sintren yang asli, hanya saja untuk visualisasi sajian yang berbeda dan lebih melihat segi artistiknya namun tidak meninggalkan ide cerita. Kemudian dari segi waktu, lebih dipadatkan sehingga hanya berdurasi 15 menit bahkan bisa dipersempit lagi menjadi 7-10 menit.

Sajian yang demikian karena lebih mempertimbangkan pada unsur pembinaan budaya daerah sesuai dengan pemahaman masyarakat yang disesuaikan jamannya. Di Kota Pekalongan sebenarnya ada keinginan

untuk membudayakan sintren. Oleh sebab itu, agar anak-anak, siswa siswi juga dapat menikmati seni sintren bahkan mungkin mempelajari maka sintren garapan sebagai alternatifnya. Supaya kalau ingin melihat seni sintren tidak kesulitan sehingga seni digarap dan kini lebih dikenal dengan sebutan sintren garapan. Selain itu dengan sintren garapan maka generasi muda khususnya pelajar akan mudah mempelajarinya di sekolah-sekolah.

b. Perlengkapan

Anggota kesenian sintren garapan berjumlah 6 – 7 orang. Mengenai perlengkapan yang di butuhkan sangat bervariasi dan diantaranya ada seperangkat gamelan yaitu: bonang, slenthem, saron barung, saron penerus, kethuk kempyang, kenong, kempul, gong dan kendang. Pemain kurang lebih jumlahnya 10 orang. Penyanyinya hanya satu orang.

Mengenai tenaga pengiring, untuk kesenian sintren garapan ini sudah memiliki tenaga pengrawit khusus, yaitu dari group laras.

Terkait dengan sesajian, dalam kesenian sintren garapan tidak ada sama sekali perlengkapan ritual, seperti anglo, kemenyan, arang atau lainnya. Bahkan adegan atau visualisasi mengenai ritual magis pun tidak ada. Sehingga murni sebuah tarian yang menggambarkan sebagai tarian sintren. Perlengkapan yang menjadi ciri khas sintren yang masih dipertahankan adalah kurungan. Pemanfaat kurungan pun tidak sesuai seperti dalam pertunjukan sintren, yakni berupa tarian.

c. Gerakan/tari, musik, dan nyanyian

Gerakan tarian dalam sintren garapan dikondisikan sedemikian rupa melalui garapan tari yang matang dan penuh pertimbangan sebagai sebuah tari yang terpola. Adapun pola gerakan yang ditampilkan dalam sintren garapan ini dapat disebutkan antara lain: pola Banyumasan, Gambyong, Jaipong dan mabok.

Lagu-lagu yang mengiringi sintren garapan juga sama seperti lagu-lagu yang ada dalam sintren asli, diantaranya turun sintren, Kembang cempaka, Kembang laos.

Musik dalam sintren garapan lebih bervariasi, sehingga tidak monoton dan lebih menonjolkan pada keselarasan antara bunyi gamelan dengan gerak tarian. Dengan demikian lebih enak dan menarik untuk dilihat.

3) Perlengkapan

Dalam kesenian sintren garapan ini perlengkapan yang di butuhkan adalah sangat bervariasi, yaitu ada seperangkat gamelan, lagu yang mengiringi, dan kostum beserta kelengkapannya, Untuk lebih jelasnya akan diuraikan berikut ini.

1) Perlengkapan gamelan

Khusus untuk kesenian sintren garapan ini, perangkat gamelan yang dibutuhkan terdiri dari bonang, sarong penibus, sarong penerus, kethuk kempyang, sleentem, kenong, kempul gong, dan kendang. Mengenai iringan gamelannya adalah gamelan Banyumasan. Untuk tenaga pengawitnya sudah ada, yaitu dari group pengawit kelompok kerawitan Laras.

2) Lagu pengiringnya

Dalam pementasan kesenian sintren garapan, lagu yang dipakai adalah lagu atau tembang sintren yang asli. Mengenai lagunya, yaitu Sulasih Sulandono, turun-turun sintren, dan lagu atau tembang cempaka putih. Lagu atau tembang Sulasih sulandono, karena kesenian sintren mengisahkan Sulasih sulandono. Kemudian tembang turun-turun sintren ini adalah mistiknya dan tembang cempaka putih adalah tembang atau lagu untuk memasukkan roh ke tubuh sintren, meskipun dalam garapan tidak ada entrance tetapi tetap dilagukan dan penari pura-pura entrance.

3) Kostum dan pelengkapannya

Menurut Ibu Endang yang merupakan pemrakarsa sintren garapan, semua kostum yang dibutuhkan semua dibuat sendiri hanya untuk bahannya yang membeli. Terkait dengan dana untuk pengadaan kostum berasal dari kantor Dinas Perhubungan dan Pariwisata. Kostum itu terdiri dari kain batik yang dimodifikasi, baju, sampur. Selain itu adalah alt make up. Karena ini garapan, maka khusus untuk seni sintren garapan yang ada di kota tidak ada sangkar.

4) Sesajian

Karena sintren garapan maka tidak dijumpai adanya sesajian seperti kemenyan, candu, dan minyak wangi. Tetapi kalau bunga tetap ada karena sebagai pengharum ruangan pentas.

c. Gerakan/tari, musik, dan nyanyian

Dalam kesenian sintren garapan ini untuk penarinya diambilkan dari sanggar-sanggar tari dan dipilih yang baik-baik. Maka dari itu tariannya baik dan bagus sehingga dapat memukau penonton, menarik dan hidup. Untuk mengawali tarian ini, ada tari pembuka yang diiringi dengan lagu dan gending. Setelah itu, penari sintren menuju ke tempat ritual dengan duduk menghadap pawangnya yang seolah-olah diritual dan diberi mantra-mantra. Dengan selesainya melakukan ritual, lalu penarinya sintren keluar untuk menari. Berikutnya adalah tarian yang utuh, yaitu seolah-olah sintrennya pingsan. Pada saat tarian penuh ini, sebagai pengganti sangkar adalah para penari itu menari dan membentuk lingkaran sehingga menyerupai sangkar atau kurungan dan sintrennya berada di dalam lingkaran..

Setelah penari pura-pura pingsan dan kemudian pura-pura entrance itu lalu dilanjutkan dengan bodoran, yaitu menari bersama bodoran yang gecul dan lucu. Dalam tarian ini juga diiringi dengan lagu dan dilanjutkan dengan menari bersama-sama. Pada saat itu iringan lagunya cempaka putih dan iringan gamelan banyumasan. Dalam sintren garapan ini tidak ditemui adanya temohan. Jadi setelah bodoran langsung selesai.

C. Kesenian Sintren Kabupaten Pekalongan

Di Kabupaten Pekalongan juga mengenal adanya kesenian sintren, yang memang dulunya merupakan kesenian khasnya daerah pesisiran, terutama di Pekalongan. Pada waktu itu kesenian sintren juga sering mendapat tanggapan baik tanggapan pribadi maupun umum. Namun dengan adanya kemajuan jaman dan teknologi, kesenian sintren mulai terpinggirkan dan jarang ada tanggapan. Untuk mengantisipasi supaya kesenian sintren tidak punah, lalu dinas Olah raga, kesenian dan pariwisata mengemas kesenian sintren ini menjadi garapan. Selanjutnya dalam uraian

ini akan disajikan tentang kesenian sintren tradisional dan kesenian sintren garapan.

1. Kesenian Sintren tradisional Desa Pedawang

Pekalongan merupakan salah satu wilayah di pantai utara Jawa, memiliki sejumlah tradisi yang sampai sekarang masih bertahan. Satu di antara tradisi yang masih bertahan di Pekalongan adalah seni sintren. Sintren pada masa lalu sangat terkenal di wilayah itu, seakan sudah menjadi icon di pantura. Akan tetapi seiring dengan perkembangan masyarakat, dan banyaknya jenis hiburan lain yang masuk ke wilayah tersebut seni sintren seolah mendapat saingan yang cukup berat.

Dewasa ini kesenian sintren tradisional yang masih ada di Kabupaten Pekalongan berjumlah 5 kelompok, yaitu kelompok kesenian sintren mayangsari pimpinan Ibu Sukar dari Desa Sijeruk, Kecamatan Sragi; Putri Sejati Jaya Muda pimpinan Bapak Sukadis dari Desa Pedawang, Kecamatan Karanganyar; Sumeh pimpinan Bapak Sayad dari Desa Mulyorejo Kecamatan Kesesi, Sintren Karya Melati pimpinan Bapak Sukardjo dari Desa Sumurjomblangbogo, Kecamatan Bojong; dan kelompok kesenian sintren Gending Samodra pimpinan Bapak Sutoyok dari Desa Wonokerto Wetan Kecamatan Wonokerto. Menurut Kepala Dinas Pariwisata bahwa kelima kelompok ini juga sudah tidak aktif lagi dan yang masih sering mengadakan latihan hanyalah dari kelompok kesenian sintren Putri Sejati Jaya Muda pimpinan Bapak Sukadis.

Desa Pedawang termasuk wilayah Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Pekalongan yang sampai sekarang masih memiliki kesenian tradisional yang dahulu pernah terkenal di wilayah pantura. Sintren yang pernah terkenal di desa itu kinipun mulai ditinggalkan masyarakat pendukungnya. Keberadaan sintren di Desa Kedawang, khususnya di Dusun Blimbing tampaknya memiliki sejarah tersendiri. Sintren tidak hanya sebuah seni tari yang keberadaannya sudah lama dan harus dilestarikan tetapi berkaitan dengan ritus, yaitu sebagai ritual untuk memanggil hujan di saat kekeringan. Sekarang sintren di Dusun Blimbing masih tetap bertahan dan sekedar sebagai seni pertunjukan.

Menurut Bapak Sukadis, sebelum menjadi pawang sintren adalah memegang kesenian *blendhung* atau *jalongkung*. Untuk kesenian ini tidak

banyak membutuhkan tenaga dan hanya dikerjakan sendiri. Setelah kesenian ini tidak ada peminatnya barulah berubah haluan ke kesenian sintren. Pada saat akan menjadi pawang, Bapak Sukadis harus menjalankan beberapa tahap laku spiritual, yaitu melakukan puasa *ngebleng*, yang maksudnya puasa tidak makan dan tidak minum selama 7 hari. Kemudian puasa *ngrowot*, yaitu makan makanan yang berasal dari umbi-umbian, seperti ketela pohon, ubi jalar, papaya, dan sejenisnya. Ada lagi puasa *mutih*, yang maksudnya tidak makan makanan yang mengandung garam. Selain itu juga melaksanakan tugas-tugas tertentu atau *laku prihatin*.

Kelompok kesenian Sintren Putri Sejati Jaya Muda pimpinan Bapak Sukadis ini, jumlah anggotanya kurang lebih 20 orang, dan memiliki peran masing-masing antara lain: pawang 1 orang, sintren 1 orang, jaranan 4 – 6 orang, sinden 3 – 4 orang, *ponoyogo* 10 orang (kendang 1 orang, gong 1 orang, bonang 1 orang, penerus 1 orang, saron 1 orang, centhe 1 orang, gambang 1 orang, organ 1 orang, biola 1 orang), dan sebagai bador (topengan) 1 orang.

a. Tata cara penyajian/panggung

Tata cara penyajian kesenian sintren di Dusun Blimbing ini ada sebagai berikut:

1). Waktu dan Tempat

Kesenian sintren kelompok Putri Sejati Jaya Muda latihannya seminggu 2x, yaitu setiap hari Selasa Malam dan Sabtu malam sekitar pukul 21.00 sampai selesai. Dipilihnya malam hari, karena merupakan waktu yang senggang dan sudah merupakan kesepatan bersama. Tempat latihan berada di rumah Bapak Sukadis, yaitu di ruang tamu. Kemudian untuk penetaannya tempat atau panggungnya, yaitu gong berada disudut ruang tamu kemudian yang depannya dibuat seperempat lingkaran untuk perangkat gamelan lainnya, seperti kendang, saron, bonang, dan sebagainya. Selanjutnya yang berada di sebelah kirinya perangkat gamelan ada sebuah meja yang dipakai untuk menempatkan elektonnya dan di dekatnya ada penggitar.

Selanjutnya untuk penempatan pemain sintrennya berada di depan perangkat gamelan. Tempat tersebut sebelumnya diberi alas karpet supaya

penari, penyanyi dan cantriknya tidak kedinginan. Perlu diketahui bahwa Dusun Blimbing merupakan daerah yang dingin dan daerah perkebunan. Untuk itu jarak rumah satu dengan rumah lainnya saling berjauhan dan di jalan-jalan tidak ada penerangan lampu. Dengan kondisi yang demikian itu menyebabkan setiap latihan jarang ada penonton.

2) Urutan Penyajian

Dalam rangkaian seni pertunjukan sintren tradisional dapat dibagi menjadi tiga tahapan antara lain:

- Tahap pertama

Seperti pertunjukan-pertunjukan seni yang lain, seni sintren pun bila akan mengadakan pertunjukan selalu mengadakan latihan-latihan dahulu. Latihan tersebut tidak hanya dilakukan sekali tetapi sampai beberapa kali. Latihan tersebut dilakukan selain sekedar hiburan di dusun itu juga adanya usaha untuk mempertahankan (*nguri-uri*) seni sintren yang sudah jarang dan keberadaannya semakin terancam oleh unsur budaya “asing”. Menurut Bapak Sukadis, meskipun berkali-kali latihan sebagai penari sintren kalau anak tersebut tidak gadis maka tidak akan jadi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sukadis sebagai berikut:

“Ingkang kula maksud gadis sewau mekaten: wonten lare sanjang yen tasih gadis, amargi inggih dereng dados manten. Nanging rikala latihan mboten dados, ingkang artosipun badeha lare punika dereng dados manten nanging sampun nate dipun jamah kalian lare jaler. Sintren badeha sampun karma nanging yen enemipun sampun nate dados sintren malah mboten punapa-punapa” (Yang saya maksud gadis itu begini: ada anak yang belum menikah berarti kan gadis. Tetapi sewaktu latihan selalu tidak jadi yang berarti meskipun belum menikah tapi sudah pernah berhubungan atau bersinggungan dengan laki-laki. Untu penari sintren meskipun sudah berumah tangga, tetapi dulunya sewaktu gadis pernah menjadi sintren malah tidak apa-apa.)

- Tahap kedua

Tahap kedua ini adalah pertunjukan yang sebenarnya (aksi) yaitu

kelompok sintren sudah siap memainkan peran yang sesungguhnya. Namun demikian tahap ini pun dapat dibagi beberapa tahap antara lain:

a. Persiapan

Dalam pelaksanaan seni pertunjukan atau pementasan seni tidaklah sederhana, tetapi perlu ada persiapan yang cukup. Persiapan-persiapan itu dimaksudkan supaya nanti setelah tiba waktunya untuk pentas dapat sukses atau berhasil dengan baik dan mendapat pujian dari orang lain. Hal ini dikarenakan pertunjukan itu melibatkan orang banyak yang perlu ada koordinasi satu sama lain. Persiapan tersebut antara lain: kesiapan penabuh gamelan, sintren, sinden (penyanyi), pakaian (kostum) sintren, kurungan, sesaji, sound system (pengeras suara) semuanya di setting sedemikian rupa dengan harapan pertunjukan dapat berjalan lancar.

b. Tahap uji coba

Pada tahap ini semua peralatan diteliti dan dicoba kesiapannya, gamelan, dan alat musik lainnya dicoba. Setelah semua siap, pawang memasuki tempat di mana sintren itu akan dipentaskan (arena pertunjukan).

c. Perlengkapan

Dalam kesenian sintren, peralatan yang dibutuhkan ada bermacam-macam, yaitu seperangkat instrument, yang terdiri dari seperangkat gamelan, gitar 1 buah, eleton 1 buah, dan kengreng 1 buah. Kemudian untuk pakain sintren, kalau ditempat Bapak Kadis ini cukup dengan baju saten biasa dengan warna yang mencolok, sampur, kaos kaki, kaca mata hitam dan penutup kepala. Mengenai sesaji yang dibutuhkan, yaitu ada kemenyan putih, padupan dan kipas untuk mengipasi arang yang dibakar supaya membara dan mengeluarkan asapnya.

d. Lagu-lagu yang digunakan dalam pementasan sintren ini dari hasil wawancara dan dari Dekripsi Kesenian Daerah Tahun 2005, sebagai berikut:

- Bismillah miwiti gamblang, gamblangingsun kayu jati
- Bismillah miwiti nembang, nembang sintren sawengi

- Sulasih lan Sulandono, menyan putih ngundang dewa
- Dewa-dewa dening sukma, widadari tumuruna
- Bolah-bolah bolah putih, bolahe ing wong kalisih
- Widadari aja nish, sintreningsun atrap tapih
- Mbang-kembang kembang kencur, sun tandur tepining sumur
- Titip kembang titip sampur, sintreningsun wedak pupur
- Cengkir wulung mbakyu kakang, padusane widadari
- Kabeh boreh karo kembang, cepakane bale buri
- Mbang kembang kembang giri, ubat ulir gadang gedang
- Lagi ngadang widadari, sintreningsun atrap kembang
- Mbang-kembang kembang bako, Lombok ijo tuku toko
- Ana kupu tarung loro, sintren metu rombyo-rombyo
- Jar-lanjar lanjare pare, tumelunge aring gili
- Sintren manjing rowe-rowe, barang metu rupo putrid
- Jeng-kinjeng kinjenge abang, menolok aneng klaras gedang
- Klaras gedang alus tenan, sintren nyandang luwes tenan
- Ana ula saba sawah, ngon-ingonipun Kanjeng Nabi
- Yen ana sing nembang salah, ngesuke tak ati-ati
- Mbang-kembang kembang oyong, mrambat ana pinggir gedong
- Rembulane wis mencorong, sintren metu ditonton wong

e. Gerakan /tari, musik, dan nyanyian

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, yaitu pementasan sintren di Dusun Blimbing diselenggarakan pada malam hari yang dimulai sekitar Pukul 21.30 WIB. Mengenai jalannya pementasan adalah sebagai berikut. Pertama-tama iringan gamelan dibunyikan sebagai pertanda dimulainya pementasan kesenian sintren. Bersamaan dengan bunyinya gamelan, semua kelompok sintren yang bukan penabuh bersiap-siap sesuai tugasnya, yaitu ada yang menyiapkan pedupan, perlengkapan baju sintren, dan sebagainya. Setelah itu iringan gamelan diikuti iringan lagu atau tembang Bismillah

Dalam iringan pembukaan ini penari sintren memasuki tempat pementasan dengan diiringi oleh cantriknya untuk memulai acara. Pada saat itu calon penari sintren mengenakan pakaian harian kemudian duduk di dekat padupan. Begitu pawang datang dan duduk di dekat padupan, maka calon penari sintrennya duduknya agak maju mendekati pawang dan padupan untuk melakukan sesembahan. Pada saat itu posisi duduknya saling berhadapan. Begitu pawang membacakan mantra-mantra kemudian dilanjutkan dengan mengangkat kedua tangan calon penari sintren supaya berada di atas bara api yang membakar kemenyan sehingga mengeluarkan asap dan bau kemenyan. Tak lama kemudian calon penari sintren jatuh di dekat pangkuan cantrik dan tak sadarkan diri, maka oleh cantriknya langsung diangkat dan didudukkan untuk kedua tangannya diikat dibelakang atau *dibanda*.

Bersamaan dengan kedua tangan diikat itu, penyanyi atau sindennya masih menyanyikan tembang Sulasih Sulandono sampai akhirnya calon sintren dimasukkan kedalam kurungan bersama pakaian sintren dan kelengkapannya. Setelahnya itu cantriknya mengambil padupan untuk dipindahkan di bawah gong. Begitu calon penari sintren masuk kedalam kurungan untuk berganti baju. Pada saat iringan gamelan dan nyanyian tetap dikumndangkan dan sekitar 5 menit kemudian baru dihentikan untuk sementara waktu kurang lebih sekitar 5 menit lamanya. Selama calon sintren berada di dalam kurungan, maka cantriknya tetap duduk di sebelah kurungan untuk menunggu selesainya berganti baju.

Berikutnya iringan gamelan dimulai lagi, begitu pula nyanyian dan elektonnya dibunyikan. Tak ketinggalan pula suara gitar dan kencreng. Jadi sindennya nembang sambil tangannya bergerak-gerak supaya kencrengnya

berbunyi. Setelah kurungannya bergerak-gerak yang menandakan bahwa penari sintren selesai berdandan. Dengan adanya kode itu, maka cantriknya langsung berdiri untuk mengangkat dan membuka kurungan. Begitu dibuka, penari sintren sudah duduk bersila dengan kedua tangan yang masih diikat. Dalam keadaan seperti ini nyanyian, gamelan, kengreng dan elektonen tetap dikumandangkan, sehingga sewaktu sintrennya diibimbing untuk berdiri langsung berdiri dan menyanyi sambil menari. Pada saat sintren menari, kondisi kedua tangan masih diikat atau *dibanda*.

Setelah itu sintrennya jatuh terkulai atau pingsan dan oleh cantriknya dibangunkan lalu didudukkan dalam posisi kaki selonjor. Pada saat jatuh kakinya dibantu untuk ditekuk

2. Sintren Garapan Kabupaten Pekalongan

Sintren merupakan seni tradisional yang keberadaannya di masyarakat sudah cukup lama. Wilayah penyebaran seni sintren cukup luas terutama di pantura Jawa Tengah (pantau utara Jawa) dari Rembang sampai Indarmayu di Jawa Barat. Bahkan kesenian ini tidak hanya terdapat di pantura saja, tetapi perkembangannya juga samapai ke wilayah selatan Jawa yaitu di Kabupaten Cilacap.

Seperti yang dikemukakan oleh informan, seni sintren pada tahun 90-an berjaya (merajai) di pantai utara Jawa khususnya di Pekalongan. Namun seiring dengan kemajuan pengetahuan masyarakat dan teknologi informasi yang berkembang sangat pesat, keberadaan sintren di masyarakat pendukungnya mulai terancam. Sedikit demi sedikit namun pasti seni sintren ditinggalkan, masyarakat lebih menyukai seni atau hiburan lain yang datang seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang masuk ke wilayah tersebut.

Keadaan tersebut tentunya menjadi keprihatinan bagi para penyelenggara negara khususnya yang membidangi seni. Atas dasar pertimbangan tersebut maka ada gagasan untuk melestarikan kesenian tradisional, yang di dalamnya terdapat seni sintren yang pernah melegenda di wilayah pantura. Keinginan untuk melestarikan seni tradisional itu memunculkan gagasan untuk menggarap seni sintren agar lebih diminati lagi oleh masyarakat. Seni tradisi ini lebih dikenal dengan sebutan sintren garapan, karena sudah ada rekayasa agar dapat menarik penonton.

Sebenarnya sintren garapan di Kabupaten Pekalongan posesi atau pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan yang asli. Tahapan pelaksanaan dibuat sedemikian rupa sama dengan yang asli, hanya saja kalau yang asli tampak mistis sedangkan dalam sintren garapan hanya berupa trik-trik belaka. Dengan beranggotakan seniman dan seniwati yang jumlahnya kurang lebih 30 orang, sintren garapan yang baru dibentuk pada awal tahun 2012 sudah pentas dua kali yaitu di Taman Mini Indonesia Indah dan pada saat pembukaan ekspo Kabupaten Pekalongan.

a. Tata cara penyajian

1) Tari pembuka

Tari pembuka yang dimaksud dalam konteks ini adalah tarian paling awal (pertama) yang dilakukan oleh 9 (Sembilan) penari. Tari ini sebagai symbol dari tradisi bersih desa yang pada masa lalu sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan. Para penari dilengkapi dengan sapu lidi dan membersihkan sampah yang berserakan. Selain itu tari pembuka ini juga sebagai pengganti (visual) dalam sintren asli yang tujuannya untuk mengundang penonton.

- Pawang menjemput sintren

Pada saat tari pembuka yang menggambarkan aktivitas masyarakat dalam tradisi bersih desa selesai dan masuk kembali, sang pawang menjemput sintren. Perempuan tersebut dalam kondisi bebas, artinya mengenakan pakaian biasa dan kedua tangannya pun belum terikat. Dengan bimbingan sang pawang perempuan tersebut duduk di tengah arena.

- Sintren duduk di tengah

Setelah dijemput, sintren duduk dengan kaki dilipat (bersila) di tengah arena pertunjukan. Dalam posisi duduk sintren tangannya diikat kebelakang oleh sang pawang. Tali yang digunakan untuk mengikat sintren tersebut yaitu selendang atau jarit. Pemakaian alat ini dimaksudkan agar tangan sintren tidak merasa kesakitan. Setelah kedua tangan diikat, pakaian yang digunakan untuk ganti (kostum) diletakkan dalam pangkuannya.

- **Masuk kurungan atau sangkar ayam**

Tahap berikutnya, sintren dimasukan ke dalam kurungan dengan waktu yang tidak begitu lama. Untuk sintren garapan ini kurungan yang dipakai lebih tinggi dari ukuran sintren biasa, demikian pula lingkarannya. Hal ini dimaksudkan supaya sintren bisa lebih leluasa untuk gantinya. Di saat dalam kurungan, sintren berusaha untuk berganti pakaian yang tadi telah disiapkan dipangkuannya. Sintren harus berusaha secepatnya berganti pakaian dan merias dirinya. Setelah selesai berganti pakaian, sintren memberi tanda bahwa dirinya telah siap untuk keluar. Sebelum kurungan dibuka (sintren keluar dari kurungan) para penari berhenti dan masuk ke dalam. Untuk mengetahui bahwa penari sudah masuk ada kode tertentu (misalnya dengan suara gending tertentu), maka dengan kepekaannya sintren mengetahui harus siap keluar.

- **Tari bidadari**

Pada waktu sintren berada di dalam kurungan dan dalam proses berganti pakaian, maka ke 9 penari keluar lagi. Tariannya menggambarkan bidadari yang turun dari kahyangan untuk member restu kepada sintren. Setelah beberapa saat menari, kemudian kurungan pun digerakan oleh sintren sebagai tanda sudah selesai berhias diri (bersolek) dan berganti pakaian. Dengan adanya tanda/kode tersebut para penari pun masuk kembali.

- **Kurungan dibuka**

Sebelum kurungan dibuka, ada tanda/kode dari gending pengiring bahwa ke sembilan penari sudah kembali masuk dan sintren bersiap-siap. Setelah itu kurungan dibuka dan si sintren pada posisi semula sudah berganti pakaian kostum, memakai kacamata hitam dan kedua tangan masih terikat ke belakang. Kemudian sang pawing melepas ikatan itu, sintren pun berdiri dan menari di tengah arena pertunjukan.

- **Balangan**

Di tengah asiknya sintren menari, saat itu ada orang yang melempar menggunakan saputangan yang ditujukan kepada dirinya. Bila lemparan itu tidak mengenai maka sintren akan tetap menari. Akan tetapi jika

lemparan itu mengenai sasaran, sintren pun akan semaput (pinsan). Pada waktu kondisi pinsan sintren dimasukan lagi ke dalam kurungan.

- **Sintren dimasukan kurungan yang kedua**

Tahap sintren masuk ke dalam kurungan yang kedua kalinya karena pingsan setelah terkena lemparan saputangan penonton, merupakan trik agar sintren tidak terlalu capai dan beristirahat untuk sementara waktu, karena menari terus menerus. Akhirnya masuk kurungan yang kedua itu merupakan waktu istirahat bagi sang sintren. Sebab mereka yang terlibat dalam pertunjukan tersebut menyadari kalau terlalu capai ada kemungkinan bisa terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Hal itu bisa terjadi karena konon lagu-lagu yang dinyanyikan seperti mempunyai kekuatan magis yang dapat mengundang roh halus untuk memasuki badan sintren.

- ***Bodoran***

Tahap bodoran ini adalah untuk mengisi kekosongan di saat sintren masuk kembali ke dalam kurungan. *Bodoran* ini berupa tarian yang sifatnya menghibur para penonton. Oleh karena sifatnya itu, maka tarian yang dilakukannya pun yang lucu-lucu atau tari lawakan. *Bodoran* ini biasanya berlangsung tidak begitu lama, karena setelah ada kode dari dalam kurungan sebagai tanda sintren akan keluar lagi, penari *bodoran* masuk kembali.

- ***Kurungan* atau sangkar ayam dibuka**

Pada tahap ini sintren juga memberi kode siap keluar menari kembali. Melihat kode yang diberikan sintren, tarian *bodor* pun segera berhenti dan masuk kembali. Setelah penari *bodor* masuk, *kurungan* dibuka lagi dan sintren masih tampak duduk. Kemudian sintren berdiri dan melakukan tarian-tarian atraksi, misalnya naik ke atas *kurungan*, bermain-mainkan keris. Setelah melakukan beberapa atraksi, maka sintren memberi kode bahwa pertunjukan akan segera berakhir. Dengan kode atau tanda tersebut penari *bodor* pun segera masuk dan *kurungan* pun dibuka kembali. Sintren kemudian berdiri dan menari sampai selesai.

- **Penutup**

Tahap terakhir yaitu penutup sebagai tanda pertunjukan sintren telah selesai. Penutup pertunjukan ditandai dengan duduknya kembali sintren di tengah arena kemudian dimasukkan kedalam *kurungan* kembali. Dengan diiringi lagu kembang laos sintren di dalam *kurungan* berganti pakaian, yaitu yang semula mengenakan pakaian kostum berganti pakaian biasa yang dikenakan sebelumnya. Dengan kode tertentu kurungan pun dibuka, tampak sintren sudah berganti pakaian dengan posisi duduk dan tangan terikat ke belakang. Dengan demikian selesailah pertunjukan sintren garapan di Kabupaten Pekalongan.

b. Perlengkapan pertunjukan

- **Arena/panggung**

Pertunjukan kesenian sintren tidak jauh berbeda dengan seni pertunjukan yang lain. Seni sintren ini juga membutuhkan tempat atau arena sebagai sarana untuk pertunjukan meskipun tidak begitu luas (relative). Pada pertunjukan sintren tradisional pada umumnya arena pertunjukan berupa tanah yang cukup lapang dan relative datar. Hal itu berbeda dengan seni sintren yang sudah digarap atau sintren garapan. Oleh karena orang yang terlibat dalam pertunjukan itu lebih banyak, maka membutuhkan arena yang lebih luas. Kecuali itu pertunjukan sintren garapan persiapan perencanaannya lebih matang, karena ditopang oleh para seniman dan pemerintah setempat (dalam hal ini Dinas Parekraf), sehingga dimungkinkan untuk membuat panggung.

Luas dan tinggi panggung relative disesuaikan dengan kebutuhan, untuk itu tidak ada patokan yang pasti. Hal ini dikarenakan seni sintren garapan belum begitu lama ada di Kabupaten Pekalongan, yaitu baru tahun 2012. Sehingga, baru dua kali pentas pertunjukan yakni di Taman Mini Indonesia Indah dan dalam rangka pembukaan ekspo di depan pendapa Kabupaten Pekalongan. Kedua pentas pertunjukan itu panggung sudah dipersiapkan oleh panitia. Jadi selama ini belum terpikirkan berapa luas dan tinggi panggung yang dibutuhkan jika harus mengadakan pertunjukan tunggal.

- **Gamelan**

Gamelan merupakan salah satu alat music tradisional Jawa yang sudah lama di kenal orang, khususnya di Jawa. Satu di antara banyak kesenian yang menggunakan alat music gamelan untuk mengiringinya adalah seni sintren. Seni pertunjukan ini menggunakan iringan music gamelan jenis slendro. Gamelan tersebut antara lain terdiri dari: bonang, kenong, penerus, gambang, kempul, slenthem, kendang, gong dan ditambah alat music keroncong. Oleh karena seni sintren garapan belum lama berdiri, maka untuk mencukupi kebutuhan tersebut harus meminjam ke pihak lain.

- **Kurungan**

Kurungan merupakan sebuah alat yang sering kali untuk membatasi gerak binatang seperti burung atau ayam dan sejenisnya. Namun dalam seni sintren, *kurungan* dimanfaatkan sebagai tempat berganti pakaian sintren. Meski bentuk *kurungan* yang tidak begitu besar, tetapi pada kenyataannya sintren dapat berganti pakaian di tempat yang sempit tersebut. Hal ini dikarenakan adanya unsur mistis yang dilibatkan dalam pertunjukan sintren, khususnya sintren tradisional.

Berbeda dengan sintren garapan yang memiliki trik-trik tertentu, walaupun tahap-tahapan pementasannya relative sama dengan pementasan sintren asli. Sintren garapan pun menggunakan sarana kurungan sebagai tempat berganti pakaian. Kurungan yang digunakan sintren garapan memang lebih besar dan tinggi dibandingkan dengan sintren tradisional. Tinggi kurungan tersebut kurang lebih 120 Cm atau setinggi orang berdiri (belum ada patikan khusus). Kurungan ini juga diberi tutup yang cukup kuat karena akan dinaiki sintren saat melakukan atraksi.

- **Pakaian**

Pakaian sintren garapan ada dua buah, karena pada saat petrtunjukan dua kali ganti pakain. Pakain pertama dan kedua tidak jauh berbeda, karena hanya digunakan sebagai ganti setelah tarian yang pertama cukup menguras tenaga dan basah terkena keringatnya. Hal ini dimaksudkan agar kondisi sintren tetap segar (fit) dan menarik. Kostum sintren tidak

begitu rumit karena hanya terdiri: pakaian (baju dan celana), kemben, ikat kepala yang dilengkapi dengan untaian bunga melati, kacamata hitam dan kaus kaki putih.

3. Nyanyian

Seperti telah disebutkan di muka, bahwa pertunjukan atau pementasan seni sintren garapan tidak jauh berbeda dengan sintren yang asli. Oleh karena itu, dalam pementasannya banyak lagu-lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu yang ada di sintren tradisional meskipun syair lagu itu tidak baku dan bisa diganti menurut selera masing-masing kelompok. Lagu yang dinyanyikan antara lain:

- **Sulasih Sulandono**

Lagu sulasih Sulandono sebagai lagu pembuka dalam pertunjukan sintren baik yang tradisional maupun garapan. Selain sebagai lagu pembuka juga sebagai tanda adanya pertunjukan sintren di wilayah tersebut. Menurut penuturan informan, lagu ini mempunyai kekuatan untuk memanggil roh halus datang ke tempat pertunjukan. Sehingga orang yang berperan sebagai pawang harus belajar terlebih dahulu ke pawang aslinya. Hal ini untuk mengantisipasi jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Adapun syair lagu Sulasih Sulandono sebagai berikut:

Sulasih Sulandono

Menyan putih ngundang dewa

Ana dewa saking kilen

Temuruna maesi sintren

Terjemahan:

Sulasih Sulandono

Kemenyan dipakai mengundang dewa

Ada dewa dari barat

Turunlah merias sintren

- Sari Lais

Lagu sari lais digunakan sebagai nyanyian yang mengiringi di saat pawang mengikat kedua tangan sintren. Nyanyian lagu ini berhenti setelah sang pawang selesai mengikat sintren. Adapun syairnya adalah sebagai berikut:

*Sari lais ora kena candhak nira
Sari lais dunung ari dunung
Dunung ari dunung
Terapna bau kiwa pangeraei lorotangis*

Terjemahan:

Sari lais tidak boleh dipegang dia
Sari lais tempat ari tempat
Pasangkan di tangan kiri pangerannya menangis

- Turun sintren

Turun sintren adalah lagu ketiga yang dinyanyikan setelah pawang selesai mengikat tangan sang sintren dan dimasukan ke dalam kurungan. Lagu turun sintren adalah suatu permohonan kepada bidadari untuk turun ke arena pertunjukan dan memasuki raga sang sintren. Menurut penuturan salah seorang informan, lagu ini mempunyai kekuatan mistis sehingga jika tidak hati-hati sintren garapan tersebut bisa kemasukan roh halus. Sebab lagu ini juga merupakan nyanyian yang bersifat magis karena mengundang roh halus supaya datang ke arena. Hal yang hampir terjadi padasat pentas di Taman mini Indonesia Indah. Pada kasus ini, sintren menari tidak terkendali tidak seperti pada saat latihan. Setelah selesai, sang sintren bercerita kalau dirinya sulit atau tidak bebas bergerak, merasa tariannya seperti ada yang mengendalikan. Hal itu menjadi pengalaman bagi si sintren dan juga kelompoknya, agar dalam pementasannya harus berhati-hati dan betul-betul diperhitungkan. Syair lagu turun sintren adalah sebagai berikut:

*Turun-turun sintren
Sintrene widadari
Ana kembang yun ayunan
Kembange dewa Rendra
Widadari temuruna*

*Turun-turun sintren
Sintrennya bidadari
Ada bunga berayun-ayun
Bunganya Dewa Rendra
Bidadari turunlah.*

- **Kinjeng putih**

Lagu kinjeng putih ini sebagai simbol kepada penonton bahwa saat itu sintren sedang berdandan. Adapun syairnya yaitu:

*Kinjeng-kinjeng enthok
Merambate nang kayu dengklok
Ari kakang aja mlerok
Sintrene isih tarap enthok*

*Kinjeng-kinjeng putih
Merambate nang godong kluwih
Ari kakang aja noleh
Sintrene trap tape
Kinjeng-kinjeng abang
merambate nang godong gedhang
Ari kakang aja ngadhang
Sintrene isih trop kembang*

Terjemahan:

Capung-capung enthok
Merambatnya di kayu bengkok
Awat kakak jangan melirik
Sintrennya masih enthok

Capung-capung putih
Merambatnya di daun kluwih
Awat kakang jangan berpaling
Sintrennya masih memakai sinjang

Capung-capung merah
Merambatnya di daun pisang
Awat kakang jangan menghadang
Sintrennya masih memakai bunga.

- **Kembang mbako**

Lagu kembang mbako dinyanyikan pada saat sintren keluar dari kurungan. Syairnya pendek sekali, dan dinyanyikan berulang-ulang.

*Kembang mbako
Sintren metu rempya-rempya*

Terjemahan:

Bunga tembako
Sintren keluar dengan pakaian rempya-rempya.

- **Kembang pandan**

Lagu kembang pandan merupakan symbol permohonan agar tali yang mengikat tubuhnya segera dilepas. Lagu ini dinyanyikan setelah lagu kembang mbako, ketika pawing mulai melepaskan ikatan yang melekat di tubuh sintren. Syair lagu ini juga pendek, hanya terdiri dari dua baris dan dinyanyikan secara berulang-ulang. Adapun syair lagu tersebut yaitu:

Kembang Pandan
Sintren dandan nyuwun luwar

Terjemahan:

Bunga pandan
Sintern sudah berdandan minta dilepas

- **Mangga mbalang**

Lagu mbalang adalah lagu yang dinyanyikan untuk member tahu kepada penonton yang ingin melempar sintren. Balangan ini merupakan bentuk visual yang melambangkan Sulandono yang melempar Sulasih ketika sedang menari jadi sintren. Adapun syair lagu tersebut yaitu:

Mangga mbalang, mbalang sapu tangan
Sapu tangan amba rendane
Sintren-sintren sing bade mbalang
Mbalang sintren awas bojone

Terjemahan:

Silahkan melempar, melempar sapu tangan
Sapu tangan lebar rendanya
Siapa-siapa yang mau melempar
Melempar sintren awas istrinya

- **Kembang mawar**

Kembang mawar merupakan lagu yang dinyanyikan mengiringi tahap *temohan*, yaitu meminta sumbangan ala kadarnya. Tahap *temohan* biasanya dilakukan ketika sintren tradisional mengadakan pertunjukan di kampungnya. Namun bagi sintren garapan hal itu visualkan dengan tari. Syair lagi kembang mawar adalah:

Kembang-kembang mawar
Tak sebar tengahe latar
Sing latare ana ulane
Nyuwun bayar sak lilane

Terjemahan:

Bunga-bunga mawar
Disebar di tengah halama
Yang latarnya ada ularnya
Minta bayar ala kadarnya

- **Ula sabane sawah**

Lagu ula sabane sawah dinyanyikan ketika sintren sedang kondisi pinsan atau semaput setelah terkena lemparan saputangan dari penonton. Untuk membangunkan dari pinsan, sinden atau penyanyi melantunkan lagu tersebut berulang-ulang. Setelah sintren bangun, sinden pun berhenti menyanyikan lagu tersebut. Adapun syairnya sebagai berikut:

*Ula-ula sabane sawah
Ngon ingonne kanjeng gusti
Mula-mula aku sing salah
Mbesuk meneh tak ati-ati*

Terjemahan:

Ular-ular mencari makan di sawah
Peliharaan yang kuasa
Penyebabnya aku yang salah
Besok lagi berhati-hati

Sementara pada saat sintren sedang melakukan atraksi juga diiringi dengan lagu seperti pitik walik.

- **Pitik walik**

Lagu pitik walik dinyanyikan untuk mengiringi ketika sintren naik keatas kurungan. Dalam pementasan sintren tradisional, naik ke atas kurungan tanpa ada bantuan dari orang lain. Meski kurungan yang digunakan tidak begitu besar dan kurang kuat, tetapi sintren dapat dengan mudah naik ke atasnya. Berbeda dengan garapan yang semuanya sudah diskenario, sintren naik ke atas kurungan harus dibantu orang lain. Sintren menari di atas kurungan dengan iringan lagu pitik walik yang syairnya sebagai berikut:

*Selirik, munggah kurungan
Ijo royo-royo tak senggah penganten anyar
Gedhang kluthuk
Renggunung, rengginang abang
Abang werang-werang tukang kendang nyuwun wedang*

Terjemahan:

Secepat, naik kurungan
Tampak kehijauan bagaikan pengantin baru
Pisang kluthuk
Sebanyak, rengginang merah
Tampak kemarahan penabuh kendang meminta minum

- **Kembang laos**

Kembang laos adalah lagu penutup dalam pertunjukan sintren. Adapun syair lagu kembang laos sebagai berikut:

*Kembang laos kembang kemuning
Sintrene arep elos
Sesuk sore bali maning*

Terjemahan:

Bunga laos bunga kemuning
Sintrennya mau istirahat
Besok sore kembali lagi.

Dengan berakhirnya nyanyian kembang laos maka berakhir pula pertunjukan sintren. Penonton pulang ke rumah masing-masing dan arena pertunjukan menjadi sunyi kembali.

D. Peran Pemerintah Terhadap Keberlangsungan Seni Sintren

Pemerintah Kota Pekalongan melalui dinas yang membidangnya sebenarnya telah mengupayakan terhadap pelestarian dan pengembangan

keberadaan seni sintren. Wujud pelestarian itu di antaranya adalah membawa kesenian sintren asli atau tradisional pada even-even tertentu yang memungkinkan untuk dilakukan.

Secara material, pemerintah telah memberikan bantuan berupa seperangkat alat gamelan, namun karena bantuan itu berupa gamelan sepangkong (slendro dan pelog) maka untuk sementara dialihkan agar fungsinya lebih maksimal. Hal itu dilakukan karena dalam sintren, gamelan yang dipergunakan hanyalah laras slendro. Dijelaskan, oleh Aan Jindan (Ketua Dewan Kesenian Kota Pekalongan) yang diamini oleh Wasisno (Kepala Seksi Kesenian Dinas Pendidikan Kota Pekalongan) bahwa pengajuan bantuan gamelan untuk seni sintren di Panjang Baru tetap diajukan namun sampai sekarang belum dapat terwujud.

Dijelaskan pula oleh Aan Jindan selaku ketua Dewan Kesenian bahwa pada tahun ini Gedung Kesenian akan direnovasi. Jika sudah selesai maka akan digunakan oleh semua aktifitas seni dan budaya yang ada di Kota Pekalongan. Bahkan semua seni budaya, baik lokal/tradisi maupun modern akan memiliki kantor atau sekretariat di Gedung Kesenian yang terletak di Jl. Jatayu. Lihat foto gedung kesenian berikut.



Foto. Gedung Kesenian Kota Pekalongan

Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam momen tertentu, misalnya ada rombongan wisatawan yang datang dan ingin melihat sintren maka sintren asli yang ditampilkan.

Namun demikian, diakui pula bahwa untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian sintren yang asli bukan hal yang mudah. Hal itudiakui oleh Ketua Dewan Kesenian Kota Pekalongan, Kota Pekalongan secara religi merupakan penganut agama yang taat sehingga unsur-unsur magis dalam sintren asli merupakan penghalang serius.

Kendala lain bahwa dalam sintren asli gerakan/tarian yang cukup lama (2 jam bahkan lebih) hanya monoton dan bahkan tidak ada tarian baku sehingga ini membosankan. Kostum dan riasan perlu adanya pemenuhan yang signifikan agar penonton menjadi lebih tertarik dan tidak bosan. Bagi Kota Pekalongan, saat ini sintren asli sudah dapat dikatakan hilang atau langka dan kondisi itu didukung oleh pelaku seni yang cenderung memiliki pengetahuan yang relatif terbatas sehingga jika diberikan masukan kurang dapat menerima.

Satu wujud nyata dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni sintren adalah melalui sintren garapan. Keberadaan sintren garapan lebih menitikberatkan pada unsur seni dalam pertunjukan bukan pada magisnya. Diharapkan dengan adanya sintren garapan yang cenderung tidak mengandung unsur magic dapat dipelajari oleh generasi muda, khususnya pada anak-anak sekolah. Tujuan lain adalah mengadakan pendidikan dan pelatihan terhadap guru maupun siswa yang berminat mempelajari seni sintren tanpa melalui trance.

Bab IV

PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN SENI SINTREN

A. Seni Sintren Pada Masa Lalu

Sintren sebagai satu kesenian rakyat di Kota dan Kabupaten Pekalongan merupakan satu peninggalan budaya bangsa yang sampai saat ini masih ada. Dari berbagai unsur yang ada dalam kesenian itu, sintren masih tampak adanya unsur budaya pra-Islam. Sintren pada masa lalu itu (sintren asli) sampai sekarang masih menampilkan atau menyediakan media tubuh (pesintren) sebagai perantara roh halus untuk merasuk sehingga penari mengalami trance. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana gaib dan agar seorang syaman menghadirkan roh-roh yang merasuk ke dalam dirinya disertai dengan bau-bauan dan bunyi-bunyian (Willy Hanto dkk, 1995:43). Hal ini tampak pada kesenian sintren tradisional di Kota Pekalongan maupun Kabupaten Pekalongan yang sampai sekarang masih ada. Di Kota Pekalongan, sintren asli yang masih ada hanya satu yaitu di Kelurahan Panjang Baru, tepatnya di Boyongsari, Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan.

Pada masa lalu, kesenian sintren erat kaitannya dengan pelaksanaan upacara ritual tertentu, seperti sedekah laut, bersih desa, hajatan sunatan dan juga menikah. Pada saat sintren dipentaskan dalam acara ritual seperti sedekah laut di Kota Pekalongan, suasana magis sangat tampak. Hal itu tampak pada beberapa persyaratan atau perilaku maupun tahapan yang

dilakukan oleh para anggota kesenian sintren, misalnya saja melakukan puasa, menyiapkan perlengkapan khusus, bahkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Marni, selaku pawang sintren di Kelurahan Panjang Baru, sintren yang akan menari di upacara sedekah laut yang biasanya dilakukan pada bulan Desember mesti puasa dan mandi kembang (wawancara tanggal 31 Oktober 2012). Mandi kembang pun yang melakukan adalah sang pawang (Bu Marni). Lebih dari itu, hampir setiap melakukan pertunjukan Bu Marni selalu melakukan puasa. Hal itu tidak lain untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terkait dengan roh yang merasuk ke sintren.

Hal tersebut menunjukkan bahwa, dalam pementasan sintren yang berhubungan dengan kegiatan ritual dilakukan dengan sangat hati-hati. Selain itu, menunjukkan pula bahwa kepercayaan terhadap keberadaan mitos mengenai Dewi Lanjar (Sulasih Sulandana) masih sangat melekat dalam kesenian sintren. Dan kepercayaan itu tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Tindakan atau pelaksanaan upacara sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat Boyongsari khususnya dan Kota Pekalongan pada umumnya merupakan bagian yang penting untuk memperoleh suatu kenyamanan hidup yang berangkat dari keyakinan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Rohim pada tanggal 30 Oktober 2012 diperoleh keterangan bahwa pada tahun 1980-an pertunjukan seni sintren sangat ramai bahkan kalau dalam rangka peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia atau tujuh belasan, pertunjukan kesenian sintren bisa tampil selama sebulan penuh dari tanggal 1 sampai 30 agustus.

Selain sebagai pertunjukan ritual yang mengandung magic ternyata sintren di Kelurahan Panjang Baru juga sebagai hiburan bagi para pengunjung di Desa Boyongsari maupun nelayan yang sedang mendarat/ bongkar muat. Dijelaskan oleh Bapak Ahmad Rohim bahwa dahulu yang di dekat RW 05 yang sering untuk pertunjukan sintren itu adalah kompleks prostitusi. Orang yang suka nonton sintren itu pasti minum-minum dulu didaerah sana terus nonton sintren hingga larut malam.

Dari segi penampilan, kesenian sintren di Panjang Baru tidak banyak mengalami perubahan. Hal itu dapat dilihat dari peralatan gamelan maupun peralatan lainnya (kurungan, kostum) sampai pada make up maupun busana hampir tidak ada perubahan.

Sementara itu, kesenian sintren di Desa Pedawang pimpinan Bapak Sukadis berdiri pada tahun 1977 terbentuk karena rasa keprihatinan beliau terhadap keadaan alam waktu itu. Pak Kadis pada mulanya tidak suka pada kesenian bahkan lebih bersikap cuek. Tapi waktu itu musim kemarau panjang melanda desanya. Pada saat itu pak Kadis berinisiatif untuk main sintren agar hujan datang. Dengan demikian, maka kemunculan sintren di Desa Pedawang difungsikan sebagai upacara ritual memanggil hujan atau memohon hujan.

Sebelumnya, dalam sintren yang dipimpin oleh Bapak Saryo yang terbentuk pada tahun 1975 dan diteruskan oleh Bapak Sukadis digunakan untuk menolong orang. Pada waktu itu, bapak Saryo mengambil gadis sebagai sintren bukan dari anak yang cantik atau kriteria tertentu yang umumnya dinilai dari fisik. Tetapi Pak Saryo justru mengangkat anak-anak atau gadis yang jauh dari pergaulan untuk dijadikan sintren. Dengan cara demikian menurutnya sebagai jalan menolong orang, khususnya gadis yang dijadikan sintren karena setelah dijadikan sintren gadis itu kemudian disenangi orang. Selain itu, Pak Saryo juga mengungkapkan bahwa selain menekuni sintren ia juga banyak dimintai oleh masyarakat untuk menolong orang yang mengalami kesusahan, khususnya orang yang sakit.

Dalam sintren di Desa Pedawang sebenarnya tidak mengenal adanya mantan sintren karena seorang gadis yang pernah menjadi sintren dapat menjadi sintren lagi. Bagi gadis yang menjadi sintren dan telah menikah masih dapat menjadi sintren selama ia berkemauan dan tidak dalam keadaan “kotor” maupun “halangan”, seperti hamil, datang bulan maupun berhubungan intim dengan suami. Selain itu, sintren pimpinan Pak Kadis memiliki pantangan untuk tampil di dekat tempat ibadah, khususnya umat Islam.

B. Seni sintren pada masa kini

Dewasa ini kesenian sintren mengalami nasib yang sama seperti kesenian daerah yang lainnya. Kesenian daerah terdesak oleh kesenian baru yang lebih komunikatif dan simple serta mudah diterima. Penurunan atau kemunduran seni sintren menurut keterangan beberapa informan terjadi ketika krisis moneter tahun 1999 melanda Indonesia. Hal itu

berdampak pada waktu TPI (Tempat Pelelangan Ikan) di pelabuhan Kota Pekalongan mulai sepi. Banyak perahu maupun kapal nelayan yang tidak bongkar muat. Selain itu, kompleks prostitusi yang ada di Boyongsari juga mulai dihilangkan. Bersamaan dengan itu, pemuda masjid dan jamaah mulai mengajak pelan- pelan warga daerah Boyongsari untuk beralih profesi yang lebih wajar.

Sementara itu, menurut Pak Yono mengatakan bahwa hampir punahnya sintren ini disebabkan beberapa, antara lain: bahwa (1) masyarakat lebih suka “nanggap” dangdut orkes yang mungkin dirasa lebih modern. Anak muda sekarang lebih senang menonton film-film korea atau kesenian yang lain. Mereka juga menganggap bahwa sintren sudah merupakan kesenian ndesa atau masa lalu. Hal ini senada dengan keterangan Bu Kristin; (2) dari pihak pemerintah saat ini kurang mendukung adanya kesenian ini. Bahkan ada pejabat ada yang berfikir bahwa kesenian sintren ini “ini terkait pemanggilan setan, sirik” dan ini dianggap masyarakat setempat benar, jadi masyarakat juga merespon; dan (3) Kurangnya fasilitas pendukung. Hal ini bisa juga disebabkan adanya keacuhan pemerintah terhadap kebudayaan sendiri. Saat ini para pemainnya sendiri sudah tidak mungkin membeli alat dan kostum sendiri karena sangat mahal sementara tanggapan sepi. Kondisi ini tidak menjadi pemerintah sehingga kesenian sintren menjadi tidak berkembang.

Secara internal, kesenian sintren menjadi tidak berkembang karena penentuan sintren dipegang oleh Bu Marni. Jika bu Marni tidak setuju seorang gadis menjadi sintren maka tidak jadi. Pada hal gadis itu bisa menari, dan jika dilatih akan menjadi penari yang bagus. Pada saat yang demikian, bu Marni bilang kamu tahu apa. Kalau sudah demikian maka pemilihan sintren sangat terbatas. Menurut Pak Yono dan juga Bu Misaroh (asisten pawang), postur sintren sangat menentukan tanggapan atau kesenian itu dipilih atau tidak. Jika penarinya atau sintrennya memiliki postur yang bagus maka hampir dipastikan tanggapan laris. Sementara itu, jika pemilihan sintrennya asal-asalan atau tidak mengetahui tentang tari dan juga posturnya tidak baik maka juga membawa akibat tidak laris juga.

Sebagai kesenian sintren yang masih dapat dikatakan asli, sanggar sintren Larung Sari di Kelurahan Panjang Baru ini masih mempertahankan keasliannya di setiap pertunjukannya. Hal itu dapat dilihat dari tata

urutan penyajian serta ritual yang dilakukan dalam setiap pementasannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi pentasan kesenian sintren tradisional tidak mengalami perubahan yang signifikan. Beberapa penyesuaian yang dilakukan hanya terbatas, seperti badhoran dan jaran gribig disesuaikan dengan situasi dan kondisi pementasan. Namun demikian, trance sebagai ciri khas sintren masih tetap ada.

Sementara itu, sintren pimpinan Pak Kadis yang berada di Pedawang saat ini telah mengadakan beberapa perubahan yang cukup signifikan terutama dalam pemakaian alat pengiring. Dalam kelompok sintren Sriwijaya pimpinan pak Kadis, peralatan musik yang menggunakan listrik atau modern seperti gitar listrik, organ maupun piyul menambah rancak pementasan sintren. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian sintren sebenarnya dapat berubah dan menyesuaikan dengan masyarakat. Hanya saja, ciri khas trance seorang sintren tidak dapat ditinggalkan. Selain itu, dalam kelompok sintren pimpinan Pak Kadis, orang yang menjadi sintren tidaklah harus seorang gadis. Seorang ibu-ibu pun dapat asalkan sudah pernah menjadi sintren. Dengan kata lain, tidak ada istilah mantan sintren.

Atas kondisi tersebut, dan dengan adanya perbedaan faham mengenai kondisi trance tersebut maka munculllah sintren garapan. Dalam sintren garapan yang digagas dan diciptakan oleh Dinas Pariwisata, Perhubungan Kota Pekalongan dan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Pekalongan ada prinsipnya menampilkan kesenian sintren yang artistik yang lebih menonjolkan sintren sebagai sebuah tarian yang enak untuk ditonton dari segi tarian dan musik iringan maupun busananya, bukan lagi karena sintren yang mengalami trance.

Hal yang membedakan, sintren garapan Kota Pekalongan dengan Kabupaten Pekalongan adalah dalam penyajiannya. Sintren garapan di Kota Pekalongan seakan memutuskan terhadap asal-usul kesenian sintren. Hal itu tampak pada durasi penyajian tari yang bisa dipentaskan dalam 8 menit. Sementara itu, sintren garapan yang diciptakan di Kabupaten Pekalongan dibuat semirip mungkin dengan alur cerita yang melatarbelakangi munculnya sintren. Dengan demikian, semua properti yang digunakan dalam kesenian sintren asli juga digunakan dalam sintren garapan. Hanya saja, atraksi atau visualisasi pembakaran kemenyan sebagai sarana mengundang roh halus yang digunakan sebagai pelengkap tanpa disertai pembacaan mantra yang sebenarnya. Dalam sintren garapan Kabupaten

pekalongan penyajiannya hampir sama dengan sintren asli. Kalau dalam sintren asli 2- 3 jam maka dalam sintren garapan 2 jam.

Dalam sintren garapan Kota Pekalongan, lebih menonjolkan unsur tari dan iringan daripada adegan ataupun alur cerita. Sementara itu dalam sintren garapan Kabupaten Pekalongan hampir semua unsur dalam sintren asli diadopsi dengan penyesuaian dan pengembangan pada berbagai adegan maupun alur cerita, seperti adegan bersih desa dibuat seperti beneran. Penari bidadari digarap sedemikian rupa sehingga penonton yang melihat dapat menilai sebagai sebuah tarian bidadari.

Adanya sintren asli dan sintren garapan pada realitasnya membuat pemangku budaya asli sintren menjadi khawatir. Karena dapat diibaratkan sudah jatuh tertimpa tangga. Hal itu tampak pada kondisinya yang sudah tidak mendapat respon positif dari masyarakat atau kurang tanggapan sekarang ditambah dengan munculnya sintren garapan yang digagas atau diciptakan oleh lembaga pemerintah atau kepanjangannya (Dewan Kesenian Kota dan Kabupaten Pekalongan).

C. Nilai-nilai yang terkandung dalam seni sintren

Setiap hasil budaya memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal itu tidak terkecuali dalam kesenian sintren. Dalam kesenian sintren secara utuh sebenarnya terdapat nilai-nilai yang dapat dipetik. Nilai-nilai itu antara lain:

1. Religius

Pertunjukan tari atau seni sintren peninggalan budaya pra-Islam yang masih menggunakan mantra dan mengundang roh halus tersebut, oleh masyarakat di Kelurahan Panjang Baru, Pekalongan Utara, Kota Pekalongan maupun Desa Pedawang, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Pekalongan berfungsi untuk acara yang dianggap sakral di antaranya untuk sedekah laut dan bersih desa/mohon hujan. Tujuan utama dari upacara yang diselenggarakan adalah untuk mohon keselamatan serta limpahan rejeki maupun permohonan hujan agar segera turun. Dengan kepercayaan penuh mereka yakin bahwa permohonan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa lewat pertunjukan sintren akan terkabul. Dalam hal

ini keselamatan serta limpahan hasil laut maupun turunnya hujan akan segera terwujud.

Nilai religius sebenarnya tidak hanya dapat dilihat dalam ritual yang dilakukan tetapi dalam syairnya pun sebenarnya tampak. Pengucapan *bismillah* dalam mengawali pertunjukan sintren sebagai bukti konkrit pengakuan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT.

2. Sosial

Dengan adanya penampilan sintren memberikan kegiatan-kegiatan kepada warga di Boyongsari, Panjang Baru sehingga mengurangi keterluangan waktu yang memungkinkan timbul macam-macam pikiran yang tidak bermanfaat dalam kehidupan, bahkan tidak jarang menimbulkan keributan dan kekacauan dalam masyarakat.

Sintren dapat memberikan kegiatan positif berupa latihan-latihan misalnya tari, iringan, syair dan sebagainya. Dengan mengadakan latihan maka akan tumbuh rasa kekeluargaan dan gotong royong yang kuat. Jika sudah demikian maka tumbuh pula gairah untuk membangun wilayahnya serta menjadikan yang baik, menyenangkan sehingga hidup mereka tenang dan menyenangkan.

Melalui sintren dalam adegan badoran atau bodoran pun dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan suatu kritikan atau sosialisasi program yang disampaikan secara menghibur. Konsep ini akan lebih efektif dan lebih mudah dicerna oleh penonton. Bahkan tidak hanya dalam bodoran saja, mungkin saja diciptakan lagu-lagu yang memuat pesan sosial tanpa kehilangan ruh seni sintren.

3. Keamanan

Adanya kegiatan-kegiatan dalam hal kesenian tradisional sintren ini, baik yang berupa latihan-latihan, pementasan, maupun kegiatan-kegiatan yang lain, menyebabkan desa menjadi ramai dan kelihatan hidup, terutama di Dusun Blimbing (rumah Pak Kadis setiap malam Minggu dan malam Rabu) yang kondisi wilayahnya berada di tepian hutan. Dengan demikian, kegiatan itu dapat menghidupkan suasana pedesaan serta mampu memberikan kondisi yang cukup baik sehingga dapat menciptakan rasa

aman dan senang bagi warganya. Hal ini tampak pada realitas kehidupan keseharian di Dusun Blimbing, meskipun listrik sudah masuk namun kalau sudah senja maka suasana menjadi sunyi. Kondisi itu akan berubah jika ada latihan sintren maupun pertunjukan sintren menjadi lebih hidup. Banyak warga yang ikut melihat sehingga hal ini dapat membuat mereka pergi tidur agak malam dan keamanan menjadi lebih meningkat.

4. Seni

Dengan berkesenian sintren, orang dapat mengembangkan apresiasi seni baik untuk kalangan kanak-kanak, kaum remaja maupun kalangan kaum tua, terlebih lagi masyarakat pedesaan yang menggemarnya. Dengan kesenian tradisional dapat dikembangkan apresiasi beberapa jenis seni yang merupakan unsur-unsur yang dimiliki oleh kesenian tradisional sintren ini antara lain dalam hal:

a. Seni Sastra

Pertunjukan sintren tidak terlepas dari unsur nyanyian. Oleh sebab itu, peran dari para pencipta nyanyian sangat berperan. Hal itu tampak pada tembang-tembang yang dinyanyikan hampir setiap daerah memiliki kekhasannya masing-masing. Kondisi itu membuat peluang kepada para juru kawi rajin berlatih dan rajin mengadakan ungkapan-ungkapan spontanitas, akan mampu menyusun kata-kata dan kalimat-kalimat baru yang lebih indah. Disamping itu juga akan tercipta syair-syair baru yang mengandung isi serta bentuk syair yang lebih indah. Tentu saja bahasa sintren Pekalongan (baik Kota maupun Kabupaten) akan memiliki bentuk sastra tersendiri yang akan berbeda dengan bentuk-bentuk sastra yang dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari maupun wilayah lain. Variasi lagu serta syair itulah yang akan memperkaya kesenian sintren sebagai sebuah hasil budaya untuk terus hidup lestari dan dikembangkan. Dengan kreasi serta inovasi baru dalam syairnya bukan tidak mungkin seni sintren akan menjadi sebuah hiburan yang menarik bagi penontonnya.

b. Seni tari

Dalam kesenian Sintren ini, unsur gerak tari mempunyai peranan yang sangat penting. Meskipun sekarang ada dua genre, sintren tradisional

dan sintren garapan, namun unsur tari tetap menonjol dalam pertunjukan sebuah sintren. Unsur-unsur gerak tari pada kesenian Sintren Pekalongan yang tradisional merupakan gerak-gerak tari bebas yang tidak memiliki pola tari tertentu. Hal itu dikarenakan bahwa seorang penari sintren membawakan tariannya sesuai dengan roh halus yang merasukinya. Gerak tari dalam kesenian sintren ini umumnya merupakan gerak tari rakyat yang menggambarkan tari pergaulan.

Sementara itu, dalam sintren garapan, unsur tari menjadi lebih penting lagi. Hal itu tampak pada penataan serta pola tari yang sudah dirancang sedemikian rupa dengan memperhatikan gerakan, kostum dan juga adegan atau alur cerita yang digambarkannya. Sebagai contoh, bahwa dalam adegan pedesaan (bersih desa) seorang sintren yang bernama Sulasih datang dengan pakaian/kostum busana yang masih sederhana dengan diiringi para penari bedaya dari kahyangan. Setelah itu melalui berbagai tahapan yang ada, si sintren memakai busana yang indah bagaikan bidadari. Tarian dalam sebuah sintren garapan sangat menonjol karena memang dipersiapkan dan dipolakan sesuai adegan dan alur cerita.

c. Tata Rias

Sebagai sebuah pertunjukan, sesederhana apapun tata rias menjadi sangat penting, termasuk dalam pertunjukan sintren. Dalam kesenian sintren tradisional maupun garapan yang ada di Kota maupun Kabupaten Pekalongan tata rias menjadi perhatian. Hal yang membedakan adalah dalam kesenian sintren tradisional, seorang sintren hadir dengan apa adanya kemudian setelah melalui proses “gaib” dalam kurungan ia berubah menjadi seorang penari bagai bidadari dengan tata rias yang ia pakai.

Selain sintren, tata rias atau make up seorang bador yang berperan sebagai komedian juga penting untuk menghidupkan pertunjukan sintren. Apabila tata rias seorang bodor sudah tampak lucu maka seolah-olah semua gerakan dan ucapannya menjadi lucu. Hal itu mengundang tawa bagi penontonnya.

Kondisi tersebut lebih jelas terlihat lagi dalam sintren garapan. Sebagai sebuah sintren garapan yang lebih menonjolkan nilai seni yang menghibur maka make up merupakan unsur yang sangat penting. Dengan bermake up kekurangan fisik dapat ditutup dengan seni make up ini.

d. Seni busana

Busana para pemain kesenian tradisional Sintren Brebes ini, tidak terlalu asing sebab sebenarnya kesenian Sintren ini menginginkan untuk menampilkan wajah cantik ini seorang bidadari, karena itu busana yang dikenakan para pemain diusahakan yang menambah kecantikan dan kegagahan. Penari pakainannya diusahakan ada busana yang berbeda dan mampu empregcantik sang penari, busana bodor yang mampu menambah kegagahannya, namun diharakan ada unsure kelucuan, para juru kawi yang berbusana kebaya dan kain, sedang para penabuh putrid, sama dengan para juru kawi, para penabuh pria berpakaianikat kepala, baju komprang dan celana komprang. Maka dari itu dalam kesenian Sintren Brebes ini dalam busana-nya memiliki peranan yang sangat penting pula.

e. Seni Dekorasi/tata panggung

Dalam kesenian tradisional sintren sebenarnya tidak mengenal dekorasi. Hal itu dikarenakan sintren ini dipertunjukan pada malam hari ketika bulan terang serta dibantu dengan penerangan nyala api lentera. Selain itu, kesenian sintren merupakan seni pertunjukan teater tari yang dibawakan di tempat terbuka yang bisa dipentaskan di halaman dalam bentuk kesenian rakyat di arena.

Setelah muncul sintren garapan maka unsur dekorasi ada. Hal itu tampak pada penggarapan properti yang digunakan serta berbagai pernik panggung atau lantai yang digunakan sebagai arena pertunjukan. Sebagai contoh, dalam sintren garapan divisualisasikan sampah atau dedaunan yang berada di arena pertunjukan untuk memunculkan kesan desa. Bahkan ditambah dengan tata lampu yang memvisuaklisasikan latar cerita.

f. Seni suara

Sintren Pekalongan dalam pementasannya, seni suara tidak dapat ditinggalkan sama sekali, karena seni suara yang diberi peranan sebagai iringan tarian juga berperan sebagai pembawaan matera-mantera dan doa-doa yang merupakan sarana untuk menghadirkan roh bidadari yang diharapkan menjelma pada penari Sintren tersebut. Jadi seni suara disamping berperan sebagai alat menyampaikan matera-mantera dalam

pementasan kesenian tersebut. Dengan demikian, seni suara dalam kesenian tradisional Sintren tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, boleh dikatakan merupakan bagian yang baku pula.

g. Seni lawak/komedi

Munculnya bodoran menambah suasana pertunjukan sintren menjadi lebih hidup dan tampak meriah. Hal itu tampak dalam kesenian sintren tradisional yang memakai bodor sebagai pemain tambahan. Peran bodor (Boyoyngsari disebut bador) memang membuat suasana lebih menarik. Bodor dapat melontarkan bahan komediannya dalam bentuk apapun, entah gerakan, syair, lelucon maupun bentuk lainnya. Bahkan dalam kesempatan ini, sang bodor dapat melontarkan isu-isu atau pesan-pesan sosial maupun moral disesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi.

6. Hiburan

Pada masa lalu sintren baik di Kota Pekalongan maupun Kabupaten Pekalongan merupakan sebuah seni hiburan yang cukup menyenangkan, terlebih di daerah pedesaan yang pada saat akhir-akhir ini hiburan-hiburan yang berbentuk lain sangat langka, sedang di pedesaan-pedesaan tertentu kesenian tradisional sintren ini merupakan hiburan yang cukup menarik dan menyenangkan. Sehingga kehadiran kesenian Sintren Pekalongan ini kembali di tengah-tengah masyarakat di pedesaan tersebut akan mempunyai nilai hiburan tersendiri yang cukup tinggi di tengah-tengah banyak hiburan yang lain yang lebih modern.

Munculnya sintren garapan juga semakin menambah khasanah pertunjukan sintren sebagai seni yang menghibur. Dengan demikian penonton dapat melihat dan menikmati secara bebas. Unsur-unsur baru dalam kesenian sintren garapan yang mempunyai nilai keindahan merupakan sesuatu yang menghibur, seperti alur cerita yang jelas, gerakan tari, tata panggung, penari latar maupun properti lain dapat menyuguhkan hiburan tersendiri dalam sintren garapan.

7. Ekonomi

Seni mengandung unsur keindahan yang dapat mendatangkan nilai ekonomi bagi yang menekuninya. Dalam kesenian tradisional sintren

pun nilai ekonomi tidak dapat dipungkiri. Ketika kesenian sintren di Kota Pekalongan mengalami kejayaan maka banyak bermunculan kelompok sintren namun setelah sepi tanggapan maka keberadaannya kini hampir punah. Hal ini diakui atau tidak, bahwa di dalam seni sintren terdapat nilai ekonomi secara keseluruhan.

Pada jaman dahulu, sintren memperoleh uang dari hasil tanggapan serta *temohan/temongan* dari penonton namun sekarang dengan sepi tanggapan maka uang sering diperoleh hanya dari tanggapan saja sementara *temohan atau temongan* sangat sedikit. Penonton cenderung hanya melihat pertunjukan kesnian sintren sebagai tontonan yang dinikmati saja tanpa harus terlibat.

8. Kekebalan tubuh

Dalam kesenian sintren sering ada atraksi-atraksi akrobatik yang mempertontonkan kekebalan seorang sintren maupun bodor. Dalam sintren atraksi yang sering dilakukan dalam hubungannya dengan kekebalan ini antara lain berdiri dan menari di atas atau ujung sebilah keris. Pada saat trance dan sang sintren melakukan atraksi akrobatik menari di atas ujung keris namun tidak luka. Dalam bodoran pun kadar pelaku komedian sering menampilkan atraksi akrobatik yang bersifat menguji atau menampilkan kekebalan tubuh, seperti makan pecahan kaca atau jenis kekebalan yang lainnya.

D. Pelestarian Kesenian Sintren

Keberadaan kesenian sintren di Kota Pekalongan maupun Kabupaten Pekalongan saat ini (tahun 2012) sangat memprihatinkan. Kesenian sintren yang dahulu pernah mencapai kejayaan dan menjadi ikon di dua pemerintah daerah itu secara perlahan mulai mengalami kemunduran dan bahkan menuju kepunahan jika tidak dilakukan langkah-langkah upaya pelestariannya.

Kata pelestarian berasal dari kata dasar lestari yang berarti tetap seperti semula, atau tidak berubah. Kemudian kata dasar itu mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, sehingga menjadi kata sifat yang berarti usaha untuk melindungi dan mempertahankan sesuatu yang sudah ada dari

kemusnahan atau kerusakan. Demikian pula yang sedang digalakkan oleh pemerintah dalam upayanya melindungi dan mempertahankan budaya hasil karya nenek moyang bangsa Indonesia. Ada tiga cara dalam upaya melestarikan budaya bangsa Indonesia yaitu dengan 1) mempertahankan keberadaan budaya tersebut, 2) mengembangkan budaya yang sudah ada itu, 3) kemudian memanfaatkan budaya itu sendiri.

Sintren merupakan seni tari tradisional yang sudah lama keberadaannya di Indonesia khususnya di wilayah Pantai Utara Jawa (pantura). Sebenarnya tidak semua wilayah atau daerah di pantura terdapat seni sintren. Seni sintren dilatarbelakangi legenda di wilayah itu. Ada dua versi cerita awal mula munculnya seni sintren di pantura, khususnya di wilayah Pekalongan seperti yang telah disebutkan di muka yaitu kisah Sulasih Sulandono dan Ratamsari Bahurekso, yang keduanya sebenarnya saling berkait. Kedua cerita tersebut melatarbelakangi adanya seni sintren di wilayah tersebut.

Menurut penuturan dari informan, seni sintren pernah merajai seni pertunjukan di era sebelum tahun 90-an. Akan tetapi seiring dengan tingkat pengetahuan dan kemajuan masyarakat yang semakin baik, ternyata mempengaruhi keberadaan sintren. Bahkan pada akhir-akhir ini seni sintren semakin tidak diminati lagi oleh para generasi muda. Hal itu tentu sangat memprihatinkan, karena seni tersebut terancam musnah. Berangkat dari prihatinan tersebut maka ada upaya untuk menyelamatkan dan melestarikan sintren dari kepunahan. Upaya tersebut tentunya tidak hanya dilakukan oleh para pemangku budaya itu sendiri (intern) tetapi juga dibutuhkan perhatian dari pemerintah atau yang lain (ekstern).

1. Intern (dari dalam)

Seni sintren yang pernah merajai wilayah pantura dan kini terancam keberadaannya, sangat disadari oleh pemangku budaya itu. Kehidupan seni ini di masyarakat pemangkunya dirasa sangat memprihatinkan. Sebagai seni pertunjukan yang bersifat menghibur, kini mulai ditinggalkan dan masyarakat lebih memilih jenis hiburan yang ternyata lebih beragam. Namun akhir-akhir ini rupanya ada upaya untuk membangkitkan kembali seni yang pernah populer di wilayah Pekalongan.

- Latihan

Latihan merupakan salah satu proses dalam seni pertunjukan. Sebab dengan adanya latihan itu juga dapat dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan suatu pertunjukan. Demikian seni pertunjukan sintren yang sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat Pekalongan yang mulai surut ditelan jaman. Sadar bahwa seni sintren yang sudah menjadi seni tradisi mulai menghilang dari peredaran, muncul adanya upaya untuk membangkitkan atau menggairahkan kembali. Upaya yang ditempuh yaitu dengan mengintensifkan latihan seni pertunjukan tersebut. Dengan adanya latihan seni tersebut, secara tidak langsung mengenalkan kembali sintren terhadap generasi muda dan warga masyarakat lainnya yang sudah lupa. Latihan tersebut juga sebagai upaya agar si pelaku seni pertunjukan itu tidak lupa baik music (irama gamelan), lagu yang dinyanyikan, tahap-tahap pelaksanaan maupun mantra sang pawang. Menurut penuturan informan, jika tidak pernah ada latihan akan mempengaruhi ketajaman (keampuhan) mantra atau doa yang dibacakan oleh sang pawang. Oleh karena itu selain mengenalkan kembali seni pertunjukan itu kepada generasi muda juga sebagai sarana untuk mengasah mantra. Semakin sering latihan tersebut dilaksanakan konon doa/mantra yang dibacakan itu akan bertambah ampuh dan mudah memasuki badan sintren.

- Sarana-prasarana

Tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan social ekonomi masyarakat mau tidak mau ikut mempengaruhi keberadaan sintren di Pekalongan. iringan, tarian dan pakain yang monoton menjadikan orang yang melihatnya merasa cepat bosan. Hal ini rupanya juga disadari oleh para pelaku seni budaya tersebut. Salah satu yang paling mudah dimasuki unsure budaya luar adalah iringan atau music.

Musik bagi seni pertunjukan sintren adalah sarana yang tidak bisa ditinggalkan. Tanpa music (gending) pertunjukan seni akan terasa hampa, kurang bergairah. Oleh karena tari dari seni tersebut memang tanpa konsep, sehingga gerakannya mengikuti irama music yang mengiringinya. Seperti dituturkan oleh Informan (Bpk Sukadis), Kelompok seni pertunjukan sintren yang dipimpinnya sekarang sudah bertambah alat pengiringnya. Dahulu alat pengiring pertunjukan tersebut hanya seperangkat gamelan

slendro, sekarang sudah ditambah atau dilengkapi dengan sebuah organ. Selain itu, dalam pertunjukan tidak hanya sintren yang dipentaskan tetapi juga seni jaran kepang (kuda lumping).

E. Pengembangan Kesenian Sintren

Pengembangan sintren di Kota Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan terdapat pada sintren tradisional maupun garapan. Dalam sintren tradisional pengembangan itu tampak pada berbagai unsur seperti alat iringan yang digunakan. Pengembangan itu terlihat dari beberapa penambahan alat iringan, seperti kecreng, gitar, organ maupun piyul.



Foto 4. Pemakaian alat musik gitar listrik dan organ dalam sintren Pedawang

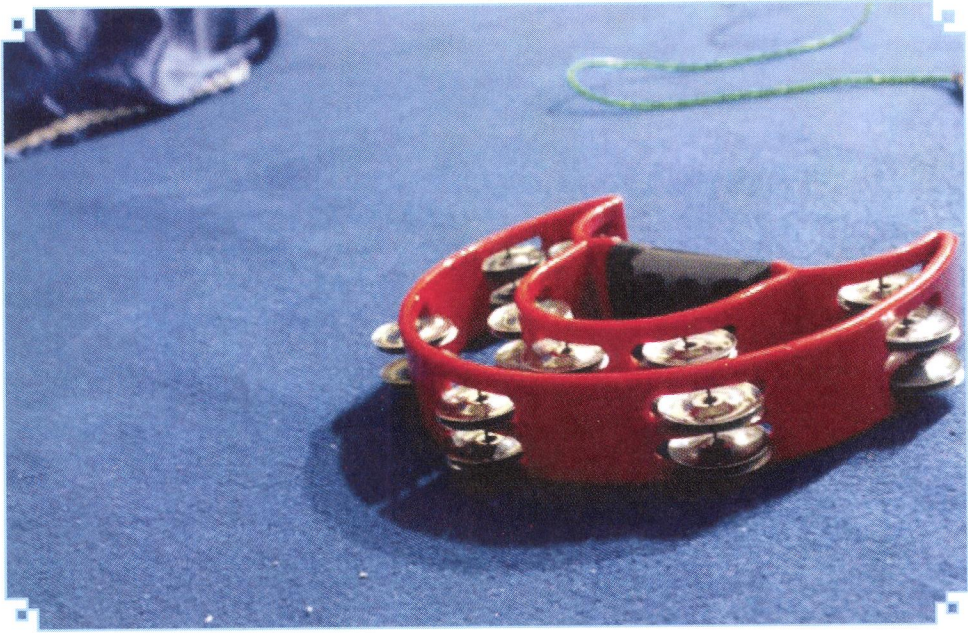


Foto 5. Alat musik kecreng dalam sintren Pedawang

Dari unsur lagu, pengembangan tampak pada pemakaian syair-syair lagu yang sedang ngetrend ketika pertunjukan sintren dilakukan. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk memikat atau menarik penonton terhadap kesenian sintren dalam persaingan hiburan sekarang ini. Lagu-lagu kekinian seperti dangdut dan campursari pun bisa masuk mengiringi pertunjukan sintren. Hal ini muncul manakala pada adegan bodoran.

Dalam hal busana dalam seni sintren terdapat pengembangan yang cukup signifikan. Hal itu terutamsana yang berbedaa tampak pada kesnedian sintren garapan. Dalam kesenian sintren garapan yang memang menampilkan perform keindahan tarian dan seni maka kostum yang dikenakan sudah modis, seperti tampak dalam berikut ini.

Dari foto tersebut tampak jelas bahwa busana penari menjadi titik fokus dalam penampilan sintren garapan. Sintren sebagai sebuah seni menonjolkan unsur estetis dan keindahan tontonan, bukan lagi sebagai seni yang harus ada fase trance.



Foto 6. Kostum busana penari sintren garapan Kota Pekalongan

Sementara itu, di Kabupaten Pekalongan pengembangan busana sebagai salahsatu kelengkapan dalam kesenian sintren dilakukan dengan lebih rinci. Setiap adegan dalam alur cerita pertunjukan sintren diberikan sentuhan busana yang berbeda-beda. Pada mulanya ketika alur cerita menggambarkan adegan upacara bersih desa dimulai maka busana yang dipakai oleh penari bedaya menjelaskan sebagai kostum sosok bidadari. Sementara itu, sintren (Sulasih) yang baru datang masih berpakaian atau kostum sederhana atau belum mencolok. Kostum sintren ini dapat berubah-ubah atau berganti-ganti sesuai adegan serta garapan dari koreografernya.

Pengembangan lain yang sangat jelas terlihat adalah tentang tata rias maupun gerak tari. Dalam tata rias, pengembangan terjadi pada sintren garapan. Hal muncul karena memang dalam penampilan sintren garapan lebih menonjolkan pada unsur seni daripada magic, sehingga unsur-unsur yang dapat dieksplere untuk ditampilkan dalam sebuah kesenian dioptimalkan. Dalam tata rias pun tidak mengkhususkan pada make up saja namun properti yang menhyertai juga ikut diperhatikan. Misalnya saja, kacamata. Kacamata dalam sintren garapan (khususnya di

kabupaten Pekalongan) tidak digunakan pada saat awal menari. Kacamata baru dikenakan sintren ketika akan menggambarkan tarian trance. Hal ini memungkinkan penonton untuk melihat langsung keindahan dan kecantikan penari pertunjukan sintren.

Bab V

SINTREN, DARI SENI RAKYAT KE SENI WISATA

Di era otonomi daerah, dimana setiap Pemda diberi kebebasan mengelola manajemen daerahnya, berimplikasi masing-masing daerah ingin menonjolkan kekhasan daerahnya maupun keunikan yang dimilikinya. Penerapan manajemen keterbukaan dan demokrasi dalam birokrasi menjadi tuntutan, akan tetapi banyak ditemukan gaya manajemen ala Orde Baru yang cenderung *top down* di banyak daerah. *Bottom up* proses yang melibatkan peran serta masyarakat justru tidak terlihat gaungnya di beberapa daerah. Otonomi daerah memberi keleluasaan kepada bupati dan penguasa untuk mengatur dirinya termasuk menerapkan kebijakan yang pro rakyat. Namun sayang, tidak banyak bupati maupun kepala daerah yang bersedia mendengarkan apa kata hati rakyat atau berpihak pada kepentingan rakyat.

Pekalongan yang terkenal dengan batiknya, ingin menambah *brand image* daerahnya dengan kesenian sintren. Sintren yang dimasa lalu dikenal sebagai seni pertunjukan rakyat pesisiran yang digandrungi masyarakat, saat ini mengalami pencitraan yang kurang baik. Selain dianggap sebagai kesenian kuno, monoton, tidak elit, tidak bergengsi jika menonton sintren, sintren juga mendapat kontroversi di mata masyarakat Muslim. Islam adalah agama masyarakat Pekalongan yang dominan. Islam kurang mendukung kesenian yang mengandung magik, mistis, sesaji-sesaji seperti yang terdapat dalam sintren. Di mata masyarakat yang kuat memegang ajaran Islam tindakan itu bahkan dianggap syirik.

Kesenian sintren sangat lekat dengan budaya pesisir dimana masyarakat nelayan yang percaya adanya Dewi Lanjar selalu menghubungkan keberadaan sintren dengan bidadari atau penguasa laut. Keberadaan sintren di tengah masyarakat pesisir Jawa tidak lepas dari bagaimana masyarakat pesisir mencari hiburan dan mempergunakan uangnya untuk berfoya-foya. Hiburan atau mengisi waktu senggang dengan menghabiskan biaya menjadi hal yang menonjol diantara komunitas nelayan (Triratnawati, 2009:34). Saling menyaingi atau gaya hidup *jor-joran* pun tidak dapat dielakkan dari kehidupan mereka. Hal ini juga terbukti dari kebiasaan masyarakat Pekalongan pada masa dahulu dimana menanggapi kesenian apakah itu sintren atau dangdut menjadi suatu kebanggaan bagi keluarga, kampung yang sedang mempunyai hajat sehingga tanggapan kesenian rakyat saat itu sangat ramai.

Tahun 1980-1990 mulai muncul fenomena baru akibat dari modernisasi dan komersialisasi. Masyarakat pesisir mulai menunjukkan sebagai masyarakat yang individualistis dan longgar strukturnya (Semedi, 2003:55 dan 278). Secara umum, moralitas masyarakat pesisir lebih longgar. Kebiasaan minum minuman keras, ke pelacuran, atau perselingkuhan merupakan hal yang biasa. Demikian pula di wilayah Boyongsari, tempat berkembangnya kesenian sintren asli di kota Pekalongan, dahulu merupakan daerah pelacuran terbesar di Pekalongan era tahun 1960 an. Banyak nelayan-nelayan apabila mendapat uang kemudian menghabisannya di pelacuran tersebut. Meski Boyongsari sekarang sudah tidak ada tempat pelacuran akan tetapi lokasi tersebut sebagai tempat bersenang-senang para laki-laki masih ada di dalam ingatan warga masyarakat. Dibandingkan sebagai daerah asal kesenian sintren, Boyongsari memang lebih dikenal sebagai prostitusi era dahulu. Bekas-bekas adanya prostitusi masih terlihat dari beberapa bangunan rumah penduduk yang dihancurkan pemerintah karena menempati tanah negara. Selain itu para perempuan di wilayah itu termasuk di Panjang Baru selalu bersolek meski dalam kehidupan sehari-hari. Setiap sore para gadis maupun ibu-ibu muda terlihat bergaya dengan dandanan menor seperti ingin menarik lawan jenis. Berdandan menor meski tidak tampil dalam suatu pesta telah menjadi kebiasaan gadis dan ibu muda di arena bekas prostitusi terbesar di Pekalongan tersebut. Kondisi ini dianggap kurang baik karena citra perempuan nakal belum hilang dari ingatan masyarakat.

Citra sintren yang semakin menurun ditambah jumlah kelompok-kelompok sintren yang terus berkurang akibat minimnya tanggapan maupun kurangnya regenerasi pawang menyebabkan munculnya upaya untuk membawa pencitraan sintren ke arah yang lebih baik. Bupati sebagai kepala daerah mempunyai tugas memajukan kesenian lokal agar tetap lestari bahkan mampu mendukung sektor pariwisata yang digenjut di beberapa daerah sebagai aset daerah yang *intangible* (tak benda). Namun, tugas itu dapat berdampak positif maupun negatif apabila tidak tepat sasaran.

Ada kesan bahwa daerah Panjang Baru (Boyongsari) akan dikembalikan sebagai wilayah Islam (bukan tidak lagi sebagai bekas lokasi prostitusi). Hal ini terlihat dari kegiatan keagamaan yang marak di wilayah ini terbukti dari banyaknya pengajian maupun jamaah masjid setiap harinya. Namun, proses marjinalisasi sintren di sekitar Panjang Baru terus terjadi. Dari 3 kelompok sintren yang masih tersisa, dua lainnya telah mati menyusul meninggalnya sang pawang. Tinggal satu kesenian sintren di wilayah itu. Itupun sudah sangat jarang menerima tanggapan. Bahkan kelompok itu terakhir pentas 2 tahun yang lalu di Taman Mini Indonesia Indah, dalam wadah pentas seni tradisional se Indonesia. Mandegnya kaderisasi pawang terjadi sejak lama.

Kesenian sintren yang dahulu keberadaannya dikaitkan dengan fungsi religi, etika dan estetika mengalami perubahan akibat masuknya aspek ekonomi, pariwisata, politis, agama dan sebagainya sehingga banyak kepentingan yang bermain didalamnya. Kepentingan-kepentingan itu diterjemahkan oleh Pemda Pekalongan lewat cara merevitalisasi sintren agar sesuai dengan keinginan pasar maupun selera penguasa. Sintren kemudian diubah agar tidak kontroversial, dengan cara menghilangkan unsur magik dan menggantinya dengan gerak tarian kreasi baru yang dikreasikan para akademisi/lulusan akademi tari seperti STSI Surakarta. Sintren garapan karya STSI Surakarta kemudian menjadi ikon baru Pekalongan, meski kondisi ini semakin memarjinalkan sintren asli yang mengandung magik. Sintren garapan dikemas dengan apik agar pantas disuguhkan kepada tamu maupun pariwisata domestik dan mancanegara yang semakin meningkat jumlahnya.

Pekalongan sebagai kota pelabuhan, ingin meluaskan citranya tidak sekedar sebagai kota batik namun meluas ke aspek lain demi menarik

wisatawan. Peran kepala daerah yang ingin mengembalikan citra Islami bagi daerahnya mendorongnya untuk menghilangkan kesenian yang mengandung unsur syirik baik dalam ritualnya maupun sesajiannya. Kesenian yang ada kemudian dikemas dengan sesuatu yang bernafaskan Islam sebagai ciri daerah pesisiran. Pekalongan yang dulu dikenal dengan seni sintren, di era otonomi daerah pun ingin dimunculkan lagi. Namun, mengingat adanya unsur magik serta sesaji dalam pentas sintren asli maka bagi kaum Muslim hal itu dianggap tidak sesuai dengan syariat agama. Pekalongan yang dikenal sebagai wilayah Islami, apalagi para pemimpin daerahnya merupakan pengikut Islam yang taat maka unsur syirik dan sesaji berusaha dihilangkan. Upaya untuk membuat citra Pekalongan sebagai kota yang Islami pun ditempuh Pemda lewat berbagai cara. Kesenian yang berunsur magik cenderung akan dipinggirkan atau tidak diberi perhatian. Seni kuntulan yang berbau magik merupakan seni yang telah punah karena dianggap kurang sesuai dengan praktik beragama masyarakat Pekalongan yang mayoritas adalah pengikut Islam.

Seni sintren pun mengalami masa surut. Jumlah kelompok seni sintren terus berkurang seiring dengan meninggalnya sang pawang. Animo masyarakat dalam menonton maupun menanggapi sintren terus menurun. Banyaknya pilihan kesenian rakyat lain yang lebih murah maupun lebih Islami mendorong masyarakat meninggalkan sintren. Arus globalisasi dimana kesenian pop atau seni modern lebih dominan mampu menggilas kesenian lokal. Dominasi arus informasi dan teknologi canggih yang datang dari luar negeri berperan besar atas berubahnya selera seni masyarakat.

Tidak kurang adanya pengaruh dominasi peran agama atau pemerintahan misalnya dapat berpengaruh atas maju mundurnya kesenian lokal. Peran kepala daerah akan menentukan kebijakan kesenian di daerahnya termasuk penganggarannya. Di Pekalongan, baik kabupaten maupun kota, ada kecenderungan kesenian lokal seperti sintren yang tidak sesuai dengan selera penguasa akan dipinggirkan atau tidak mendapat dana bantuan untuk pembinaan. Hal ini terlihat dari minimnya perhatian pemerintah daerah atas perkembangan kesenian tradisional yang kembang kempis kehidupannya. Minimnya perhatian dan bantuan itu dirasakan sekali oleh pelaku seni sintren. Mereka tidak lagi mampu membina kelompok seni sintren karena dana, ketiadaan alat, peralatan yang dimiliki

sudah rusak akibat termakan usia, serta minimnya jumlah tanggapan. Tanggapan adalah pemasukan dana utama bagi seni sintren. Tanggapan itu dapat berasal dari perorangan/individu, kelompok, kampung, maupun pemerintah. Sementara itu, biaya menghidupi kelompok kesenian sintren itu cukup tinggi, seperti menyewa alat gamelan untuk latihan, biaya konsumsi latihan, perbaikan perlengkapan lain maupun membeli kostum bagi pemain sintren serta mengganti seragam pemain gamelan yang sudah usang. Biaya-biaya itu seringkali tidak mampu ditanggung oleh ketua/pawang mengingat mereka sendiri hidup dalam keterbatasan.

Antara sintren kota dan desa memiliki karakteristik yang sedikit berbeda, hal ini bisa terjadi karena pengaruh latar belakang budaya, geografis maupun pribadi *pawang* sintren tersebut. Sintren kota misalnya mewajibkan sintrennya untuk masih perawan dan suci, sementara di desa seorang sintren meski sudah menikah masih diperbolehkan menjadi pemain sintren selama yang bersangkutan masih mampu sebagai penari. Perbedaan lain pada sintren yang tubuhnya masih diikat secara menyeluruh (kota) dan dilepas (desa) saat mereka masuk ke kurungan. Secara pribadi juga terlihat bahwa sintren kota *pawang*nya haruslah seorang perempuan karena secara turun-temurun sintren itu memang perempuan, ditambah lagi mengingat penarinya perempuan maka akan lebih mudah bagi *pawang* perempuan untuk mendatangkan bidadari, Dewi Lanjar, untuk membantu kekuatan untuk mengembalikan ke keadaan semula saat penari sintren mengalami kondisi pingsan. Kenyamanan sesama perempuan ini lebih dipentingkan di kota. Secara geografis sintren di kota berlatar belakang masyarakat nelayan dimana para perempuan banyak ditinggal pergi melaut para suami, sehingga secara mitos Dewi Lanjar yang juga perempuan maka penari sintrenpun akan didampingi *pawang* yang juga perempuan. Sintren kota juga lebih komersial sebab apabila nilai tanggapan tidak sesuai maka mereka memilih tidak pentas. Dalam hal latihan pun mereka tidak akan latihan jika tidak ada tanggapan.

Berbeda dengan sintren desa yang berlatar belakang agraris, seorang laki-laki tetap merupakan pimpinan termasuk pimpinan kelompok kesenian. Kondisi masyarakat agraris ini menyebabkan mereka tidak menetapkan *pawang* harus perempuan, tetapi laki-laki pun diperkenankan sepanjang mereka menguasai mantra. Meski *pawang* seorang laki-laki dan penari sintren perempuan tidak ada hambatan dalam interaksi keduanya

saat pentas berlangsung. Mereka juga tidak mengenal kata mantan sintren seperti yang terjadi di kota. Sebab sintren di desa seorang penari sintren bisa tetap berkarir sebagai penari sintren meski sudah berumah tangga. Sintren desa tidak menekankan penarinya untuk dipilih dari gadis yang cantik, tetapi justru yang jelek, sebab dengan menjadi penari sintren mereka percaya akan enteng jodoh. Oleh sebab itu, kecantikan bukan menjadi syarat utama melainkan ditekankan pada syarat saat pertama menjadi sintren mereka adalah gadis yang masih suci atau belum dijamah laki-laki.

Logika mengapa perawan atau kesucian gadis penting dalam pertunjukan sintren, adalah bahwa bidadari akan membantu si penari sintren apabila penari masih perawan. Hal ini juga menunjukkan nilai bahwa keperawanan itu penting bagi perempuan sebelum memasuki gerbang perkawinan. Dalam budaya Jawa khususnya di kraton Yogyakarta, perawan dan perempuan menopause merupakan dua kelompok perempuan yang tinggi nilai dan derajatnya, sebab mereka adalah perempuan suci (bersih dari darah menstruasi) sehingga regalia (9 perangkat upacara saat raja dinobatkan) hanya boleh dibawa oleh perawan maupun perempuan menopause (Soeratno, dkk, 2000: 54). Nilai-nilai dalam budaya kraton inilah yang kemudian diadopsi oleh masyarakat pesisiran di Pantura Jawa.

A. Kekuatan Kesenian Sintren

Sintren sebagai kesenian pesisiran pantai utara Jawa telah tumbuh dan berkembang di masyarakat dalam waktu yang cukup lama. Bahkan meski ada berbagai versi, serta yang satu merasa lebih murni dibanding yang lain, namun kesenian sintren di Pekalongan dianggap sebagai sintren yang asli, khususnya sintren yang berasal dari daerah Panjang Baru (Kota Pekalongan) dimana dipercaya bahwa asal usul sintren adalah dari daerah ini yang terletak di pinggir pantai dekat Tempat Pelelangan Ikan (TPI) pelabuhan Pekalongan. Meski Panjang Baru merupakan daerah pemekaran dari Kelurahan Panjang Wetan, tetapi karena kelompok sintren yang dipawangi Mak Marni merupakan satu-satu sintren yang masih hidup di kota sehingga semakin menguatkan bukti bahwa sintren adalah berasal daerah Panjang Baru. Oleh karena wilayah kota ini merupakan wilayah cikal bakal tumbuhnya seni sintren maka kota Pekalongan menampilkan

ikon daerahnya sebagai daerah sintren. Ini artinya Pekalongan identik dengan sintren. Dengan kata lain, ingat Pekalongan ingat sintrennya.

Mengingat ketika mengalami masa kejayaan, kesenian ini dahulunya ada di tiap-tiap kampung, artinya tiap kampung sedikitnya memiliki satu kelompok seni sintren sehingga jumlah kelompok seni sintren dahulu bisa sebanyak dengan jumlah kampung yang ada di Pekalongan, namun sekarang telah pudar. Kelompok sintren menjadi mati semenjak sang pawang meninggal dunia.

Sejarah Pekalongan selalu dikait-kaitkan antara Dewi Sulasih dan Sulandono. Pada masa jayanya kesenian ini maka satu perkumpulan sintren bisa pentas selama beberapa hari dalam satu minggu, bahkan tidak jarang mereka mengembara sebagai kelompok seni yang berpindah satu tempat ke tempat lain. Oleh karenanya menjadi pemain atau perkumpulan sintren dapat menjadi pekerjaan utama yang mampu mendukung dan menopang ekonomi keluarga. Pemain sintren waktu itu dapat fokus dalam bermain sebab dari hasil mengamen saja cukup untuk memenuhi ekonomi sehari-hari. Uang hasil *temongan* dari penonton saat itu dikumpulkan kemudian dibagi kepada seluruh pemain sehingga hasilnya akan merata. Manajemen kesenian saat itu terlihat sederhana karena dikelola secara kekeluargaan sehingga kelompok seni inipun ibarat seperti sebuah keluarga besar yang selalu rukun dan saling gotong-royong diantara mereka. Kekompakan yang ada mampu terus dipelihara agar eksistensi kesenian ini tetap terjaga dan diharapkan tanggapan yang diterima akan semakin banyak.

Sintren pada waktu itu menjadi kesenian yang amat masyhur sebab hiburan rakyat pada saat itu mampu dipenuhi oleh kelompok sintren saja. Terbatasnya jenis kesenian pada saat ini menjadikan keunggulan bagi kesenian sintren karena tidak ada pesaing. Apabila dikategorisasikan, ada beberapa kekuatan seni sintren di Pekalongan yaitu.

1. Seni sintren meski mengandung mitos, legende atau cerita dan dongeng mengenai Sulasih Sulandono, namun dalam sejarah ada bukti bahwa orang tua Sulandana yaitu Ki Bahurekso adalah orang terhormat, bangsawan bahkan petinggi pada masa pemerintahan Sultan Agung yang sering diberi tugas untuk menyerang Batavia. Kenyataan sejarah inilah yang membungkus seni sintren sebagai tradisi yang akan terus dipelihara sampai nanti. Ki Bahurekso merupakan asli putra daerah

Pekalongan yang berasal dari Kesesi. Ini semakin melegitimasi bahwa sintren memang berasal dari Pekalongan.

2. Ada pesan moral yang disampaikan dalam kesenian sintren. Berdasar cerita kisah kasih Sulasih-Sulandono yang percintaannya ditentang orang tua pihak laki-laki yaitu Ki Bahurekso, namun akhirnya ada jalan keluar yang berakhir bahagia. Pesan pertama adalah jika sudah saling jatuh cinta maka cinta itu harus diperjuangkan. Pihak laki-laki harus berjuang keras agar dapat bersatu dengan pihak perempuan. Dengan perjuangan yang keras pasti ada jalan. Demikian pula jalan yang ditempuh Sulasih-Sulandono. Cinta beda status sosial ekonomi ini mampu disatukan setelah Sulasih menyamar menjadi penari sintren, dan ibu Sulandono membantu anaknya dengan menjadi penonton yang nantinya akan melempar sapu tangan dan dilemparkan kepada Sulasih. Sintren saat menari kemudian dilempar sapu tangan dan mengenai tubuhnya maka ia akan pingsan. Saat pingsan itulah Sulandono membawa lari Sulasih tanpa ada orang lain yang mengetahunya. Akhirnya mereka berdua bersatu dalam mahligai perkawinan, setelah berjuang melewati lika-liku kehidupan yang berat.
3. Pemain sintren yang masih perawan dipercaya akan enteng jodoh setelah menjadi sintren. Akibatnya banyak orang tua yang tidak keberatan apabila anak gadisnya menjadi penari sintren. Bagi orang tua yang berlatar belakang masyarakat nelayan dan petani, cepat jodoh anak gadisnya menjadi suatu hal yang di tunggu-tunggu agar beban ekonomi berkurang dan si anak kelak mampu membantu ekonomi keluarga.

Nilai keperawanan bagi masyarakat Jawa saat itu adalah merupakan nilai-nilai seorang perempuan yang harus dijunjung tinggi, sebab jika tidak perawan seorang gadis sebagai penari sintren akan gagal, artinya ia tidak mampu mencapai *trance* atau kesurupan, bahkan tariannya akan berpenampilan buruk. Pesan akan nilai keperawanan yang harus dijaga dengan baik inilah yang ingin disampaikan kepada generasi muda. Jika masih perawan maka jodoh akan segera datang. Pesan ini yang menjadi pendorong orang tua agar anak gadisnya bersedia menjadi penari sintren sehingga nantinya akan cepat jodoh. Selain itu, secara psikis merupakan bukti bahwa gadis yang menjadi penari sintren merupakan gadis yang

masih perawan. Hal itu dibuktikan dengan pencapaian dirinya mengalami trance. Ada asumsi bahwa gadis yang tidak “perawan” tidak akan berhasil menjadi sintren. Parameter “perawan” inilah yang sampai sekarang sebagai persyaratan utama menjadi sintren di kota. Pengertian perawan dalam sintren bukan sebagai masih rapatnya selaput dara namun lebih condong ke rasa. Meskipun gadis masih perawan secara fisik tetapi kalau sudah mengenal pacaran maka dalam konsep sintren sudah tidak termasuk perawan.

1. Bagi pemuda desa, berkenalan maupun memperistri sintren dianggap sebagai berkah, sebab pasti mereka akan mendapat perawan mengingat syarat menjadi sintren adalah gadis yang masih perawan. Ada kebanggaan tersendiri dalam masyarakat apabila anak laki-lakinya berjodoh dengan sintren, karena selain masih perawan mereka juga cantik.
2. Seni sintren adalah asli dari Pekalongan sehingga merupakan seni pertunjukan rakyat yang banyak digemari masyarakat saat itu. Sebagai sebuah tradisi, pelaku seni sintren pun hatinya terbelenggu oleh tradisi (Kasali, 2007:12). Akibat kebiasaan lambat laun mereka terbelenggu oleh hal yang sama sehingga sulit untuk menerima perubahan. Meski sintren terus mengalami kemunduran akan tetapi keberadaannya diupayakan tetap lestari meski minim pembinaan dan perhatian.
3. Seni sintren adalah seni tradisi lisan yang hidup di masyarakat komunal. Tradisi lisan yang dipelihara dan diturunkan dari mulut ke mulut merupakan budaya tradisional yang mengandung filosofi yang tinggi. Sintren pun mempunyai filosofi agar manusia itu selalu *sumeleh* (berserah diri), ramah terhadap siapapun, bertata krama yang baik serta jiwa gotong royong, seperti yang terlihat dari latar belakang sintren dahulu yang dipakai dalam acara bersih desa.
4. Seni sintren adalah tontonan, artinya dilakukan dengan kesengajaan untuk dilihat orang. Tontonan merupakan peristiwa interaksi yang dibangun di atas azas ketidakbiasaan (Simatupang, 2006:7). Tontonan dengan unsur tari ini pada masa lalu menjadi hiburan yang utama bagi masyarakat sebelum masuknya informasi televisi lewat musik pop, maupun saingan musik dangdut, zapin, campur sari, sintren garapan maupun *simtudurror* dan rebana. Tari merupakan

abstraksi atau gaya dari suatu budaya fisik (Thomas, 1993: 6) sehingga keberadaan tari itu akan terus dipertahankan sepanjang budaya masyarakatnya tetap lestari.

5. Sintren memiliki alur yang jelas, bahkan setiap lagu/sekarang memiliki simbol sekaligus pentahapan tertentu. Lewat simbol dan kode semua pemain faham lagu maupun gerakan tarian apa yang akan ditarikan. Bahkan saat penari sintren di dalam kurungan dan siap dengan kostum dan make up baru dan ikatan sudah terlepas, ada kode/simbol baik berupa gerakan kurungan disertai perubahan lagunya.

B. Kelemahan Kesenian Sintren

Masa krisis moneter tahun 1997 yang berimbas pada ekonomi rakyat juga terasa akibatnya bagi ekonomi masyarakat pesisiran di Pekalongan. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pekalongan yang merupakan TPI terbesar di Jawa Tengah mulai surut perannya dalam mendukung ekonomi rakyat. Dahulu, di lokasi dekat TPI tersebut tumbuh sebagai sentra ekonomi nelayan. Di situlah sintren, bahkan tempat hiburan laki-laki sejenis lokalisasi tumbuh subur karena banyak peminatnya. Kampung Panjang Baru yang diklaim sebagai asal mula kesenian sintren Pekalongan, juga mengalami masa kejayaan. Saat itu hiburan nelayan yang utama adalah menonton sintren. Lewat iringan musik gamelan, lawakan dari bador, serta puncak tarian sintren yang mengandung magik membuat masyarakat merasa terhibur dan menikmati atas kesenian ini. Semua golongan umur, dari anak-anak hingga kakek-nenek, pria maupun wanita sangat menggemari sintren. Setiap pertunjukan sintren dipenuhi penonton sehingga semakin banyak penonton semakin banyak pula saweran/temongan yang akan diterimanya.

Era reformasi dianggap sebagai era kemunduran sintren. Para pawang dan pemain merasakan bahwa saat Orba pemerintah banyak membantu dan mendukung kesenian sintren. Dukungan itu berupa bantuan modal, peralatan, kostum maupun kebutuhan pangan seperti beras. Sebaliknya era reformasi dirasakan oleh seniman sintren sebagai masa yang paling pahit. Tidak ada bantuan maupun perhatian dari pemerintah bagi kesenian ini.

Selain faktor intern, faktor ekstern juga mendukung mundurnya kesenian ini. Apabila ditelusur lebih lanjut ada beberapa kelemahan yang dimiliki oleh kesenian sintren, antara lain.

1. Minimnya kaderisasi untuk menjadi pawang. Peran pawang sangat sentral, dan untuk menjadi pawan harus melalui serangkaian ujian yang cukup berat. Pantangan dalam berperilaku semisal harus puasa Senin Kamis maupun puasa lainnya ditambah harus mampu menguasai mantra mengakibatkan banyak orang yang tidak bersedia menjadi pawang akibat beratnya tugas dan pantangan yang harus dijalani.
2. Manajemen yang lemah. Dalam praktik seni sintren dikelola dengan manajemen secara tradisional oleh si pawang. Akibatnya figur pawang menjadi sentral, selain mengurus materi pertunjukan, ia juga harus mampu membuat penari mengalami kesurupan atau pingsan dan mampu menyadarkannya. Tugas lain adalah ia mengelola keuangan, kostum, latihan, sampai ke kontrak atau mencari tanggapan. Di era global segala sesuatu mengalami perubahan, manajemen seni dituntut untuk menggunakan manajemen modern sehingga meski sintren merupakan seni pertunjukan tradisional namun manajemennya haruslah modern agar kesenian mampu mengikuti perkembangan jaman (Haryono, 2008:129).
3. Gerakan tarian sintren monoton, musiknya diulang-ulang bahkan kostum yang dikenakan kurang menarik. Masuknya media tv ke segala pelosok masyarakat mengakibatkan tontonan kesenian yang lebih menarik baik gerakan, waktu penampilan, iringan, peralatan dan kostum semakin banyak. Sintren semakin terlihat kurang berkembang sesuai dengan perubahan masyarakat.
4. Sintren dianggap tontonan yang kuno, tidak elit, bahkan tidak bergengsi. Kelemahan sintren adalah karena tariannya monoton dan gerakannya kurang rancak sehingga dianggap membosankan penonton. Kekunoan sintren antara lain juga muncul karena penari sintren desa biasanya adalah sintren yang tua umurnya. Kondisi kostum dan make up sintren yang seadanya menyebabkan tampilan sintren kurang menarik dibandingkan tarian modern dimana penampilan itu digarap secara baik dan rapi.
5. Sosialisasi yang lemah di masyarakat, khususnya generasi muda. Di kalangan petinggi desa, maupun penonton sintren golongan tua,

mereka menyatakan bahwa anak-anak mereka tidak lagi menyukai sintren. Bahkan mereka cenderung membiarkan anak-anak mereka menyukai kesenian modern yang ditonton lewat tv, tv kabel, telepon genggam, maupun internet. Langkanya pementasan sintren di panggung masyarakat menyebabkan orang tua sulit jika ingin mengenalkan sintren terhadap generasi muda. Anggapan sintren sebagai tontonan kuno juga mengakibatkan keengganan anak muda untuk berusaha mengetahui/menonton sintren.

6. Biaya pentas sintren asli masih dianggap mahal bagi masyarakat petani maupun nelayan pantura Jawa. Saingan kesenian lain yang berbiaya murah, praktis, menarik serta jumlah pemain yang lebih sedikit menyebabkan sintren kurang diminati masyarakat, kecuali kaum tua.
7. Di era modern ini, ada anggapan bahwa unsur mistis tidak lagi sesuai dengan perkembangan jaman. Oleh karena itu unsur mistis ini dianggap kelemahan, bukan kekuatan, sebab unsur ini juga dipercaya melanggar ajaran Islam.
8. Para seniman sintren asli dahulu menyandarkan kebutuhan hidupnya pada hasil tanggapan bermain sintren, namun sekarang di saat tanggapan mulai berkurang kehidupan seniman sintren harus dicari dari sumber lain. Umumnya mereka bekerja sebagai buruh di pelabuhan atau pedagang kecil. Mengingat tanggapan semakin berkurang, maka dapat diasumsikan bahwa jika tidak ada tanggapan sintren pun akan mandeg/mati.
9. Sintren merupakan pertunjukan massal. Artinya melibatkan banyak pelaku dan personil. Kondisi seperti ini dianggap memberatkan penanggap sebab konsumsi yang harus disiapkan pun menjadi banyak. Kesenian daerah yang berbasis pertunjukan kolosal/masal seperti ketoprak, wayang orang, wayang kulit mengalami nasib yang sama. Di era modern ini masyarakat lebih berpikir mengenai kepraktisan sehingga mereka menyenangi hal-hal yang ringkas. Selama sintren asli masih menjadi pertunjukan massal maka ada keberatan bagi penanggap untuk menghadirkannya.

C. Peluang Kesenian Sintren

Putusnya regenerasi dari pawang maupun pemain sintren menyebabkan ada kemungkinan sintren asli nantinya tinggal kenangan dimata generasi tua. Semakin jarangnya sintren asli tampil dalam pentas di depan acara-acara hajatan masyarakat maupun event yang diselenggarakan pemerintah menjadikan tidak adanya arena bagi kelompok sintren asli untuk mempertunjukkan keahliannya. Mengingat sepiunya order ini berakibat pemain kelompok sintren berusaha mencari pekerjaan tetap baik sebagai nelayan, tukang atau buruh tani dan perkebunan.

Peluang sintren asli untuk dikembangkan maupun direvitalisasi sangat tergantung pada uluran tangan pemerintah. Namun, ada beberapa peluang yang bisa digarap agar kesenian sintren asli tetap eksis di masyarakat.

1. Sintren perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman modern yang menginginkan kecepatan, kepraktisan dan berbiaya rendah, namun tetap harus menarik untuk dilihat. Sintren kabupaten Pekalongan seperti kelompok "Sriwijaya" sudah berusaha mengadopsi perkembangan jaman dengan menambah instrumen organ tunggal dan gitar dalam pertunjukan sintren. Akan tetapi hal itu belum menolong mereka untuk menaikkan pamor mereka maupun meningkatkan jumlah tanggapan.
2. Pentas seni yang didanai pemerintah daerah. Sintren asli harus terus mendapat tempat lewat pementasan yang didanai pemerintah daerah. Apabila dalam setiap kesempatan/event yang disponsori Pemda kesenian ini dimunculkan maka diharapkan ada penerimaan yang lebih positif bagi penonton.
3. Perbaikan manajemen seni pertunjukan tradisional. Sintren harus dimanajemen secara modern sebab manajemen kekeluargaan seperti yang ada selama ini terbukti tidak sesuai dengan perubahan nilai yang ada di masyarakat. Nilai-nilai individualitas dan komersialisasi kesenian haruslah diikuti dengan perubahan manajemen kesenian yang bersifat moder dalam arti efektif, efisien serta ada pencatatan/pembukuannya. Hal ini juga sebagai pembelajaran bahwa akutabilitas manajemen keuangan itu penting dalam manajemen seni.

4. Festival seni tradisional. Peluang kesenian sintren untuk berkembang dapat dilakukan lewat pentas lomba seperti festival seni tradisional yang dilakukan beberapa tahun lalu oleh beberapa Pemda di Jawa Tengah. Lewat festival yang seharusnya digelar secara rutin oleh Pemda diharapkan semua kelompok sintren akan mempersiapkan diri dan terus mengembangkannya agar tampil sebagai juara. Tampilnya sang juara diharapkan mampu meningkatkan jumlah tanggapan di masyarakat. Peluang lain adalah sang juara lah yang akan ditampilkan oleh Pemda apabila mereka menjamu tamu maupun mengirim misi kebudayaan di pentas nasional atau internasional.

D. Ancaman Terhadap Kesenian Sintren

Kesenian sintren merupakan produk budaya lokal yang penyebarannya secara lisan dan tradisional. Dalam perkembangan teknologi sekarang ini, maka model yang demikian akan kalah bersaing dengan produk budaya yang lebih modern dan memanfaatkan kemajuan teknologi. Seni tradisi yang tidak mampu mengikuti perkembangan dan selera pasar atau tidak mengubah manajemen ke arah yang modern maka akan ditinggalkan penonton. Penonton adalah ibarat raja, meski suguhan menarik akan tetapi jika tidak sesuai dengan selernya maka cenderung ditinggalkan. Selera yang modern itu dapat ditunjukkan lewat waktu yang singkat, tata panggung, kostum dan lainnya yang digarap lebih menarik, bukan seadanya.

Seiring dengan merosotnya peran TPI Pekalongan ditambah tidak adanya regenerasi bagi pawang dan pemain sintren sehingga kesenian ini pun mengalami kemunduran. Budaya seni yang baru bermunculan dan menyuguhkan tontonan yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Sintren pun mengalami ancaman untuk berkembang akibat faktor internal dan eksternal, diantaranya adalah.

1. Sintren garapan keberadaannya mampu menggeser sintren asli. Sintren garapan yang disponsori Pemda baik dana maupun pertunjukannya menjadi ikon baru bagi Pekalongan. Sintren garapan yang tidak mengandung nilai mistis, magik dan sesaji, namun mampu memenuhi hasrat masyarakat maupun penguasa

yang ingin menempatkan kesenian yang jauh dari syirik ini. Meski sintren garapan baru dikembangkan beberapa tahun belakang ini dan pentasnya masih di kalangan terbatas seperti TMII (untuk turis asing yang umunya belum mengetahui sintren) maupun menjamu tamu Pemda, namun pamor sintren garapan lebih kuat karena di back up oleh pemda.

2. Sintren kalah bersaing dengan kelompok musik dangdut bahkan dangdut lesehan yaitu dangdut yang dimainkan sambil duduk di lantai beralaskan tikar sehingga tidak memerlukan panggung khusus. Dangdut lesehan tidak memerlukan banyak pemain sebab cukup diiringi organ tunggal ditambah 1-2 pemain alat musik pengiring yang lain serta 2 penyanyi. Dangdut lesehan mampu menggoyang masyarakat lewat nyanyian, goyangan dan senggolannya. Dangdut dianggap sebagai kesenian rakyat Indonesia yang menjangkau semua kalangan, serta menjadi identitas dan budaya populer saat ini (Weintraub, 2012:11). Dangdut dipandang lebih murah serta praktis karena jumlah pemainnya tidak banyak dibandingkan dengan sintren yang mahal serta pemainnya lebih dari 20 orang. Bagi rakyat biasa seperti di Pekalongan menikmati hiburan tidak lagi sekedar melepas lelah atau ada rasa puas yang dirasakan, melainkan mereka juga sangat rasional berhitung dalam pengeluaran. Kerepotan menjamu pemain dangdut yang hanya 6-7 orang sebelum pentas dianggap lebih ringan dibandingkan menjamu makan minum untuk 20 orang pemain sintren. Panggung dangdut pun bisa seadanya, bahkan tanpa panggung sebab mereka dapat melakukannya sambil lesehan. Pembayaran kelompok musik dangdut lesehan yang berkisar Rp 700.000 sekali pentas sangat jauh berbeda dengan sintren yang minim dibayar Rp 2 juta satu kali tanggapan.
3. Lirik dalam lagu iringan pertunjukan sintren ada yang berbaur SARA, kondisi ini mestinya dapat dihilangkan sebab sebagai tontonan masing-masing pihak baik pemain maupun penonton tidak ingin yang yang dirugikan maupun dipermalukan dengan adanya lagu yang mereka nyanyikan.
4. Masuknya media tv, tv kabel di masyarakat yang menyuguhkan aneka bentuk kesenian modern dan tradisional termasuk dangdut, campur sari, dan lain-lain menyebabkan selera masyarakat akan kesenian

pun berubah. TV dianggap cukup menghibur hati masyarakat karena dapat dinikmati di rumah serta tidak memerlukan biaya apapun untuk menikmatinya.

Berubahnya pola menikmati sajian seni dari *live show* ke media TV/ layar kaca mengakibatkan kesenian sintren tidak lagi mampu menarik hati masyarakat untuk menontonnya.

Pasca krisis moneter menjadi era dimana sintren mengalami nasib yang merana. Sintren mulai jarang ditampilkan. Bahkan belum tentu setiap bulan atau tahun mereka pentas di pentas umum. Dulu sintren ditanggap pada saat hajatan perkawinan, sunatan atau ritual desa lainnya seperti sedekah laut. Sekarang masyarakat beralih ke musik dangdut, campur sari, rebana saat membutuhkan hiburan untuk hajatan. Generasi muda semakin tidak mengenal sintren karena tontonan yang ada di TV semakin beragam dan mampu menarik hati mereka. Sintren dimata generasi muda dianggap sebagai kesenian desa, kuno, monoton, gerakannya kurang dinamis serta pemainnya berusia tua-tua. Tidak ada lagi daya tarik sintren di depan anak-anak muda. Padahal golongan inilah yang akan menjadi penonton setia berbagai produk seni.

Matriks SWOT kesenian sintren di Pekalongan

Butir	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Mitos, dongeng, sejarah	√			
Pesan moralitas	√			
Nilai virginitas	√			
Kebanggaan	√			
Seni asli/tradisional	√			
Tradisi lisan	√			
Magik	√			
Tontonan/hiburan	√			
Minimnya kaderisasi pawang		√		
Manajemen yang lemah		√		
Monoton gerakan dan lagunya		√		
Kuno, tidak elit		√		
Sosialisasi lemah		√		
Mahal		√		
Mistis tidak sesuai lagi		√		

Gantungan hidup		√		
Pertunjukan massal		√		
Penyesuaian diri			√	
Festival, lomba, pentas luar daerah/negeri			√	
Pentas dengan sponsor pemerintah			√	
Perbaikan manajemen			√	
Sintren garapan				√
Dangdut lesehan				√
TV, TV kabel, internet				√
Politik pemurnian agama				√
Bisnis pariwisata				√

Dari matriks di atas terlihat bahwa kelemahan sintren asli terlihat sekali. Hal ini disebabkan faktor masyarakatnya sendiri sudah mulai meninggalkan sintren dan beralih ke seni lain yang lebih pop dan merakyat seperti dangdut. Namun, ke depan sintren dapat dikembangkan lagi menjadi hal-hal yang bersifat positif dengan mengubah kelemahan menjadi kekuatan ataupun mengemukakan kekuatan internal demi menanggulangi ancaman eksternal.

Seperti diketahui bahwa faktor internal itu menyangkut pada aspek kesenian itu sendiri beserta pelaku seni sementara faktor eksternal adalah yang berada di luar kemampuan mereka artinya di sini adalah masyarakat maupun pemerintah daerah/pusat.

E. Sintren, dari seni rakyat ke seni wisata

Sintren asli yang mendasarkan permainannya atas bantuan kekuatan magic dimata masyarakat Pekalongan yang dikenal sebagai masyarakat Islami mulai banyak memunculkan kontroversi. Pejabat setempat termasuk bupati, walikota, dan jajarannya yang kuat pengaruh Islamnya mulai mempertanyakan kesenian sintren yang dianggap sebagai menyembah atau meminta bantuan setan dan jin. Terlebih lagi ritual sebelum sintren dimulai selalui diikuti dengan sesaji baik berupa aneka bunga, kemenyan yang dibakar maupun ritual puasa lainnya. Kesemua tata cara itu dianggap menyimpang dari akidah agama Islam. Akibatnya kesenian

sintren asli oleh Pemda setempat kurang mendapat dukungan maupun pembiayaan. Kelemahan sintren asli kemudian dijadikan peluang bagi Pemda untuk mengembangkannya. Sebagai gantinya Pemda serta Dewan Kesenian daerah bekerjasama dengan STSI Surakarta mengembangkan kesenian sintren yang telah dimodifikasi sehingga lebih modern dan sesuai dengan selera pasar. Sintren garapan tampil dengan koreografi yang cantik didukung penari yang berusia muda dan cantik serta kostum mereka yang warna-warni dengan model dandanan sesuai selera masa kini. Pendeknya sintren garapan lebih direstui Pemda setempat sehingga ikon kota Pekalongan berubah menjadi kota sintren garapan. Setiap tamu atau pejabat yang berkunjung di Kota Pekalongan maka sintren garapan inilah yang ditampilkan. Selain lebih atraktif dengan jumlah pemain yang banyak, musik yang diusung juga lebih modern dibandingkan dengan sintren asli. Tata letak, pencahayaan ditambah kostum dan tata rias yang modern menjadikan sintren garapan sesuai dengan selera masyarakat saat ini. Yang tidak kalah pentingnya karena sintren garapan dikerjakan oleh mereka yang berpendidikan seni lewat sekolah sehingga tidak ada unsur magic di dalamnya. Mereka lebih menekankan aspek estetika. Kesenian yang menghilangkan unsur musyirk inilah yang lebih disukai Pemda setempat. Kesan yang muncul adalah Pekalongan ingin menampilkan kesenian yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Meski untuk tujuan itu mereka sebenarnya pelan-pelan pengaruh sintren asli mulai dikurangi. Pada sintren garapan Pemda setempat bersedia mendanai dan mensponsori latihannya. Meski kelompok seni sintren garapan jumlah pemainnya cukup banyak akan tetapi karena pertunjukannya dibiayai Pemda maka tidak ada masalah dengan pendanaan.

Dari perubahan sintren asli menjadi garapan terlihat bahwa konsep art for art telah diubah menjadi art for mart. Perkembangan seni diarahkan ke industri budaya yang mampu mendukung sektor pariwisata. Perkembangan ekonomi yang kuat juga mengakibatkan seni pertunjukan bukan hanya dinikmati seninya melainkan bisnisnya. Gejala ke arah itu mulai nampak. Sintren garapan mulai ditampilkan pada saat menjamu tamu, membuka pameran yang kemudian disuguhkan kepada wisatawan. Perkembangan pariwisata mengakibatkan seni pertunjukan mengalami perubahan bentuk kemasan dari semula bersifat tradisional menjadi kemasan pariwisata yang menarik. Masyarakat pariwisata yang melahirkan seni wisata, khususnya wisata budaya kemudian mendorong Pemda

mengenalkan sintren garapan. Sintren garapan itu sendiri telah memenuhi ciri utama seni pertunjukan wisata yaitu: tiruan dari aslinya; singkat dan padat pertunjukannya; penuh variasi; nilai-nilai kesakralan, simbolik, magis dikesampingkan serta murah harganya (Haryono, 2008:133). Meski aspek murah harganya belum terpenuhi, namun ke depan apabila semakin banyak muncul sanggar tari yang menampilkan sintren garapan maka harga akan semakin bersaing.

Seni yang awalnya merupakan pengalihan dari produksi dan proses sosial kemudian berkembang kedua sisi yaitu ritual (ritual politik) dimana objek dipertontonkan ke situasi khusus dimana kekuatan politik dilegitimasi dengan berbagai variasi kekuatan supernatural. Kedua, objek dipentaskan dalam konteks upacara atau pertukaran komersial (Gell, 2005: 54). Sintren yang dahulu terkait ritual sekarang berkembang ke arah komersial semata. Dengan demikian makna yang terkandung didalamnya pun mengalami perubahan tidak lagi sakral melainkan hanya profan.

Unsur simbolik sintren menjadi hilang. Dahulu apabila sintren mengalami kesurupan, seorang pawang harus mengerti benar kegemaran setiap roh suci yang masuk ke dalamnya. Ada roh suci yang suka kemenyan tetapi ada pula yang suka bunga. Kegemaran inilah yang harus disediakan saat proses penyembuhan akan dilakukan (Ahimsa-Putra, 2000:145). Dalam sintren garapan semua simbol hilang karena yang ada hanya gerakan visualisasi saja.

Bab VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian sintren mengalami perubahan fungsi di masyarakat. Dahulu sintren terkait dengan religi, pemujaan terhadap Dewi Lanjar, ritual minta hujan maupun mitos, legende dan sejarah terkait dengan cerita percintaan Sulasih Sulandono yang berbeda status serta mendapat tantangan dari orang tua pihak laki-laki. Namun, cinta itu bisa bersatu setelah Sulasih menyamar menjadi penari sintren kemudian ia pingsan saat dilempar sapu tangan oleh Sulandono. Di saat penonton gaduh karena ada yang pingsan itulah Sulandono melarikan Sulasih kemudian diperistri.

Pentas sintren dahulu terkait dengan adat gotong royong bersih desa maupun sedekah laut bagi masyarakat nelayan Pantura Jawa. Akan tetapi kesenian sintren kemudian beralih fungsi menjadi kesenian semata yang biasa dipentaskan saat upacara khitanan, perkawinan maupun hari jadi kota/kabupaten. Fungsi sintren telah direduksi dari yang sakral menjadi profan atau hiburan semata.

Sintren asli sarat dengan nilai religi, simbolik dan moralitas. Unsur magik terlihat pada saat trance kemudian siuman setelah di mantra-mantra pawang. Penari sintren yang semula terikat tali, muka tanpa *make up*, setelah keluar dari kurungan berubah kostum, wajah ber *make up* serta ia telah lepas dari ikatannya. Semua itu dilakukan lewat magik dengan perantara pawangnya. Syarat menjadi sintren pun harus seorang perawan, dan ada persyaratan ketat lain yang harus dijalani sebelum pentas seperti

puasa, tidak tidur di rumah dan lainnya. Semua dimaksudkan agar tampilan sintren prima dan saat trance dapat dilalui dengan sempurna.

Kurangnya tanggapan dari masyarakat mengakibatkan kelompok seni sintren mengalami kendala dalam mempertahankan eksistensinya. Perubahan masyarakat akibat pengaruh globalisasi maupun penetrasi ekonomi dan komersialisasi berdampak pada kesenian sintren. Masuknya media tv, tv kabel, atau internet di masyarakat menjadikan masyarakat mendapat banyak pilihan dalam menikmati tontonan seni, tanpa perlu membayar atau keluar dari rumah. Penampilan kostum, lagu, tarian yang diulang-ulang serta durasi pentas yang panjang berakibat pentas sintren asli kurang disukai masyarakat. Peran peralatan yang minim, pemain yang tua-tua (sintren desa) dan kurang menarik penampilannya mengakibatkan sintren sering dianggap tontonan kuno, tidak bergengsi dan elit serta membosankan. Kesan seperti ini muncul karena penonton selalu membandingkan dengan tontonan lain yang lebih bagus manajemen dan tampilannya.

Stigma yang melekat pada seni sintren sebagai tontonan yang menggunakan magic, mistis dan sesaji untuk menarik penonton, tidak lagi sesuai dengan perkembangan masyarakat Pekalongan yang sekarang cenderung agamis dan ingin menghilangkan sesuatu yang menyimpang dari ajaran Islam. Sintren mendapat tentangan dari kaum Muslim termasuk penguasa setempat (pemda) yang condong ingin memurnikan ajaran Islam. Kesenian sintren pun ibarat anak tiri yang tidak diperhatikan serta tidak mendapat bantuan yang memadai dari Pemda.

Demi pemurnian agama Islam ditambah dorongan kuat bisnis pariwisata yang sedang digenjut Pemda Pekalongan maka sintren asli yang penuh mistis ditandingi dengan seni sintren garapan yang dikemas modern kreasi akademi dari STSI Surakarta. Sintren garapan dimaksudkan agar peserta didik mulai SD sampai SMA mudah dalam mempelajari sintren dan menikmatinya. Seni sintren garapan banyak menggunakan visualisasi tari untuk menggantikan unsur magic dan magis dari sintren asli. Meski seni sintren garapan dibuat semirip mungkin dengan sintren asli tetapi menghilangkan unsur syiriknyanya akan tetapi kemunculan sintren garapan mampu memarjinalkan sintren asli. Pengaruh penguasa yang ada di balik sintren garapan mampu membuat pamor sintren kembali naik meski bukan sintren asli. Sintren garapan di kota Pekalongan ke depannya

lebih memiliki masa depan yang cerah sebab pementasannya dapat sangat ringkas hanya memerlukan waktu 10-15 menit, meski jumlah pemainnya lebih banyak. Sementara sintren garapan di Kabupaten Pekalongan yang juga dikreasikan oleh lulusan STSI Surakarta berusaha melestarikan sintren asli sehingga waktu pentasnya juga berdurasi lama (2-2,5 jam) meski tata panggung, tari, musik pengiring dipermodern.

Kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang kesenian sintren di Pekalongan ke depan harus dilihat kembali oleh semua elemen masyarakat. Baik pelaku seni sintren, penonton/masyarakat maupun pemda harus diberdayakan secara bersama-sama agar kesenian sintren asli mampu dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan harapan rakyat, bukan harapan penguasa. Dengan mengikutsertakan 3 unsur di atas diharapkan kondisi kesenian sintren asli tetap lestari sementara manajemen kesenian tradisional juga terus diperbaiki dan diajarkan kepada mereka. Kesenian tradisional seperti sintren sebagai milik komunal masyarakat hendaknya jangan dimarjinalkan hanya demi kepentingan politik, agama, ekonomi maupun pencitraan penguasa semata.

Di era otonomi daerah ditambah kuatnya peran pemerintah daerah serta pengaruh globalisasi lewat arus teknologi mengakibatkan pertunjukan tradisional mengalami perubahan bentuk. Kemasan sintren yang semula tradisional menjadi kemasan pariwisata sebagai daya tarik untuk wisatawan. Pemda kota maupun Kabupaten Pekalongan pun mengubah sintren garapan sebagai seni wisata. Pertunjukan seni wisata lewat sintren garapan telah memenuhi unsur-unsur seperti: tiruan dari aslinya; singkat atau padat; penuh variasi; nilai-nilai kesakralan, simbolik dan magis dikesampingkan, serta murah harganya. Meski sintren garapan baru muncul 1-2 tahun lalu dan pementasannya masih terbatas pada penonton yang khusus, akan tetapi karena ia disponsori Pemda maka gaungnya akan lebih cepat menyebar ke luar. Tujuan Pemda pun tercapai yaitu ingin menghilangkan unsur magis dan sesaji dari seni sintren asli serta memudahkan bagi generasi muda khususnya pelajar/siswa SD sampai SMA untuk memahami dan belajar mengenai sintren. Sintren kemudian dikenalkan di sekolah lewat guru seni yang telah dilatih oleh dinas pariwisata.

Baik pemda kota Pekalongan maupun Kabupaten Pekalongan masing-masing berusaha menampilkan sintren garapan dengan caranya

sendiri. Sintren garapan di kota telah memenuhi syarat-syarat sebagai seni wisata, sedangkan sintren garapan di kabupaten terlihat berusaha mempertahankan keasliannya meski unsur magik dihilangkan. Pentas sintren garapan di kabupaten tetap 2-2.5 jam, sedangkan sintren garapan kota hanya 10-15 menit.

Kuatnya dominasi pemda Pekalongan yang ingin mengembalikan keseniannya ke kesenian agamis (Islam) serta tujuan jangka panjang untuk menarik para wisatawan mengakibatkan sintren garapan hanya menjadi komoditas penguasa. Rakyat sebagai pemilik kesenian yang komunal ini kemudian tidak mendapat keuntungan apa-apa dari kemuncuan sintren garapan. Bahkan mereka cenderung akan mati jika tidak ada lagi tanggapan yang datang kepadanya. Sintren garapan justru kemudian mengancam keberadaan sintren asli, sebab sintren garapan mengambil para penarinya dari sanggar seni maupun siswa/mahasiswa/i jurusan seni sehingga mereka telah lancar dalam gerakan.

B. Saran-saran

Dari pengalaman mengobservasi kesenian sintren serta melakukan wawancara terhadap para informan dapat diberikan beberapa saran agar eksistensi sintren asli tetap kuat, adalah sebagai berikut.

1. Upaya pelestarian dan pendokumentasian kesenian sintren semestinya dilakukan secara sistematis dan efisien demi menyelematkan aset bangsa yang sifatnya tak benda.
2. Dukungan dan bantuan alat kepada kelompok seni sintren asli agar tetap lestari mesti dilakukan, dan tidak dapat ditunda lagi. Hal ini mengingat mereka sedang dalam taraf mati tidak mau, hidup tidak hendak. Oleh karena uluran tangan dari perbagai pihak dinantikan.
3. Seni sintren dapat menjadi propaganda politik, hal ini terlihat dari bantuan alat yang diberikan salah satu partai politik (PAN) yang memiliki program kerja di bidang seni lewat pelestarian seni tradisional. Bantuan dari parpol kepada kelompok seni tradisional hendaknya murni demi pelestarian bukan untuk menarik massa.

4. Pemerintah maupun pihak swasta hendaknya memberi bantuan manajemen kesenian tradisional agar kelompok seni sintren asli mampu dikelola secara baik dan profesional serta memperhatikan aspek estetika dan tata panggung, kostum, riasan yang modern dan sesuai dengan selera penonton yang sedang berubah.
5. Dukungan pemerintah terhadap seni sintren garapan hendaknya seimbang dengan sintren asli, artinya jangan sampai seniman sintren garapan yang berlatar belakang pendidikan tinggi atau anggota sanggar tari kemudian merendahkan seniman tradisional, bahkan menganggap seni sintren garapan lebih unggul daripada sintren asli.
6. Meski sintren garapan memiliki masa depan yang cerah karena dukungan politik dan dana pemda, namun apabila biaya pentasnya cukup mahal niscaya seni sintren garapan ini akan berhenti sebagai seni milik penguasa dan tidak mengakar pada masyarakat.

C. Rekomendasi

Revitalisasi kesenian sintren perlu dilakukan dengan menyertakan sebanyak mungkin elemen masyarakat, baik itu pelaku seni, penonton maupun penguasa. Revitalisasi kesenian lokal tidak harus berimplikasi marjinalisasi melainkan bagaimana membangun atau memperbaiki manajemen dan tampilan mereka agar sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Alasan pemurnian agama maupun kepentingan bisnis pariwisata dalam menarik turis lewat pariwisata budaya hendaknya tidak berdampak pada hilangnya seni sintren asli dan menggantinya lewat sintren garapan sebab ke depan masyarakat akan cenderung mencari yang asli daripada yang garapan. Di era globalisasi ada kecenderungan justru kesenian lokal yang unik dan menarik lebih disukai karena itu adalah kreasi budaya lokal yang telah hidup di lingkungan budaya para pendukungnya. Sementara itu masyarakat luar (turis asing, domestik) sudah bosan dengan kesenian modern dan mereka akan condong mencari sesuatu yang asli yang bersumber pada kearifan nenek moyang mereka.

Apabila Pemerintah Daerah (Pemda) Kota dan Kabupaten Pekalongan akan merevitalisasi kesenian sintren asli menjadi sintren garapan mestinya didasarkan pada studi yang bersifat *ethnoart* yaitu menggali makna dan fungsi seni berdasar pemilik seni itu sendiri. Revitalisasi hendaknya tidak memarjinalkan sintren asli melainkan mengfungsikan kembali untuk tujuan yang lebih manfaat.

Penghilangan unsur magis dalam sintren asli perlu dilakukan dengan hati-hati agar tidak menyinggung pelaku seni tradisional. Unsur magis, sulap atau syirik dapat dihilangkan lewat penyadaran pada aktornya melalui sosialisasi maupun kajian agama Islam bagi mereka. Dengan demikian hilangnya unsur magik maupun simbolik akan dilakukan lewat kesadaran, bukan paksaan.

Partisipasi pelaku seni, masyarakat dan pemerintah dalam revitalisasi seni sintren harus dilakukan agar tidak ada pihak yang dirugikan, melainkan pelaku sintren asli mestinya terangkat martabat dan hakikatnya sesuai martabat manusia.

Demi upaya pelestarian dan pengembangan kesenian lokal seperti sintren ini maka perlu inventarisasi mengenai jenis seni, jumlah kelompok, pelaku seni maupun masalah yang dihadapi sehingga mereka kemudian diberi wadah agar mampu mengembangkan keseniannya secara lebih baik.

Pengenalan dan pembenahan manajemen seni tradisional ke manajemen modern perlu dilakukan agar tradisi yang telah menjadi kebiasaan inipun perlu diubah mengikuti selera masyarakatnya.

Perlunya forum bersama antara pemerintah daerah, masyarakat maupun pelaku seni sintren asli untuk mencari solusi agar kesenian lokal ini tidak mati atau termarjinalkan.

Saingan maupun rivalitas sintren asli yaitu sintren garapan maupun dangdut lesehan maupun kesenian Islami lainnya hendaknya ikut memikirkan dan memberi sumbang saran agar keberadaan sintren asli ini dapat dipertahankan.

Langkanya pawang sintren asli yang berdampak pada matinya kelompok sintren ini perlu dipikirkan jangka panjang untuk memberi bantuan maupun dana pensiun bagi seniman lokal, sebab selain kesenian

lokal tidak lagi dapat dijadikan gantungan hidup, namun keberadaan mereka seakan-akan disia-siakan oleh masyarakat dan pemerintah.

Perlunya memberi hak paten atau perlindungan hukum bagi kesenian lokal agar hak cipta mereka tidak diaku pihak lain maupun jika ada penjiplakan maka mereka yang terlindung dari segi hukum.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, H.S

2000

Ketika Orang Jawa Nyeni, Yogyakarta: Galang Press-Yayasan Adhi Karya-Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial UGM.

2003

Ethnoart, Fenomenologi Seni Untuk Indiginasi Seni, Indonesian Scientific Journal Database, Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah LIPI

Asmorowati, D

1997

Keberadaan Tari Sintren di Desa Sijeruk, Kecamatan Sragi, Kabupaten Pekalongan. Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Dillinstone, F.W

2002

The Power of Symbols (terjemahan oleh A Widymartaya), Yogyakarta: Kanisius

Djamari

1988

Agama Dalam Perspektif. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Endraswara, S.

2005

Tradisi Lisan Jawa, Yogyakarta: Narasi

- Eriksen, T.H.
2001 *Small Places, Large Issues, An Introduction to Social and Cultural Anthropology*, London: Pluto Press
- Gell, A.
2005 *The Technology of Enchantment and the Enchantment of Technology*, in Jeremy Coote and Anthony Shelton (eds.). *Anthropology, Art and Aesthetic*, Oxford: Oxford Press
- Hardon, A. et.al.
1995 *Applied Health Research Manual, Anthropology of Health and Health Research*, Den Haag: Cip-Data Koninklijke Bibliotheek
- Haryono, T.
2008, *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Dalam Perspektif Arkeologi Seni*, Solo: ISI Press
- Ihromi, T.O ed.
1981 *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Kasali, R.
2007 *Re Code, Your Change DNA*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moore, H. L.
2006 "Global Anxieties: Concept-metaphors and pre-theoretical Commitments in Anthropology" in Moore and Sanders (eds.) *Anthropology In Theory*, Oxford: Blackwell
- Nurhayati, L. dan Rukoyah
1999 *Kesenian Sintren di Jawa Tengah*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata: Museum Ranggawarsito.

- Santosa, P
2003 *Pembaharuan Desa Secara Partisipatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar-Program S2 Politik Lokal dan Otonomi Daerah, UGM
- Sawarda dan Soepanto
1962 *Hakekat Pertundjukan Sintren*. Departemen P.D dan K. Djawatan Kebudayaan
- Semedi, P.
2003 *Close to The Stone, Far From The Throne*, Yogyakarta: Benang Merah
- Simatupang, L.L
2006 "Jagat Seni: Refleksi Kemanusiaan" *Workshop Tradisi Lisan, Seni Tradisi Sebagai Wahana Komunikasi yang Sangat Efektif di Tengah Masyarakat Yang Sedang Berubah*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 6 September
- Soedarsono
1999 *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soeratno, C., et. al
2002 *Kraton Jogja, The History and Cultural Heritage*, Jakarta: Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat-Indonesia Marketing Association
- Subagyo, H.
2000 *Perubahan Bentuk dan Fungsi Sintren Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Boyongsari Pekalongan*. Surakarta: STSI
- Sugiarto, A., dkk.
1989-1990 "Naskah Deskripsi Tari Sintren." Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sujarno

2001

Aspek Estetis, Magis Religius Dalam Seni Sintren.
Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Thomas, H.

1993

Dance, Gender and Culture, London: The Macmillan Press

Triratnawati, A

2009

Kenikmatan Duniawi, Gaya Hidup Nelayan Pantai Utara Jawa, Laporan Penelitian, Fakultas Ilmu Budaya UGM

Weintraub, A.N.

2012

Dangdut: Musik, Identitas dan Budaya Indonesia, Jakarta; Kepustakaan Populer Gramedia.

Asal Usul Nama Kota Pekalongan REP | 04 April 2011 | 16:47

http://www.pekalongankota.go.id/index.php?option=com_content&view=category&layout=blog&id=57&Itemid=91

<http://pariwisata.kotapekalongan.blogspot.com/2012/09/sintren.html> Selasa, 11 September 2012 23:15.

<http://septiyaditeguhananto-septyan.blogspot.com/> Rabu, 13 Januari 2010

Kesenian dan Kebudayaan Kota Pekalongan

<http://pariwisatakota.pekalongan.blogspot.com/2012/08/tradisi-sedekah-laut-nyadra.html> Tradisi sedekah laut / Nyadran

04:07

<http://durrotuzzaman.wordpress.com/2012/02/27/kesenian-simtu-duror-dan-kota-pekalongan/arfianto-senoaji>

<http://pariwisatakotapekalongan.blogspot.com/2012/08/syawalankrapyakan-lopis-raksasa.html> SYAWALAN / LOPIS RAKSASA.

Tuesday, 02 August 2011 02:21

Tradisi Potong Lopis sebagai Simbol Perekat Umat Senin, 27 Agst
2012 08:56:23 WIB [http://www.antarajateng.com/detail/index.
php?id=66530](http://www.antarajateng.com/detail/index.php?id=66530)

[http://www.pekalongankota.go.id/index.php?option=com_
content&view=article&id=242:pek-chun&catid=77:seni-
budaya&Itemid=104](http://www.pekalongankota.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=242:pek-chun&catid=77:seni-budaya&Itemid=104)Tuesday, 02 August 2011 02:21 | PEK CHUN.

Tuesday, 02 August 2011 02:32

[http://arfianto-senoaji.blogspot.com/2010/09/kesenian-tradisional-pe-
kalongan.html](http://arfianto-senoaji.blogspot.com/2010/09/kesenian-tradisional-pekalongan.html) Sabtu, 25 September 2010Kesenian Tradisional Pe-
kalongan

Buku Monografi Kelurahan tahun 2011

<http://www.pekalongankab.go.id/lkpj-bupati.html>

Buku Profil, Potensi, Peluang Investasi dan Kebijakan Pembangunan Ka-
bupaten Pekalongan Tahun 2007, 2008, Halaman 5-7; 13-21, Penerbit
: Kantor Pengelolaan Data dan Informasi Telematika (KAPEDITEL)
Kabupaten Pekalongan, tahun 2008.

Monografi Desa Pedawang 2011

(<http://www.scribd.com/doc/49036832/Makalah-Folklor-Jawa-Sintren>
Makalah Folklor Jawa-Sintren

[http://kebudayaankesenianindonesia.blogspot.com/2012/05/kalau-bukan-
kita-siapa-lagi-yang-bisa.html](http://kebudayaankesenianindonesia.blogspot.com/2012/05/kalau-bukan-kita-siapa-lagi-yang-bisa.html)

Lampíran

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ibu Sumarni
Usia : 62 tahun
Pendidikan : tidak tamat SD
Pekerjaan : Pedagang, dan pawang sintren
Alamat : Boyongsari, Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan
2. Nama : Wasisno, SH
Umur : 51 tahun
Pendidikan : Sarjana S1
Pekerjaan : PNS (Kasi Kesenian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pekalongan
Alamat : Kalisasak, Kabupaten Batang
3. Nama : Aan Jindan
Umur : 41 tahun
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Wiraswasta, dan Ketua Dewan Kesenian Kota Pekalongan.
4. Nama : Endang Suprapti S.Kar
Umur : 48 Tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : PNS (Kasi Promosi Dinas pariwisata Kota)
Alamat : Perum Patriot mas V/17 Pekalongan

5. Nama : H Doyo Wibowo S
Umur : 52 tahun
Pendidikan : Sarjana S2
Pekerjaan : PNS (Kepala Dinas Perhubungan, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekalongan)

6. Nama : Arif Setiawan
Usia : 41 th
Pendidikan : S1
Pekerjaan : PNS Kelurahan (Kasi trantib Kelurahan Panjang Baru)
Alamat : Perumahan Dafam, Panjang Baru, Kota Pekalongan

7. Nama : Bapak Iswanto
Usia : 42 th
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : PNS Kelurahan Trantib Linmas
Alamat : Boyongsari, Panjang Baru, Pekalongan Utara, kota Pekalongan

8. Nama : Bambang Suwarno
Usia : 60 th
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Nelayan (mantan Ketua kelompok sintren Sari Utomo)
Alamat : Boyongsari, Kelurahan Panjang Baru, kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan

9. Nama : Surip
Usia : 38 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Nelayan (anggota kelompok sintren Larung Sari, pembonang)
Alamat : Boyongsari, Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan.

10. Nama : Emi
Usia : 35 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
pesinden/panjak
Alamat : Boyongsari, Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan
11. Nama : Misaroh
Usia : 35 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (asisten pawang, dan mantan sintren)
Alamat : Boyongsari, Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan
12. Nama : Eka Sulistia.
Usia : 20 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ibu rumah tangga (mantan penari sintren)
Alamat : Boyongsari, Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan
13. Nama : Wahyudin (RW 05)
Usia : 30 th
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Boyongsari, Kelurahan Panjang Baru RW 5, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan.
14. Nama : Titis Safaat
Usia : 38 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Boyongsari, Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan

15. Nama : Amad (40 tahun)
Usia : 40 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Boyongsari, Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan

16. Nama : Vivi
Usia : 13 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pelajar (sintren)
Alamat : Boyongsari, Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan

17. Nama : Titi Kristin
Usia : 1962
Pendidikan : S2
Pekerjaan : Guru TK
Alamat : Boyongsari, Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan

18. Nama : Mbah Mo
Usia : 65 tahun
Pendidikan : tidak tamat SD
Pekerjaan : Nelayan (sebagai penggambang, Bador serta jaran gribig)
Alamat : Boyongsari, Kelurahan Panjang baru, kecamatan Pekalongan utara, Kota Pekalongan

19. Nama : Dipoyono (Yono)
Usia : 43 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Sopir (pengendang)
Alamat : Boyongsari, Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan

20. Nama : Noviani
 Usia : 17 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : IRT
 Alamat : Boyongsari, Kelurahan panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan
21. Nama : Ira Puspita Santi
 Usia : 16 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Karyawan batik swasta (penari sintren)
 Alamat : Boyongsari, Kelurahan panjang baru, Kecamatan Pekalongan Utara, kota pekalongan
22. Nama : Lilik Murdiyanto, S.H
 Usia : 50
 Pendidikan : S1
 Pekerjaan : PNS Kelurahan (Lurah)
 Alamat : Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan
23. Nama : Isah
 Usia : 42 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pedagang (mantan sintren)
 Alamat : Boyongsari, Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan
24. Nama : Hellen Pertiwi (11 tahun)
 Usia : 11 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pelajar
 Alamat : Boyongsari, Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, kota pekalongan
25. Nama : Yudi Setiawan (35 tahun)
 Usia : 35 tahun
 Pendidikan : SD

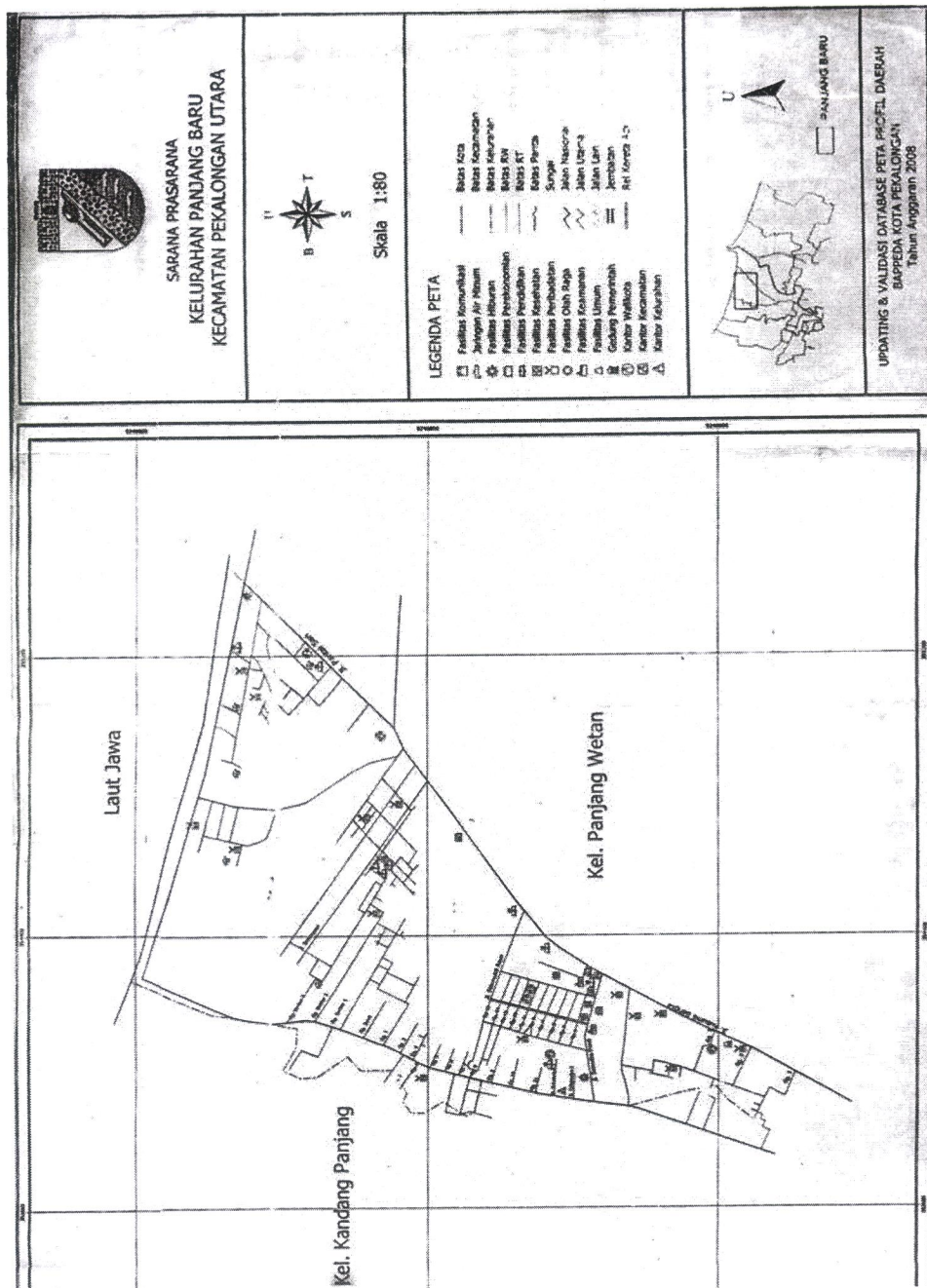
- Pekerjaan : Nelayan, (buruh srabutan)
 Alamat : Boyongsari
26. Nama : Siti Nur Wahyuni
 Usia : 43 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Alamat : Boyongsari, Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan
27. Nama : Eniyanti
 Usia : 46 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Alamat : Boyongsari, Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota pekalongan
28. Nama : Deni Setiawan (18)
 Usia : 18 tahun
 Pendidikan : Kejar Paket
 Pekerjaan : Pelajar Kejar Paket
 Alamat : Boyongsari
29. Nama : Muritno Muksin
 Usia : 52 tahun
 Pendidikan : Sarjana (S2)
 Pekerjaan : Kepala Dinas Olah Raga dan Pariwisata Kabupaten Pekalongan
 Alamat : Perum Bina Griya Jl gambir No. 60, Kota Pekalongan
30. Nama : Eni
 Usia : 37 tahun
 Pendidikan : Sarjana
 Pekerjaan : PNS (Kasi Kesenian DinasPariwisata Kabupaten Pekalongan)
 Alamat : Kajen,

31. Nama : Kadis
 Usia : 73 tahun
 Pendidikan : Tidak tamat SD
 Pekerjaan : Petani (Pawang sintren, ketua kelompok sintren)
 Alamat : Dusun Blimbing, Desa Pedawang, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Pekalongan
32. Nama : Warnoto
 Usia : 42 tahun
 Pendidikan : SMK Pertania
 Pekerjaan : Pejabat Desa (Kepala Desa), Petani, dan Tengkulak
 Alamat : Dusun Blimbing
33. Nama : Kasiri
 Usia : 45 tahun
 Pendidikan : Tidak Sekolah (Tidak Tamat SD)
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (sinden)
 Alamat : Dusun Blimbing
34. Nama : Hanifah
 Usia : 25 tahun
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (sintren)
 Alamat : Dusun Blimbing
35. Nama : Raswi
 Usia : 43 tahun
 Pendidikan : Tidak Sekolah/Tidak Lulus SD
 Pekerjaan : Pedagang (sinden)
 Alamat : Dusun Blimbing
36. Nama : Tijah
 Usia : 50 tahun
 Pendidikan : Tidak Sekolah/Tidak Lulus SD
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Desa Kelolong

37. Nama : Saryo
 Usia : 80 tahun
 Pendidikan : Tidak Sekolah/Tidak Lulus SD
 Pekerjaan : Mantan Pegawai PTP (Mandor)/mantan pawang
 Alamat : Desa Kelolong
38. Nama : Sulastri
 Usia : 55 tahun
 Pendidikan : Tidak Sekolah/Tidak Lulus SD
 Pekerjaan : Mantan Pegawai PTP, Buruh Tani /mantan sintren
 Alamat : Dusun Blimbing
39. Nama : Suwarno
 Usia : 1968
 Pendidikan : SMK Pertanian
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Dusun Sinang
40. Nama : Beno
 Umur : 51 tahun
 Pendidikan : Sarjana Muda
 Pekerjaan : PNS (Dinas Perhubungan dan Pariwisata dan Kebudayaan Kota)
 Alamat : Pekalongan
41. Nama : Agus
 Umur : 41 Tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Petani dan pemain Gitar
 Alamat : Pedawang, karanganyar, Pekalongan
42. Nama : Kasuani
 Umur : 58 Tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : petani dalam sintren sebagai penabuh gong
 Alamat : Pedawang, Karanganyar, Pekalongan

43. Nama : Kasiri
Umur : 45 Tahun
Pendidikan : Tidak Sekolah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan sinden
Alamat : Pedawang, Karanganyar

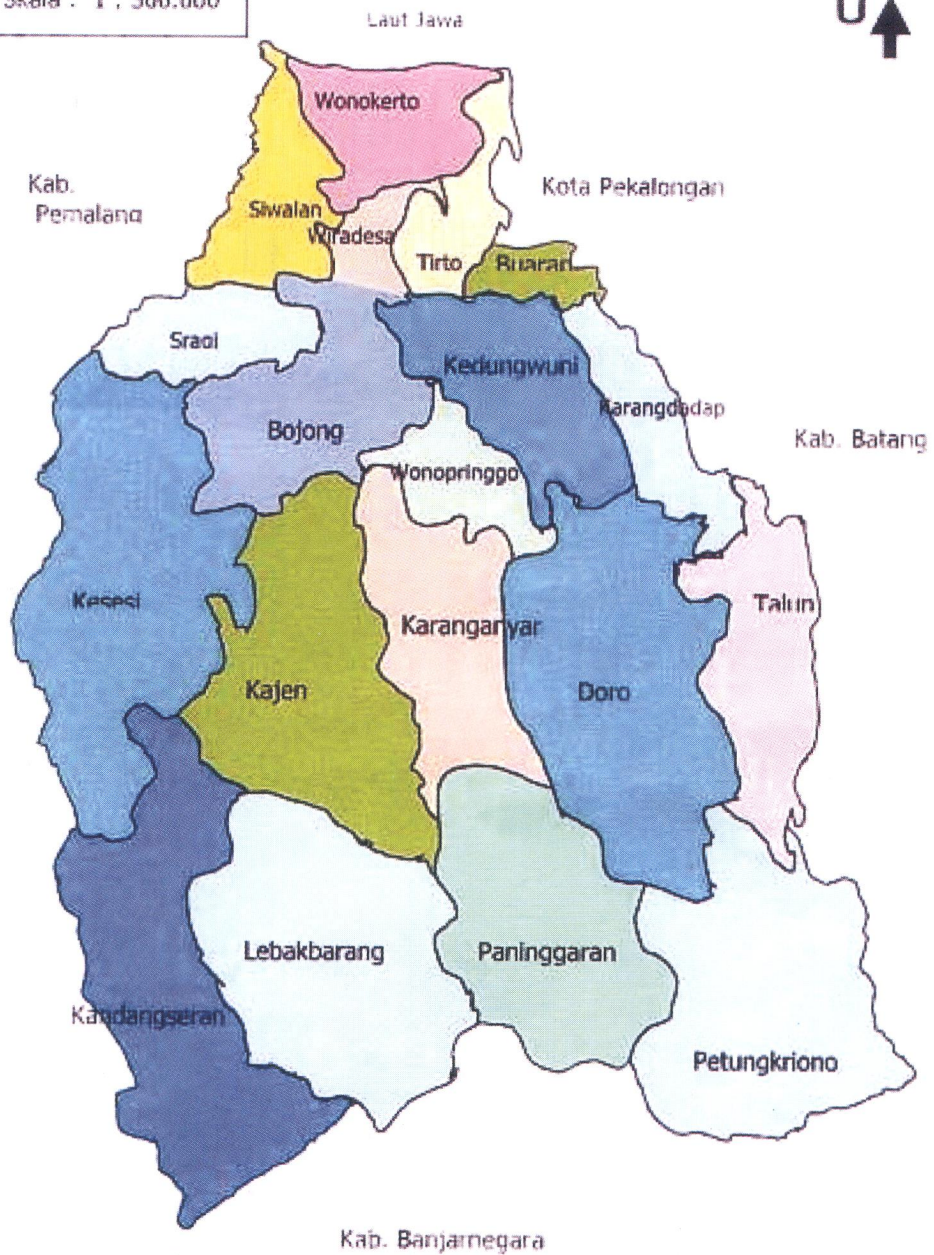
Lampiran - 2



Peta Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan

Lampiran - 3

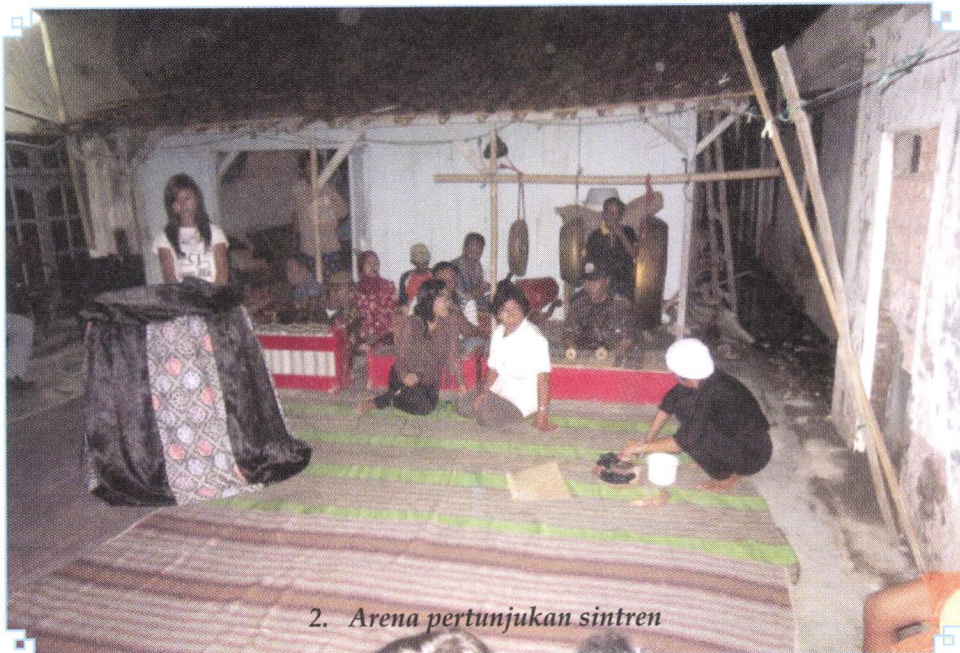
Skala : 1 : 300.000



Peta Desa Pedawang, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Pekalongan

Lampiran - 4

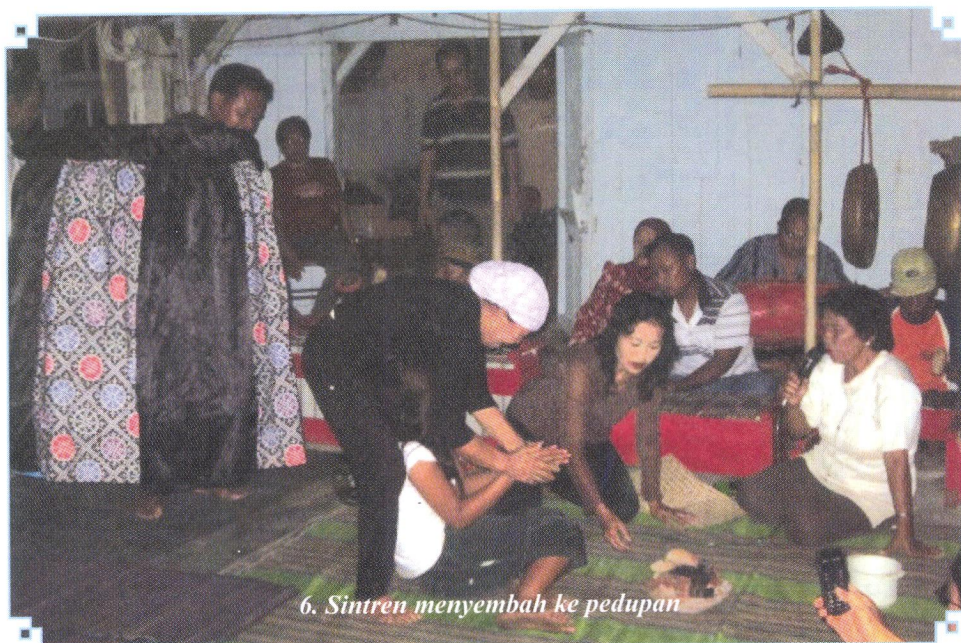
PERTUNJUKAN SINTREN (TRADISIONAL) I BOYONGSARI







5. Sintren mengalami trance



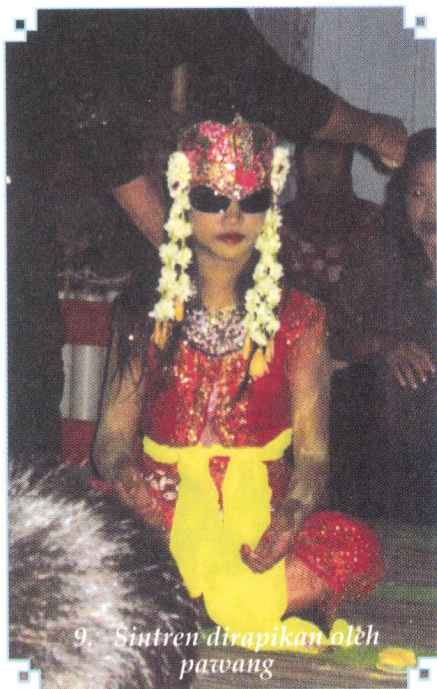
6. Sintren menyembah ke pedupan



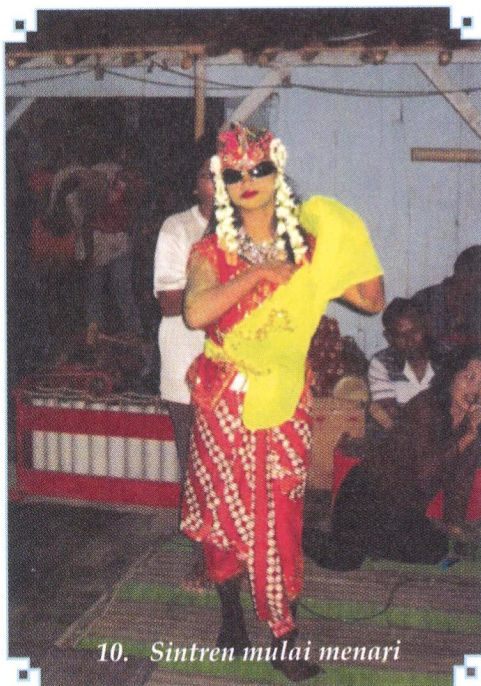
7. Sintren dimasukkan kurungan



8. Sintren keluar dan sudah berganti busana



9. Sintren dirapikan oleh patwang



10. Sintren mulai menari



11. Tarian sintren montoton

Lampiran - 5

PERTUNJUKAN SINTREN (TRADISIONAL) II BOYONGSARI

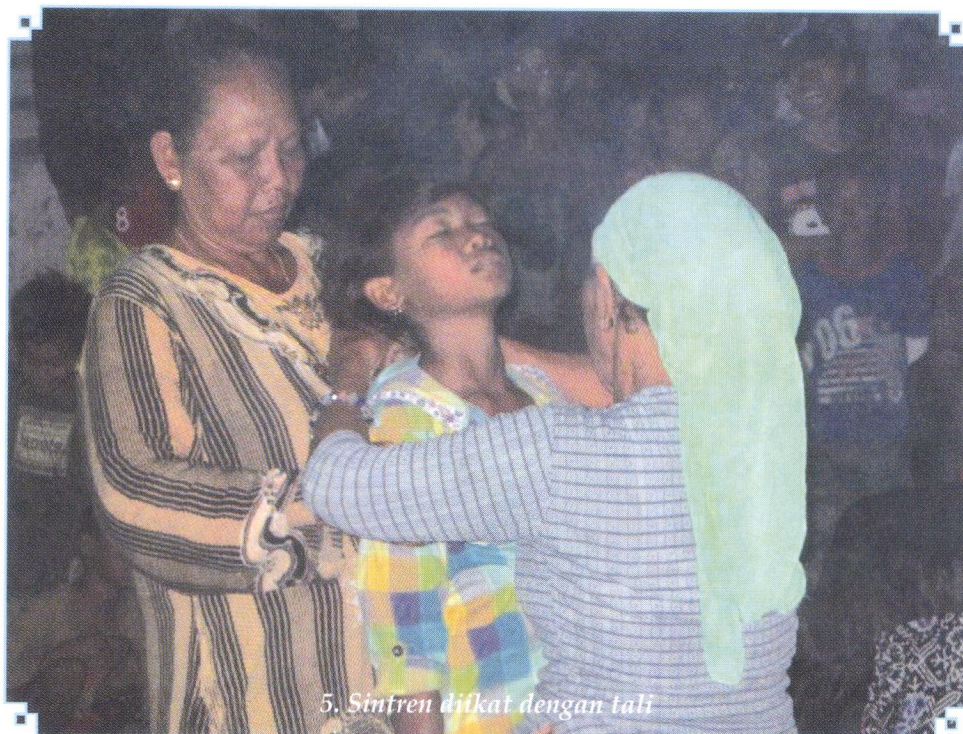




3. Proses menjadikan sintren dengan diasapi



4. Sintren trance

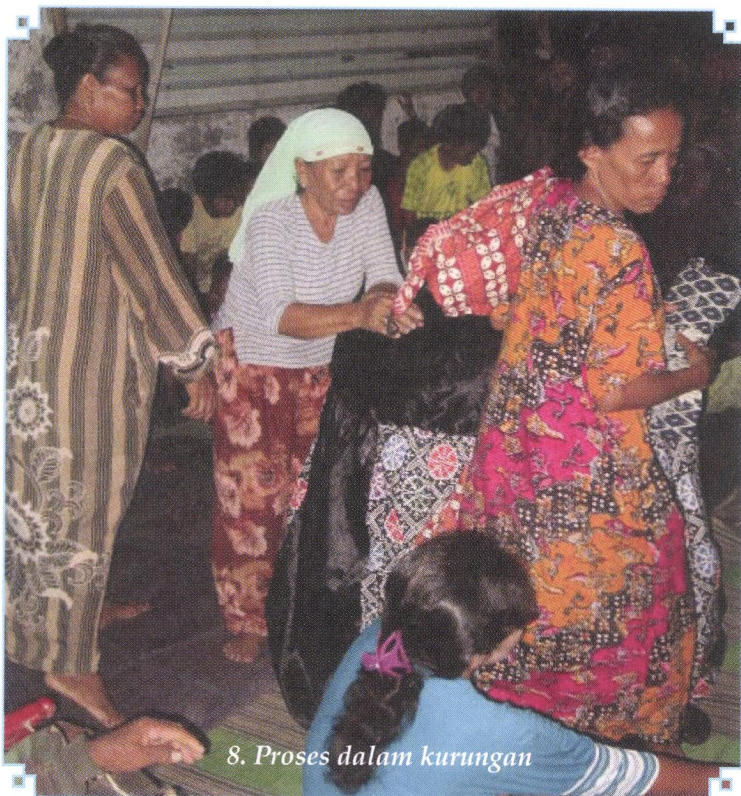


5. Sintren diangkat dengan tali



5a. Sintren diangkat seluruh badan

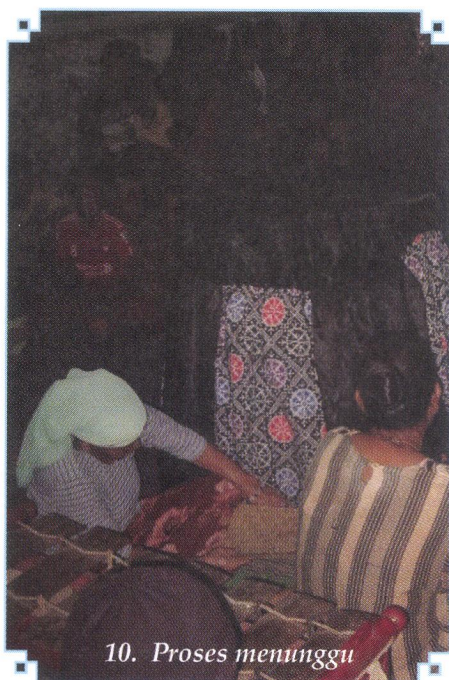




8. Proses dalam kurungan



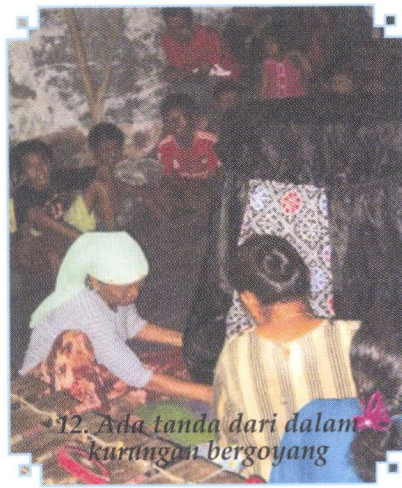
9. Pawang membawa pedupan untuk
Menjadikan sintren



10. Proses menunggu



11. Proses menunggu



12. Ada tanda dari dalam kurungan bergoyang



13. Tali terlepas



14. Kurungan diangkat



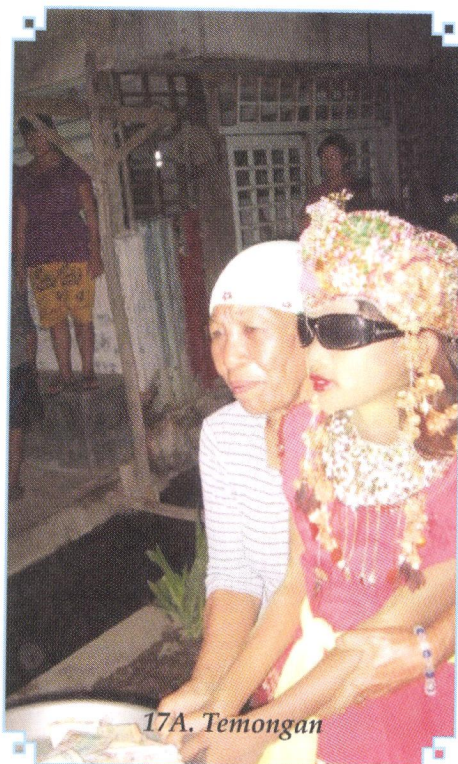
15. Sintren sudah berganti busana dan dirapikan



16. Sintren menari



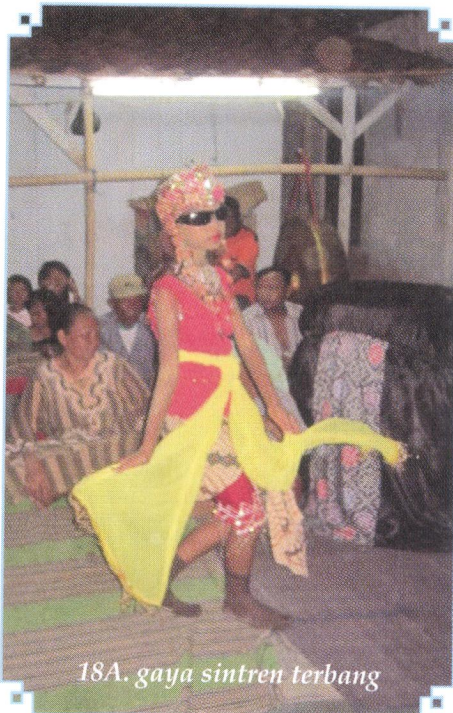
17. Sintren temohan/temongan



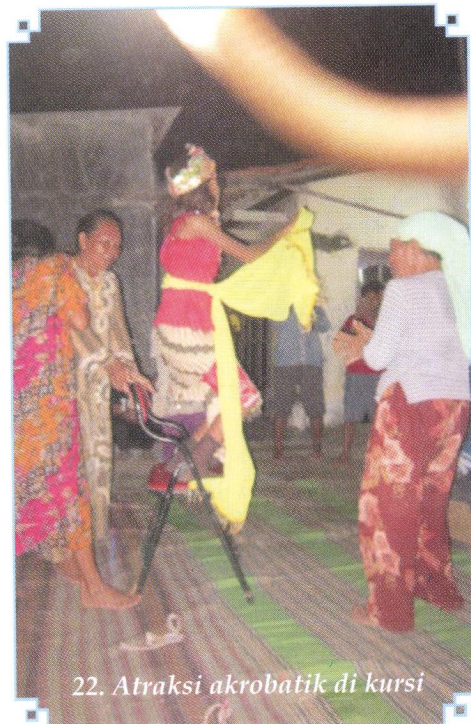
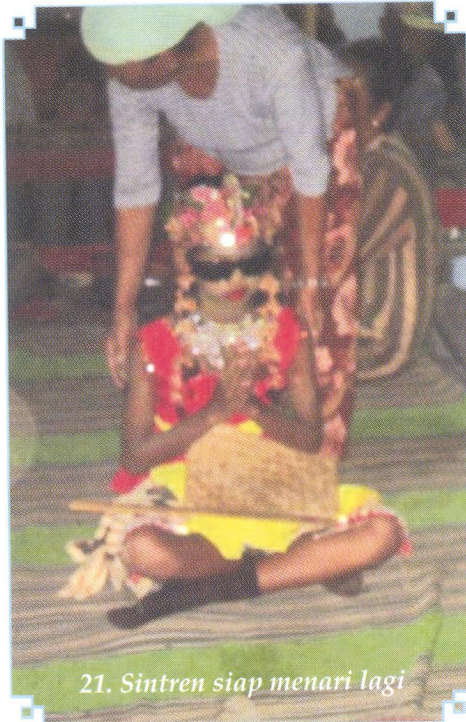
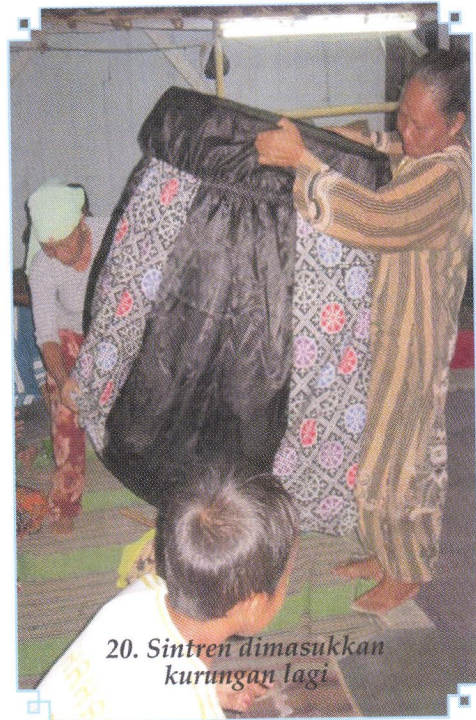
17A. Temongan



18. Sintren menari lagi



18A. gaya sintren terbang





23. Atraksi akrobatik di atas kurungan

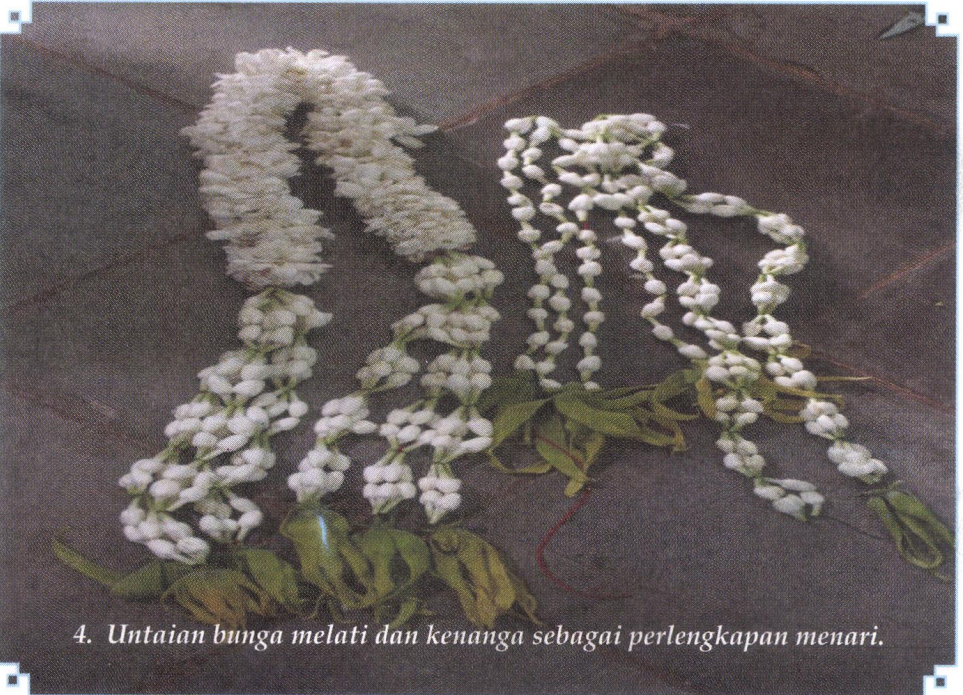
Lampiran - 4

PERTUNJUKAN SINTREN TRADISIONAL DESA PEDAWANG, KABUPATEN PEKALONGAN

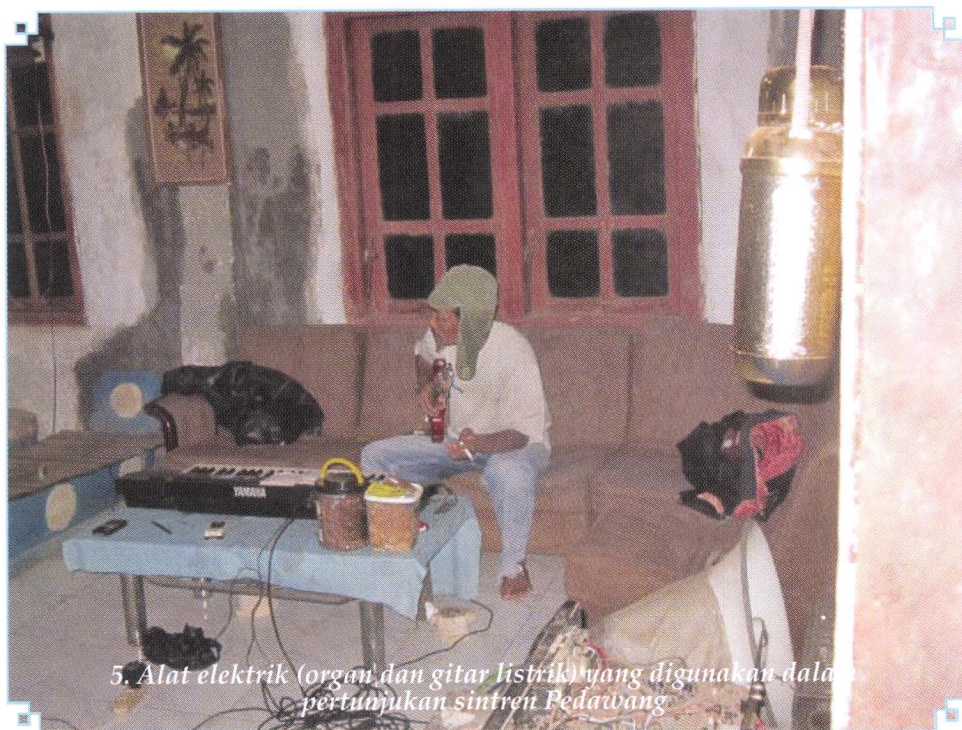




3. Persiapan/pra pertunjukan merangkai bunga



4. Untaian bunga melati dan kenanga sebagai perlengkapan menari.



5. Alat elektrik (organ dan gitar listrik) yang digunakan dalam pertunjukan sintren Pedawang



6. Gamelan laras slendro dibunyikan



7. Proses menjadikan sintren a



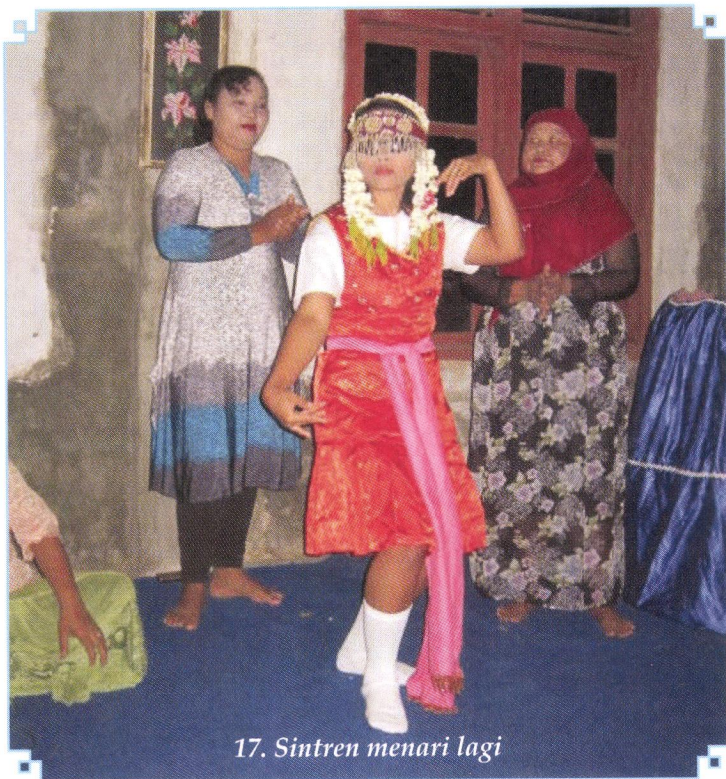
8. Tangan sintren dias











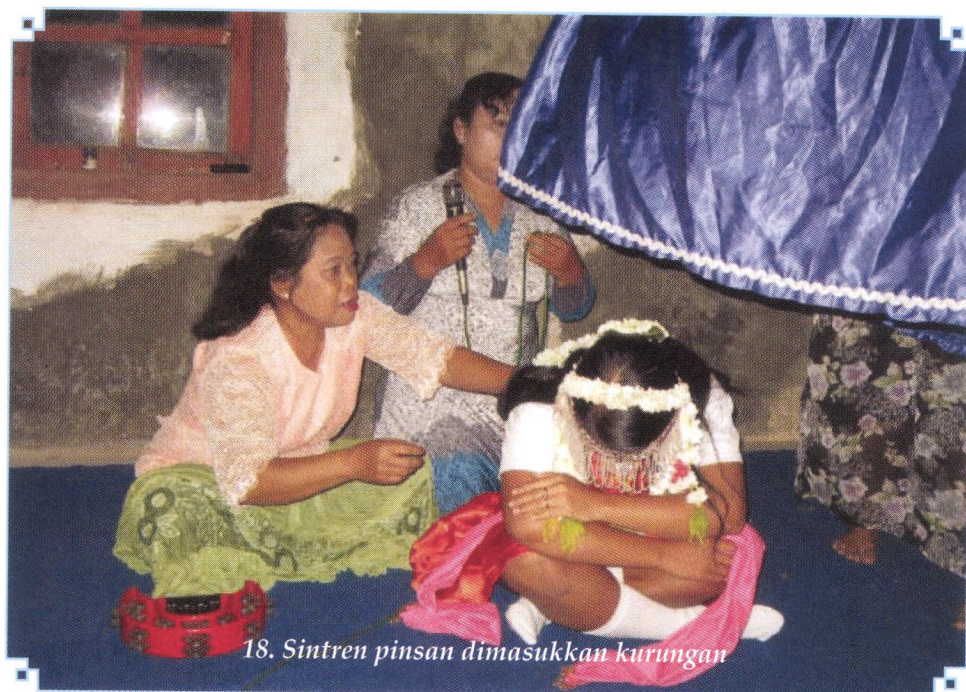
17. Sintren menari lagi



17A. gaya tarian sintren

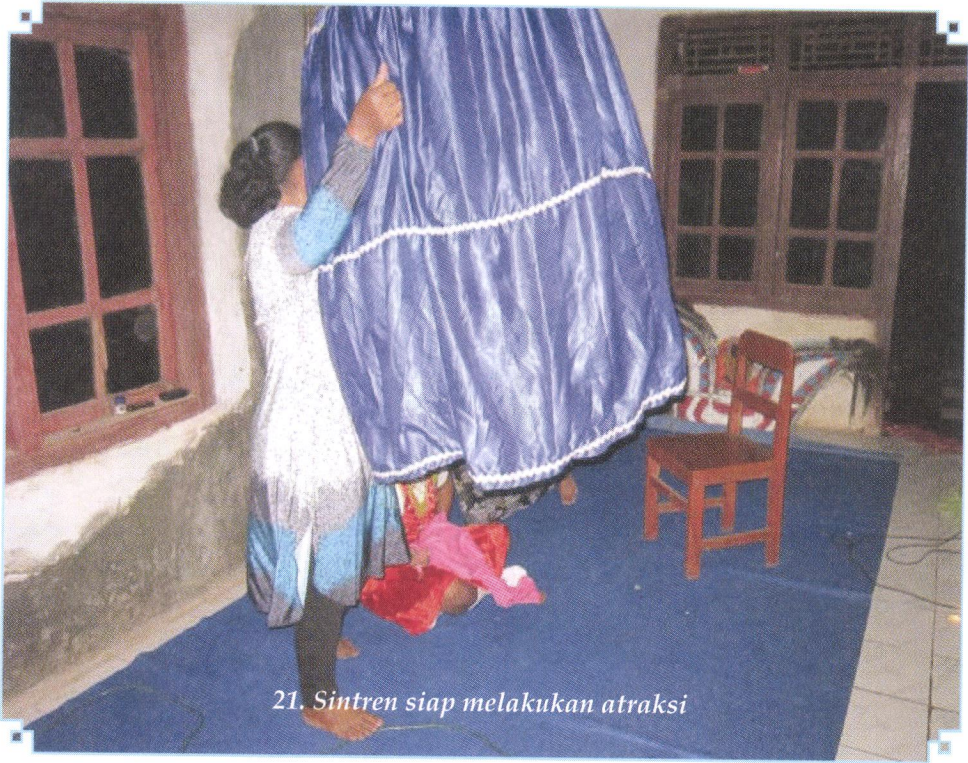


17B. variasi tarian sintren



18. Sintren pinsan dimasukkan kurungan





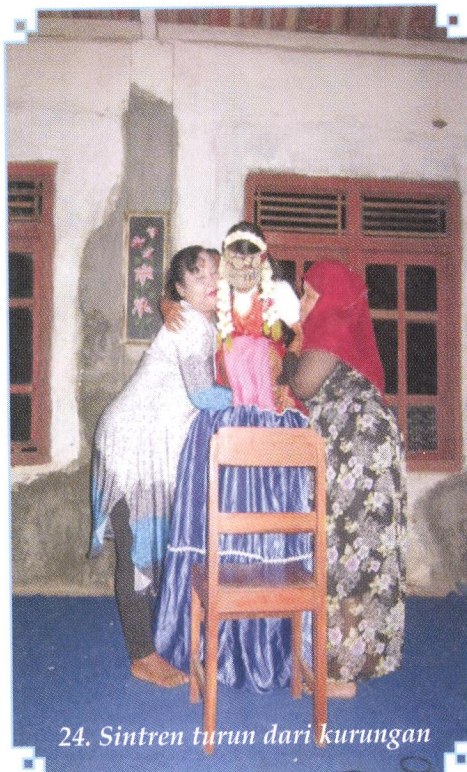
21. Sintren siap melakukan atraksi



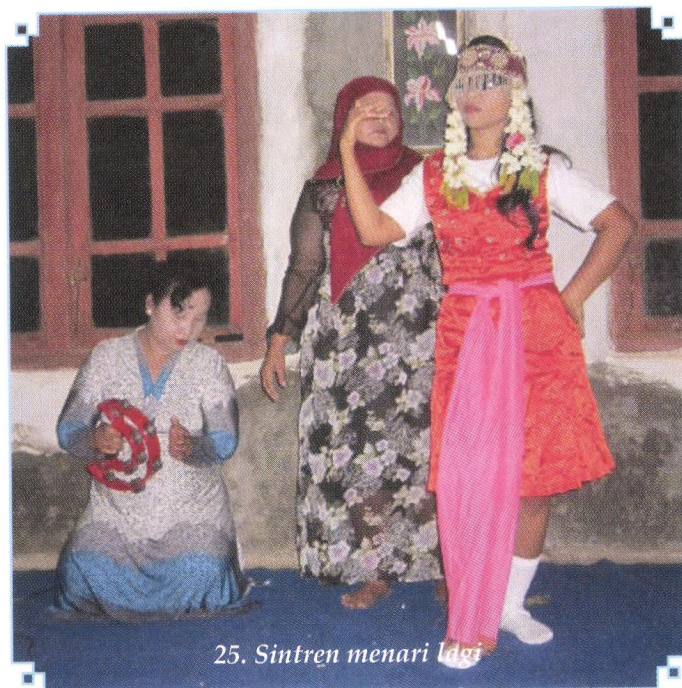
22. Sintren siap atraksi di atas kurungan



23. sintren menari di atas kurungan



24. Sintren turun dari kurungan



25. Sintren menari lagi



26. Sintren pinsan



27. Sintren masuk kurungan





SINTREN GARAPAN KOTA PEKALONGAN PIMPINAN Ibu Endang Suprapti

REVITALISASI KESENIAN SINTREN

DI KOTA DAN KABUPATEN PEKALONGAN

Kesenian *Sintren* terdapat di Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan antara lain mengetahui *sintren* dulu dan kini; makna *sintren* serta bagaimana pelestarian dan pengembangannya khususnya yang dilakukan pemerintah. Penelitian dengan studi etnografi ini dilakukan selama bulan Oktober-November 2012 dengan wawancara terhadap pejabat Pemda, Kepala Dinas Pariwisata, Kasubdin dan Kasie Pariwisata dan Seni Kreatif Kota Pekalongan, Pamong Desa, kelompok *sintren*, pemain *sintren*, mantan pemain *sintren*, penonton dan warga masyarakat Kalurahan Panjang Baru, Kota Pekalongan dan Desa Pedawang, Kabupaten Pekalongan. Observasi dilakukan saat persiapan dan pentas *sintren* di kedua wilayah penelitian.

Kesenian *sintren* dahulu mengalami kejayaan di saat Tempat Pelelangan Ikan Pekalongan ramai dengan aktivitas melaut. Seiring dengan kemunduran TPI ditambah era reformasi dan otonomi daerah serta arus globalisasi yang meluas di masyarakat lewat akses televisi, internet dan lainnya, kesenian *sintren* terus ditinggalkan penggemarnya. *Sintren* asli yang mengandung *magic* dan sesaji semakin kehilangan makna sebab unsur religi dan hilang diganti unsur lain yang lebih dominan.

Tumbuhnya industri pariwisata telah melahirkan seni wisata yaitu munculnya *sintren* garapan. *Sintren* garapan mengandung ciri seni untuk wisata yaitu tiruan dari aslinya; singkat/padat pertunjukannya; penuh variasi; nilai-nilai kesakralan, simbolik dan kemagisannya dikesampingkan serta murah harganya. Diperlukan uluran tangan dari banyak pihak, baik pemerintah, masyarakat penonton maupun pemain *sintren* agar eksistensi mereka tetap ada meski pun harus mengikuti selera pemerintah atau penonton.

Perpustakaan
Jenderal



ISBN 602-17271-2-6



9 786021 727126